

**BIMBINGAN AGAMA MELALUI *TA'LIMAH* DALAM MEMBENTUK
KEPERCAYAAN DIRI DIFABEL TUNANETRA
(Studi di Majelis Pengajian Difabel Kota Semarang)**

SKRIPSI

Untuk Menenuhi Sebagai Persyaratan
Mencapai Derajat Sarjana Sosial (S.Sos)
Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI)



Disusun oleh :

Nurul Fajri Fitri Madaniyah

2001016057

**BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2023

NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185

Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website : www.fakdakom.walisongo.ac.id

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp : 5 (Lima) Ekslembar
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Walisongo Semarang

di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa naskah skripsi mahasiswa:

Nama : Nurul Fajri Fitri Madaniyah

NIM : 2001016057

Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Judul Proposal : Bimbingan Agama Melalui *Ta'limah* Dalam Membentuk Kepercayaan Diri

Difabel Tunanetra (Studi di Majelis Pengajian Difabel Kota Semarang)

Telah disetujui dan oleh karenanya mohon untuk segera diujikan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 17 Desember 2023

Pembimbing

Ulin Nihayah, M. Pd. I

NIP: 198807022018012001

PENGESAHAN SKRIPSI

PENGESAHAN SKRIPSI
BIMBINGAN AGAMA MELALUI TA'LIMAH DALAM MEMBENTUK
KEPERCAYAAN DIRI DIFABEL TUNANETRA
(Studi di Majelis Pengajian Difabel Kota Semarang)

Oleh :
Nurul Fajri Fitri Madaniyah
2001016057

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada Rabu, 27 Desember 2023 dan dinyatakan lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar sarjana sosial (S.Sos).

Susunan Dewan Penguji

Ketua Sidang



Widayat Mintarsih, M.Pd
NIP. 196909012005012001

Sekretaris Sidang



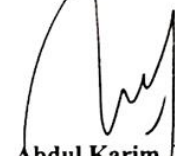
Ulin Nihayah, M.Pd. I
NIP. 198807022018012001

Penguji I



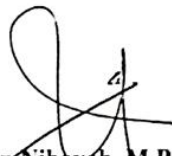
Yuli Nurkhasanah S.Ag., M.Hum.
NIP. 197107201997032005

Penguji II



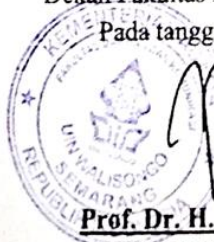
Abdul Karim, M.Si
NIP. 198810192019031013

Mengetahui,
Pembimbing



Ulin Nihayah, M.Pd. I
NIP. 198807022018012001

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Pada tanggal 3 Januari 2024



Prof. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag /
NIP. 1972041020011210003

PERNYATAAN

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurul Fajri Fitri Madaniyah
NIM : 2001016057
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul *Bimbingan Agama Melalui Ta'limah Dalam Membentuk Kepercayaan Diri Difabel Tunanetra di Majelis Pengajian Difabel Kota Semarang* adalah hasil karya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan dalam tulisan ini dan daftar pustaka.

Semarang, 18 Desember 2023

Pembuat Pernyataan



Nurul Fajri Fitri Madaniyah

NIM. 2001016057

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim

Segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan kasih sayang yang tak terhingga berupa rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis, tanpa adanya kemudahan, kelancaran dan kekuatan dari-Nya tentu skripsi ini tidak dapat terselesaikan dengan baik dan tepat waktu. Sholawat dan salam selalu ditujukan kepada kekasih Allah SWT, Nabi Muhammad SAW manusia paling mulia yang telah menjadi panutan manusia di dunia. Atas kemuliaan akhlak dan risalah yang disampaikan kepada kita, semoga dapat memberikan suri tauladan dan syafaat kepada kita semua baik di dunia maupun di akhirat nanti. *Aamiin ya Rabbal'alamiin.*

Atas izin Allah SWT skripsi yang berjudul “***Bimbingan Agama Melalui Ta’limah Dalam Membentuk Kepercayaan Diri Difabel Tunanetra (Studi di Majelis Pengajian Difabel Kota Semarang)***” dapat terselesaikan dengan baik. Terselesaikannya skripsi ini, penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini jauh dari kata sempurna, tidak akan terwujud tanpa adanya do’a, dukungan, motivasi, keyakinan dan bimbingan dari berbagai pihak. Diiringi rasa terima kasih dan penghargaan yang tulus kepada semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu peneliti selama proses penulisan skripsi ini. Untuk itu, di dalam kesempatan ini peneliti mengucapkan sangat berterimakasih, khususnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Nizar, M.Ag. selaku Plt. Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Bapak Prof. Dr. Ilyas Supena, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang beserta seluruh jajarannya yang telah memberikan dukungan dan pengalaman luar biasa bagi penulis.
3. Ibu Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I., M.S.I. dan Ibu Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd. Selaku Ketua dan Sekretaris program studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam yang telah memberikan *support*, arahan, pengalaman, dan waktunya dalam membantu penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Abdul Karim, M.Si selaku walistudi penulis yang telah meluangkan waktu, pikiran, serta tenaga dalam membimbing, mengarahkan, sekaligus memberikan masukan kepada penulis dalam proses studi hingga terselesaikannya skripsi ini.
5. Ibu Ulin Nihayah, M.Pd.I selaku pembimbing dalam penelitian skripsi ini, yang telah meluangkan waktu, pikiran, serta tenaga dengan sabar dan ikhlas membimbing,

mengarahkan, sekaligus memberikan masukan kepada penulis dalam proses bimbingan hingga terselesainya skripsi ini.

6. Bapak dan ibu dosen, tendik dan keluarga besar Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo, telah membantu kelancaran skripsi ini serta memberikan ilmu, motivasi dan pengalaman yang sangat berharga.
7. Bapak Basuki selaku ketua Majelis Pengajian Difabel Kota Semarang dan seluruh jajaran pengurus Majelis Pengajian Difabel Kota Semarang, yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan riset terhadap kegiatan bimbingan agama melalui *ta'limah* yang berada di lembaga tersebut.
8. Bapak Chairul Mahfudz, Ibu Mugiarti, Kakak Muhammad Ghufron Zaidul Haq, Adik Muhammad Mu'adz Al Fayyadl, Adik Hasna Fathina Layyinah, saudara, keluarga besar, para sahabat terkhusus sahabat A118 dan teman-teman yang senantiasa mendoakan, menasehati, mengarahkan, dan memberikan semangat serta dukungan untuk menyelesaikan tugas akhir dalam perkuliahan.
9. Abah Kiai Mas'ud Abdul Qodir dan Keluarga besar Pondok Pesantren Darul Amanah Kendal, tempat penulis bernaung dan menimba ilmu agama dan banyak hal yang penulis dapatkan.
10. Keluarga besar UKM KORDAIS yang telah memberikan wadah bagi penulis untuk mengembangkan bakat, tidak hanya itu tetapi juga hiburan, motivasi dan bantuan selama proses kuliah.
11. Keluarga besar HMJ BPI UIN Walisongo yang telah memberikan wadah bagi penulis untuk mengembangkan bakat, belajar mengelola suatu organisasi, tidak hanya itu tetapi juga hiburan, motivasi dan bantuan selama proses kuliah.
12. Tim KKN Mandiri Misi Khusus BPI dan keluarga besar Desa Tambakrejo yang luar biasa memberikan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
13. Teman-teman seperjuangan jurusan BPI terkhusus BPI-B20 yang menjadi teman berjuang di bangku kuliah penulis dari awal hingga akhir masa studi ini selesai.

Penghargaan dan ucapan terimakasih juga peneliti sampaikan kepada seluruh teman-teman karib yang selalu ada dan mendukung ketika dalam kesulitan. Semoga Allah SWT memberikan rahmat serta hidayah-Nya kepada kita semua. Aamiin. Kepada mereka semua tidak ada sesuatu yang dapat peneliti berikan sebagai imbalan, kecuali doa. Semoga Allah membalas kebaikannya dengan balasan yang lebih baik, lebih banyak dan lebih melimpah. Akhirnya dengan segala kerendahan hati penulis berharap semoga yang sedikit ini dapat bermanfaat utamanya bagi penulis sendiri dan bagi pembaca yang budiman. Peneliti menyadari sepenuhnya

skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dan banyak kekurangan baik dari segi bahasa, analisis, maupun kajian teorinya. Pada akhirnya, penulis dengan penuh kerendahan dan ketulusan hati memohon maaf atas segala kesalahan yang ditemukan dalam skripsi ini, karena kesempurnaan dan kebenaran hakiki hanyalah milik Allah SWT dzat yang MahaSempurna kepadaNya kita bersandar, berharap, dan memohon taufik dan hidayah.

Semarang, 18 Desember 2023

Penulis

Nurul Fajri Fitri Madaniyah

NIM. 2001016057

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah kepada Allah WT dan bersholawat pada kekasih-Nya Nabi Muhammad SAW, peneliti mampu menyelesaikan tugas akhir yang bermanfaat dan sangat berharga ini. Banyak rintangan dan halangan, dalam menyelesaikan penelitian ini, namun dengan semangat, kegigihan, serta doa dari orang-orang tercinta di sekitar peneliti, akhirnya peneliti mampu menyelesaikan penelitian skripsi ini. Sebagai bentuk kebahagiaan tersebut, peneliti mempersembahkan naskah penelitian skripsi ini kepada:

1. Penulis persembahkan untuk diri sendiri yang selalu berusaha berjuang, kuat, berpikir positif dan bekerja keras hingga terselesaikannya skripsi ini.
2. Kedua orang tua yang dalam hal ini selalu memberikan semangat moril maupun materiil, serta ridho dan doa keduanya yang selalu mengiringi langkah penulis. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan kasih sayang dan ridha-Nya kepada kedua orang tua penulis.
3. Seluruh guru penulis yang telah berkenan mengajari, mendidik, memberikan bekal ilmu yang bermanfaat hingga pada tingkatan ini.
4. Orang-orang yang selalu menemani, mendoakan dan mendukung penuh perjuangan penulis, orang-orang yang secara tulus mempunyai niat baik, dan orang-orang yang menyemangati dan meluangkan waktunya untuk ada bagi penulis.
5. Almamater tercinta Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang memberikan kesempatan penulis untuk menimba ilmu, membuka mata dan memperluas cakrawala pengetahuan.

MOTTO

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

“Wahai manusia! Sungguh, telah datang kepadamu pelajaran (Al-Qur’an) dari Tuhanmu, penyembuh bagi penyakit yang ada dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang yang beriman”.

(QS. Yunus: 57)

ABSTRAK

Nurul Fajri Fitri Madaniyah (2001016057), Bimbingan Agama Melalui *Ta'limah* Dalam Membentuk Kepercayaan Diri Difabel Tunanetra (Studi di Majelis Pengajian Difabel Kota Semarang)

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan bimbingan agama melalui *ta'limah* dalam membentuk kepercayaan diri difabel tunanetra dan mendeskripsikan kondisi kepercayaan diri difabel tunanetra di Majelis Pengajian Difabel Kota Semarang. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan model pembahasan deskriptif yang menggunakan pendekatan fenomenologis. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah pengurus majelis, pembimbing agama, orang terdekat tunanetra dan jamaah tunanetra Majelis Pengajian Difabel Kota Semarang dengan kriteria jamaah yang sehat baik fisik maupun psikisnya, mampu menjawab pertanyaan dengan baik, dan berdasarkan klasifikasi tunanetra berdasarkan waktu yakni tunanetra bawaan atau non bawaan. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis dan menguji keabsahan data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi.

Hasil penelitian ini adalah 1) Kondisi Kepercayaan Diri Difabel Tunanetra Sebelum mengikuti bimbingan agama melalui *ta'limah* yaitu *pertama* aspek keyakinan kemampuan diri seperti; belum mampu mengontrol rasa panik saat menunjukkan kemampuannya. *Kedua* aspek optimis seperti; rentan merasa down saat menghadapi kekerasan verbal, bullying, minder, dan merasa sendiri. *Ketiga* aspek objektif seperti; menghindari beban berkepanjangan, berfokus pada objek masalahnya dan sesekali meminta saran kepada orang terdekat. *Keempat* aspek bertanggung jawab seperti; tidak stabilnya kepercayaan pada dirinya dan belum membentuk hubungan sosial. *Kelima* aspek rasional dan realistis seperti; memiliki harapan yang terlalu tinggi. menghadapi ketidakpastian dan ekspektasi tinggi terkait masa depan. 2) Pelaksanaan bimbingan agama melalui *ta'limah* dalam membentuk kepercayaan diri disabilitas tunanetra di Majelis Pengajian Difabel Kota Semarang menerapkan metode pengajian, ceramah, diskusi tanya jawab, hikmah, dan mauidzah khasanah. Selain materi agama, *ta'limah* juga mengajarkan keterampilan praktis, seperti membaca Al-Qur'an dan berbagi pengalaman. Pembimbing agama memberikan motivasi melalui kisah teladan Rasulullah dan pedoman Al-Qur'an dan Hadits. Kegiatan penunjang seperti Latihan Dasar Kepemimpinan dan bimbingan individu dengan pembimbing agama.

Hasil menunjukkan perubahan positif pada aspek kepercayaan diri difabel tunanetra, seperti *pertama* aspek keyakinan kemampuan diri; kemampuan mengontrol rasa panik dan meningkatnya keyakinan pada diri sendiri. *Kedua* aspek optimis; Peningkatan optimis melalui pemahaman tentang keberagaman difabel. *Ketiga* aspek objektif; dengan mengambil hikmah dari pengalaman jamaah lain dan berkembangnya sikap menghindari beban berkepanjangan. *Keempat* aspek bertanggung jawab; upaya untuk membentuk tanggung jawab, misalnya dalam membaca saritilawah. *Kelima* aspek rasional dan realistis; kesulitan mewujudkan ekspektasi yang tinggi masih terjadi, tantangan berupa bimbang dan *overthinking*. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa bimbingan agama melalui *ta'limah* di Majelis Pengajian Difabel mampu membentuk kepercayaan diri difabel tunanetra.

Kata Kunci: Bimbingan Agama, *Ta'limah*, Kepercayaan diri, Tunanetra

DAFTAR ISI

NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN SKRIPSI	iii
PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
PERSEMBAHAN	viii
MOTTO	ix
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	4
D. Tinjauan Pustaka	5
E. Metode Penelitian	7
1. Jenis Penelitian	7
2. Pendekatan Penelitian	8
3. Sumber Data	8
4. Teknik Pengumpulan Data	9
5. Teknik Validitas Data	10
6. Teknik Analisis Data	11
F. Sistematika Penulisan	12
BAB II BIMBINGAN AGAMA MELALUI <i>TA'LIMAH</i> DAN KEPERCAYAAN DIRI TUNANETRA	14
A. Bimbingan Agama melalui <i>Ta'limah</i>	14
1. Pengertian Bimbingan Agama melalui <i>Ta'limah</i>	14
2. Dasar Bimbingan Agama melalui <i>Ta'limah</i>	16
3. Tujuan Bimbingan Agama melalui <i>Ta'limah</i>	17
4. Da'i Bimbingan Agama melalui <i>Ta'limah</i>	18
5. Mad'u Bimbingan Agama melalui <i>Ta'limah</i>	19
6. Materi Bimbingan Agama melalui <i>Ta'limah</i>	20
7. Metode Bimbingan Agama melalui <i>Ta'limah</i>	22
8. Pengaruh (<i>Atsar</i>) Bimbingan Agama Melalui <i>Ta'limah</i>	24

9. Tahapan Bimbingan Agama Melalui <i>Ta'limah</i>	25
B. Konsep Kepercayaan Diri	28
1. Pengertian Kepercayaan Diri.....	28
2. Aspek-Aspek Kepercayaan Diri.....	29
3. Faktor yang Mempengaruhi Kepercayaan Diri.....	30
4. Tingkatan Kepercayaan Diri	33
C. Tunanetra	34
1. Pengertian Tunanetra	34
2. Klasifikasi Tunanetra	35
3. Faktor-Faktor Penyebab Tunanetra.....	35
D. Urgensi Bimbingan Agama Melalui <i>Ta'limah</i> dan Bimbingan Penyuluhan Islam	36
BAB III PROFIL MAJELIS DAN DATA KONDISI KEPERCAYAAN DIRI DIFABEL TUNANETRA DAN PELAKSANAAN BIMBINGAN AGAMA MELALUI TA'LIMAH DI MAJELIS PENGAJIAN DIFABEL KOTA SEMARANG	38
A. Profil Majelis Pengajian Difabel Kota Semarang	38
1. Sejarah Majelis Pengajian Difabel Kota Semarang	38
2. Visi dan Misi Majelis Pengajian Difabel Kota Semarang.....	39
3. Sarana dan Prasarana Majelis Pengajian Difabel Kota Semarang	40
4. Struktur Kepengurusan Majelis Pengajian Difabel Kota Semarang	40
B. Kondisi Kepercayaan Diri Difabel Tunanetra Majelis Pengajian Difabel Kota Semarang	41
C. Pelaksanaan Bimbingan Agama Melalui <i>Ta'limah</i> di Majelis Pengajian Difabel Kota Semarang	55
BAB IV ANALISIS HASIL PENELITIAN BIMBINGAN AGAMA MELALUI TA'LIMAH DALAM MEMBENTUK KEPERCAYAAN DIRI DIFABEL TUNANETRA DI MAJELIS PENGAJIAN DIFABEL KOTA SEMARANG	68
A. Analisis Kondisi Kepercayaan Diri Difabel Tunanetra di Majelis Pengajian Difabel Kota Semarang	68
B. Analisis Pelaksanaan Bimbingan Agama Melalui <i>Ta'limah</i> dalam Membentuk Kepercayaan Diri Difabel Tunanetra di Majelis Pengajian Difabel Kota Semarang.....	81
BAB V PENUTUP	102
A. Kesimpulan	102
B. Saran.....	103
DAFTAR PUSTAKA	105
LAMPIRAN-LAMPIRAN	111

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Struktur Kepengurusan Majelis Pengajian Difabel Kota Semarang.....	40
Tabel 2 Kondisi Kepercayaan Diri Jamaah Tunanetra	48
Tabel 3 Jadwal Kegiatan Majelis Pengajian Difabel	56
Tabel 4 Kondisi Kepercayaan Diri Jamaah Tunanetra Sebelum dan Sesudah Mengikuti Bimbingan Agama Melalui Ta'limah di Majelis Pengajian Difabel Kota Semarang	100

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Transkrip Wawancara	111
Lampiran 2 Daftar Informan Wawancara	132
Lampiran 3 Data Jamaah Tunanetra Majelis Pengajian Difabel Kota Semarang	133
Lampiran 4 Surat-surat	137
Lampiran 5 Dokumentasi	138

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyandang difabel seringkali digambarkan sebagai orang yang tidak berdaya, tidak mandiri dan menyedihkan, sehingga opini publik membentuk opini yang buruk di kalangan masyarakat (Dwi Septiani, 2022: 3). Sebagaimana tertera didalam Al-Qur'an yakni pada surat At-Tin ayat 4 yang menjelaskan bahwasannya manusia diciptakan dalam bentuk sebaik-baiknya, ayat ini yang berbunyi:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَن تَقْوِيمٍ

Terjemahan: “*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik baiknya.*”

Ayat ini merujuk pada pemaknaan penciptaan manusia dengan sempurna, namun tidak berarti bahwa manusia sempurna itu terbebas dari kata kekurangan. Beberapa manusia yang diciptakan Allah, mereka memiliki telinga yang tidak dapat mendengar, berakal tetapi memiliki kekurangan dalam berpikir karena tingkat kecerdasannya yang rendah, begitu pula dengan mata, mereka memiliki satu mata mereka memiliki sepasang mata namun terdapat gangguan dalam penglihatannya (Fitriyani, 2022: 13). Berkaitan dengan hal tersebut, maka keterbatasan yang akan dibahas disini adalah gangguan fisik yang memiliki cacat penglihatan yang biasa disebut dengan difabel tunanetra. Banyaknya penyandang difabel khususnya tunanetra di Indonesia perlu mendapat perhatian lebih karena ketidakmampuan melihat membuat penyandang tunanetra sulit beradaptasi dengan masyarakat dan memiliki kepercayaan diri yang rendah. Kurangnya percaya diri pada difabel tunanetra, perlu diberikan dorongan dan bantuan kepada mereka sebagai upaya membentuk kepercayaan diri yang ada pada dirinya.

Tunanetra ialah orang yang mengalami gangguan penglihatan, termasuk buta total dan penglihatan yang buruk *low vision* (kurang waspada). Karena keterbatasannya, penyandang tunanetra seringkali tidak percaya diri saat berkomunikasi dengan orang lain. Kurangnya rasa percaya diri pada penyandang difabel biasanya karena faktor lingkungan yang memberikan stigma negatif kepada penyandang difabel (Rizqi et al., 2022: 28). Kekurangan yang ada pada diri mereka, membuat mereka secara mental mengalami hambatan seperti rendahnya rasa percaya diri, tidak adanya kepastian, kurang siap untuk mengakui kondisinya sendiri, sehingga pada umumnya mereka akan mengurung diri.

Konvensi PBB menanggapi Hak Penyandang Difabel menjelaskan bahwa difabel adalah konsep yang masih berkembang yang menggambarkan situasi orang-orang yang menghadapi

hambatan untuk berpartisipasi penuh dalam masyarakat karena kecacatan mereka, disfungsi atau kecacatan, hambatan fisik (bangunan) dalam kehidupan, lingkungan atau karena sikap dan pendapat orang lain di sekitarnya (Awaliyani & Ummah, 2021: 246). Banyaknya hambatan sangat mempengaruhi kegagalan mereka untuk menyesuaikan diri dengan masyarakat umum. Hambatan tersebut berkali-kali diperparah dengan adanya pandangan pesimis masyarakat setempat terhadap penyandang difabel. Jika individu memiliki kepercayaan diri rendah, maka individu tersebut cenderung menutup diri, mudah frustrasi ketika menghadapi kesulitan, canggung dalam menghadapi orang, sulit menerima realita yang ada pada dirinya.

Salah satu bentuk ketidakmampuan tunanetra adalah kurangnya kepercayaan diri karena keterbatasan fisiknya di lingkungan sekitar. Dalam penelitian (Rini & Yudistira Purnama, 2022: 96), kepercayaan diri klien difabel dapat didorong dengan adanya dukungan sosial di Panti Rehabilitasi Sosial Penyandang Difabel (PRSPD). Dalam penelitian (Ulfa et al., 2020: 41), ditemukan bahwa kepercayaan diri penyandang difabel masih belum optimal, dikarenakan latar belakang difabel, keterbatasan pendamping (pekerja) lembaga terkait kemampuan bahasa isyarat, memanjakan penyandang difabel dan kurang memberikan pengalaman untuk berinteraksi dengan lingkungan. Kemudian pada penelitian (Rosemary & Rahmani, 2023: 12), peneliti memperlihatkan bahwa upaya yang dilakukan oleh konselor untuk mendorong rasa percaya diri anak berkebutuhan khusus adalah dengan membiarkan anak sering berinteraksi dengan lingkungan dan masyarakat sekitar. Berdasarkan penelitian yang berkaitan kepercayaan diri diatas, sehingga kepercayaan diri menjadi hal yang penting untuk diteliti khususnya kepercayaan diri difabel yang memiliki keterbatasan fisik yang menyebabkan rasa kurang percaya diri ketika berada di lingkungan umum.

Upaya yang dapat dilakukan dalam membentuk kepercayaan diri tunanetra adalah pemberian bimbingan agama melalui *ta'limah*. Bimbingan agama selain berorientasi pada pengembangan fitrah juga berupaya untuk mengembangkan kesadaran, pemahaman dan peningkatan kualitas dalam kehidupannya kehidupannya (Kibtyah et al., 2022: 242). Menurut Anwar Sutoyo, Bimbingan agama merupakan hal yang penting sebagai upaya untuk membantu individu belajar mengembangkan fitrah atau kembali kepada fitrah, dengan memberdayakan iman, akal, dan kemauan yang dikaruniakan Allah SWT yang berhubungan dengan agama (Sutoyo, 2014: 207). Dengan cara memberikan bimbingan agama dan *ta'limah* (pengajaran) dalam melakukan kontrol terhadap individu pada perilaku keberagamaannya, seperti mengarahkan jamaah tunanetra untuk lebih dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya sehingga mereka dapat melaksanakan tugas perkembangannya dengan baik dan efektif. Selain itu agar jamaah mempunyai keimanan dan kepribadian yang kuat, sehingga mampu dalam menghadapi berbagai masalah.

Ta'limah biasanya digunakan sebagai terapi kepada klien dalam proses konseling. Pada penelitian (Syafitri & Hadori, 2022: 11), Konsep terapi *ta'limah* diaplikasikan melalui pemberian materi dan motivasi kepada klien penyintas depresi. Kemudian pada penelitian (Rahman et al., 2021: 125), konseling Islam melalui teknik *ta'limah* dan muhasabah dalam mengubah perilaku PSK di Situbondo, pembimbing tidak hanya mengajarkan ajaran agama Islam (*ta'limah*), akan tetapi mereka juga diajarkan agar menjadi pribadi yang bisa sadar sehingga mereka selalu antusias dengan ajaran dan bimbingan yang diberikan kemudian dapat membuat mereka tetap beribadah, berdzikir dan mengaji bersama-sama. Pada penelitian ini *ta'limah* yang digunakan tidak sebagai terapi dalam konseling melainkan dengan pemberian bimbingan agama melalui *ta'limah*.

Bimbingan agama digunakan untuk memberikan panduan, pengetahuan, dan arahan dalam praktik-praktik keagamaan serta nilai-nilai spiritual kepada individu atau kelompok. Tujuan utama dari bimbingan agama adalah membantu individu memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan benar. *Ta'limah* dapat digunakan untuk mengacu pada pelatihan dalam hal-hal seperti etika Islam, akhlak (moralitas), dakwah (penyebaran ajaran Islam), dan keterampilan lain yang diperlukan dalam konteks keagamaan. *Ta'limah* tidak hanya berkaitan dengan aspek pengetahuan agama, tetapi juga dapat membentuk karakter dan akhlak individu. Hal ini mencakup pengajaran nilai-nilai etika Islam, seperti kemurahan hati, kejujuran, kesabaran, dan toleransi. Bimbingan agama melalui *ta'limah* juga termasuk dalam kegiatan dakwah yakni terdapat *da'i* dan *mad'u*, adapun pembimbing agama sebagai *da'i* dan jamaah tunanetra sebagai *mad'u*. Bimbingan agama melalui *ta'limah* diharapkan dapat digunakan dalam membentuk kepercayaan diri difabel tunanetra dengan penguatan agama dan pembentukan karakter.

Permasalahan tunanetra khususnya dalam membentuk kepercayaan diri adalah salah satu harapan yang menjadi perhatian masyarakat Indonesia dalam memberikan penanganan kepada mereka dan masyarakat tidak dapat berperilaku semena-mena terhadap difabel tunanetra (Rahmawati, 2022: 646). Lembaga-lembaga yang dapat menaungi kebutuhan mereka, seperti dengan memberikan wadah dalam membentuk kepercayaan diri pada difabel. Hal ini sebagaimana dilakukan Majelis Pengajian Difabel Kota Semarang yang berusaha memberikan kebutuhan agama dan psikologis para difabel. Bimbingan agama melalui *ta'limah* yang diselenggarakan oleh Majelis Pengajian Difabel (MPD) Semarang bagi difabel tunanetra dengan salah satu tujuannya yakni membentuk kepercayaan diri. Majelis tersebut tidak hanya memberikan bimbingan agama yang bertujuan untuk membekali pengetahuan pemahaman agama mereka, tetapi juga memiliki tujuan khusus membantu membentuk kepercayaan diri difabel.

Berdasarkan hasil pra riset dengan wawancara salah satu jamaah tunanetra berinisial K yang berusia 18 tahun, dia mengatakan “Saya mahasiswa baru dan saya takut jika dibully dan tidak diterima teman-teman baru di kampus seperti halnya ketika saya mau masuk SMA. Saya juga belum ikut berperan aktif di organisasi kampus karena saya masih beradaptasi” (K, hasil wawancara, 8 Juli 2023). Terdapat juga jamaah yang berinisial A yang berusia 18 tahun, dia mengatakan “Ketika masuk kuliah terdapat ospek untuk mahasiswa baru disitu saya butuh waktu untuk beradaptasi dengan teman-teman” (A, hasil wawancara, 8 Juli 2023). Dengan melihat hasil wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa tunanetra mengalami kesulitan dalam menghadapi situasi dan orang baru dan belum berani terlibat dan berperan aktif dalam melakukan perubahan. Selain itu dapat dilihat dari perkembangan usia pada jamaah tunanetra, semakin rendah usia tunanetra semakin rendah kepercayaan diri mereka.

Penelitian ini penting untuk diteliti karena semua manusia membutuhkan bantuan untuk mendekati diri kepada Allah Swt. Adanya fenomena kurangnya kepercayaan diri pada difabel tunanetra tidak dapat dipungkiri dan memang benar adanya, karena hal tersebut secara lahiriah para difabel memiliki keterbatasan fisik yang mengakibatkan munculnya stigma negatif bagi masyarakat. Pemberian bimbingan agama bagi difabel dapat menjadi salah satu upaya dalam membentuk kepercayaan diri mereka, dengan cara kajian yang dilakukan Majelis Pengajian Difabel (MPD) memberikan bimbingan agama melalui *ta’limah* berupa kajian, sharing antar difabel, dan diskusi yang dilakukan dengan tujuan membentuk rasa kepercayaan diri pada penyandang difabel. Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam dan melakukan penelitian dengan judul **“Bimbingan Agama Melalui Ta’limah dalam Membentuk Kepercayaan Diri Difabel Tunanetra (Studi di Majelis Pengajian Difabel Kota Semarang)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana kondisi kepercayaan diri difabel tunanetra Majelis Pengajian Difabel Kota Semarang?
2. Bagaimana pelaksanaan bimbingan agama melalui *ta’limah* di Majelis Pengajian Difabel Kota Semarang?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah di atas, maka tujuan diadakannya penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui bimbingan agama melalui *ta’limah* di Majelis Pengajian Difabel Kota Semarang.

- b. Untuk mengetahui bimbingan agama melalui *ta'limah* dalam membentuk kepercayaan diri difabel tunanetra.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah :

a. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengembangan ilmu dan pengetahuan terutama dalam bidang Bimbingan Penyuluhan Islam. Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menjadi bahan acuan atau referensi dalam bidang bimbingan penyuluhan bagi penulis, Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam dan terkhusus dapat menjadi salah satu bahan acuan studi yang akan dilakukan oleh peneliti berikutnya.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini berguna bagi seluruh masyarakat, terutama terkait pengembangan bimbingan agama yang diberikan bagi penyandang difabel. Semoga dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca, serta bisa digunakan sebagai acuan pembandingan untuk peneliti dengan tema yang sama selanjutnya.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan kajian yang dilakukan secara sistematis pada penelitian-penelitian sebelumnya yang memiliki kemiripan dan keterkaitan pada penelitian yang akan dilakukan. Tinjauan pustaka atau *literature review* menurut (J. R. Raco, ME, 2010: 104) adalah bahan yang tertulis berupa buku, jurnal yang membahas tentang topik yang hendak diteliti. Tinjauan pustaka bertujuan untuk menghindari terjadinya plagiarisme dan kesamaan. sebagai pendukung penelitian ini, maka penulis sampaikan beberapa penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dengan penelitian ini antara lain:

Pertama, Pada jurnal penelitian (Syafitri & Hadori, 2022: 9) yang berjudul “Terapi *Ta'limah* Dan Muhasabah Dalam Meningkatkan *Self Esteem* Pada Penyintas Depresi.” Dengan hasil penelitian ini dapat dikatakan berhasil yakni dengan terapi *ta'limah* dan muhasabah dapat meningkatkan *self esteem* pada penderita depresi, yang ditunjukkan dengan perubahan pola pikir dan perilaku Z dalam hubungannya dengan lingkungan sosialnya terutama kedua orang tua dan keluarganya. Z mulai memiliki pemikiran positif tentang dirinya, tidak lagi mengurung diri di kamar, mulai sering berinteraksi dengan keluarganya, bahkan pikiran bunuh diri Z tidak muncul di siklus kedua. Perbedaan kajian literatur dengan penelitian ini yakni pada kajian literatur diatas sasaran atau objeknya adalah penyintas depresi dan bertujuan untuk meningkatkan *self-esteem* sedangkan pada penelitian ini sasaran atau objeknya adalah difabel tunanetra dan bertujuan untuk membentuk kepercayaan diri.

Kedua, skripsi (Vida Armeta, 2020: 28) dengan judul “Bimbingan Keagamaan Terhadap Difabel di Komunitas Difabel Ar-Rizki Kelurahan Rowosari Kecamatan Tembalang Semarang”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan bimbingan keagamaan dan faktor penghambat dan pendukung bimbingan keagamaan terhadap difabel di Komunitas Ar-Rizki. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Kajian ini mengkaji praktik orientasi keagamaan untuk membantu penyandang difabel memahami dirinya selaras dengan ajaran Islam, serta menggali faktor-faktor yang mendukung dan menghambat implementasi orientasi keagamaan tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendampingan religi yang dilakukan di Komunitas Ar-Rizki berjalan dengan baik. Perbedaan kajian literatur dengan penelitian ini yakni pada kajian literatur di atas metode yang digunakan adalah bimbingan keagamaan dan hanya terdapat satu variabel yang digunakan pada penelitian di atas, sedangkan pada penelitian ini menggunakan metode bimbingan agama melalui *ta'limah* dengan tujuan untuk membentuk kepercayaan diri pada difabel tuna netra.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh (Dwi Septiani, 2022: 66) dengan judul “Bimbingan Agama Untuk Mengembangkan Kemandirian Penyandang Tunanetra Di Komunitas Sahabat Mata Semarang”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi awal mayoritas penyandang tunanetra adalah tidak mandiri, hal ini tercermin dari perilaku mereka seperti bergantung pada orang tua, sering marah jika tidak dapat melakukannya dan tidak terpenuhi. Pembelajaran agama telah dilakukan pada komunitas Sahabat Mata Semarang untuk mengembangkan kemandirian cukup efektif, hal ini dibuktikan dengan perubahan pada penyandang tunanetra seperti dapat masuk sekolah inklusi, dapat mengikuti banyak gerak kegiatan. diri juga, bisa menerima keadaan, tidak pernah berhenti berdoa, bisa membaca huruf *braille*, berani kabur dari rumah, ingin melamar pekerjaan lain karena percaya diri dengan kemampuannya dan telah mempelajari juz 1-2 dalam Al Quran. Perbedaan kajian literatur dengan penelitian ini yakni pada kajian literatur di atas yakni, metode yang digunakan adalah bimbingan agama yang digunakan dalam penelitian tersebut dan penelitian tersebut dilakukan untuk melihat apakah bimbingan agama dapat mengembangkan kemandirian penyandang tunanetra, sedangkan pada penelitian ini menggunakan metode bimbingan agama melalui *ta'limah* dengan tujuan untuk membentuk kepercayaan diri pada difabel tuna netra.

Keempat, Kemudian pada jurnal penelitian terapi realitas penelitian yang dilakukan (Sovitriana, 2021: 13) dengan teknik WEDP untuk meningkatkan kepercayaan diri warga binaan sosial penyandang tuna daksa Jakarta. Memberikan hasil penerapan terapi realitas dengan teknik WDEP subyek menunjukkan perilaku lebih optimis, objektif, asertif, bertanggung jawab, berpikir rasional dan realistis. Perbedaan kajian literatur di atas dengan penelitian ini terletak pada metode dan teknik yang digunakan. Penelitian di atas menggunakan metode kuantitatif dengan terapi

realitas, sedangkan penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan bimbingan agama melalui *ta'limah*.

Kelima, kemudian pada jurnal psikologi dan konseling penelitian yang dilakukan oleh (Noya & Wowe, 2022: 1275) dengan judul “Pengaruh Bimbingan Keagamaan Terhadap Kepercayaan Diri Anak Di Panti Sosial Rumah Sejahtera Tobelo Halmahera Utara”. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif. Dengan hasil penelitian bahwasannya pendekatan bimbingan keagamaan bagi anak dalam meningkatkan kepercayaan diri yaitu. Para anak mengikuti semua proses bimbingan keagamaan yang dilaksanakan sehingga anak panti mampu mengembangkan diri mereka baik secara sosial, emosi, intelektual, bahasa, moral dan kepribadian ke arah positif yang diinginkan semua orang. Perbedaan kajian literatur diatas dengan penelitian ini terletak pada metode, objek, dan tempat yang digunakan. Penelitian diatas menggunakan metode kuantitatif dan bertempat di panti asuhan sedangkan penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan bimbingan agama melalui *ta'limah* di Majelis Pengajian Difabel.

Keenam, kemudian penelitian yang dilakukan oleh (Fitriyani, 2022: 30) dengan judul Bimbingan Islam Untuk Menumbuhkan Kepercayaan Diri Penyandang Difabel Netra Postnatal (Penelitian pada Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia di Desa Caracas Kecamatan Cilimus Kabupaten Kuningan). Hasil dan simpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa setelah mengikuti bimbingan Islam di ITMI dengan program yang beragam dan banyaknya rekan difabel netra juga dan dibantu untuk bangkit oleh seorang pembimbing, para difabel netra postnatal ini mampu melewati masa kelamnya dengan memiliki sifat yang tawakal, qanaah dan mempunyai kepercayaan diri kembali untuk menjalani hidup normal seperti orang pada umumnya.

Berdasarkan hasil studi literatur yang dilakukan penulis, maka menjadi menarik untuk mengkaji lebih dalam akan bimbingan agama melalui *ta'limah* yang diterapkan oleh Majelis Pengajian Difabel. Hal ini menjadi menarik karena bimbingan agama melalui *ta'limah* yang diajarkan tidak hanya sekedar pendidikan tentang agama, disisi lain tujuan khusus bimbingan agama melalui *ta'limah* yang disampaikan dapat membentuk kepercayaan diri para difabel. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan bimbingan agama melalui *ta'limah* dapat membentuk kepercayaan diri pada difabel tunanetra.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Berdasarkan dengan tujuan penelitian yang dilakukan untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan agama melalui *ta'limah* dalam membentuk kepercayaan diri difabel tunanetra di Majelis Pengajian Difabel Kota Semarang, maka jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian kualitatif deskriptif. Metode penelitian kualitatif menurut

(Sugiyono, 2019: 2) mengartikan bahwa metode penelitian berdasarkan filsafat *post-positivisme* yang digunakan untuk mempelajari kondisi objek alam (berlawanan dengan eksperimen), dimana peneliti adalah alat utama, teknik pengumpulan data dilakukan dalam triangulasi (kombinasi), analisis data bersifat induktif / kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Metode ini digunakan untuk mendapatkan data dan wawasan data yang mengandung makna. Artinya adalah data aktual, data yang pasti adalah nilai dibalik nilai yang ditampilkan. Penelitian ini akan mendeskripsikan bimbingan agama melalui *ta'limah* dalam membentuk kepercayaan diri difabel tunanetra. Hal ini dilakukan agar pencarian dapat dilakukan secara kompleks terhadap data yang ada di lapangan. Alasan penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif adalah untuk mengkaji dan mendeskripsikan tentang metode/cara, proses, kesiapan pembimbing/ustadz, serta respon jamaah tunanetra. Sebagaimana prosedur perolehan data penelitian kualitatif, data diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan arsip.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Menurut (J. R. Raco, 2010: 95) pendekatan fenomenologi lebih ditujukan untuk mendapatkan kejelasan dari suatu pengalaman individu terhadap suatu fenomena yang terjadi dalam situasi natural yang dialami individu setiap harinya. Penggunaan pendekatan fenomenologi pada penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan makna dari pengalaman hidup yang dialami oleh beberapa individu, tentang konsep atau fenomena tertentu, dengan mengeksplorasi struktur kesadaran manusia. Jadi, disini peneliti ingin mengetahui makna dari kondisi difabel tunanetra yang kurang percaya diri karena keterbatasan fisiknya.

3. Sumber Data

Sebuah penelitian ilmiah memerlukan adanya sumber data untuk kejelasan dari mana data diperoleh, sehingga menghasilkan hasil informasi yang akurat. Dalam penelitian ini sumber data diperoleh dari sumber data primer dan sumber data sekunder, sebagai berikut:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer didefinisikan sebagai sumber asli atau pertama. Sumber data primer menurut (Kris H. Timotius, 2017: 69) adalah sumber data yang secara langsung dikumpulkan oleh peneliti dari percobaan atau kegiatan di lapangan yang dilakukan, misalnya dari data wawancara langsung. Sumber data primer ini didapat dari individu maupun kelompok, instansi atau lembaga tertentu berupa wawancara, hasil observasi peneliti dan sebagainya. Informan dalam penelitian ini melibatkan jamaah tunanetra, selain itu pembimbing atau ustadz, pengurus Majelis Pengajian Difabel Kota Semarang, dan orang terdekat jamaah tunanetra. Adapun kriteria informan jamaah tunanetra yang

sehat baik fisik maupun psikisnya, mampu menjawab pertanyaan dengan baik, dan berdasarkan klasifikasi tunanetra berdasarkan waktu yakni tunanetra bawaan atau non bawaan

b. Sumber Data Sekunder

Menurut (Kris H. Timotius, 2017: 69), sumber data sekunder ialah sumber yang tidak diperoleh melalui data primer. Misalnya makalah ilmiah, jurnal-jurnal ilmiah, buku-buku literatur, arsip dokumen, internet dan sebagainya yang dapat dijadikan sumber-sumber literatur dalam menunjang penelitian ini dan berkaitan dengan bimbingan agama melalui *ta'limah* dalam membentuk kepercayaan diri difabel tunanetra. Dalam penelitian ini dokumentasi yang digunakan mencakup profil lembaga Majelis Pengajian Difabel (MPD) Kota Semarang, Struktur lembaga Majelis Pengajian Difabel (MPD) Kota Semarang, *Curriculum Vitae* (CV) jamaah tunanetra, *Curriculum Vitae* (CV) pembimbing agama, dan data-data mengenai dokumen yang berkaitan dengan Majelis Pengajian Difabel (MPD) Kota Semarang.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam proses pengumpulan data, dapat dilakukan dengan menggabungkan antara satu metode dengan metode yang lainnya sehingga akan memperoleh hasil yang kredibel. Jenis metode yang digunakan memiliki karakteristik masing-masing. Menurut (Anim Purwanto, 2022: 37), proses pengumpulan data pada umumnya menggunakan teknik secara langsung, dalam sebuah penelitian terbagi menjadi tiga jenis yang utama, yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Observasi

Menurut (Sugiyono, 2019: 203), Observasi merupakan pengamatan terhadap suatu objek yang diteliti baik secara langsung maupun tidak langsung untuk memperoleh data yang harus dikumpulkan dalam penelitian. Pengamatan yang dilakukan pada saat berlangsungnya peristiwa yang sedang diteliti. Melalui observasi ini peneliti dapat memperoleh data mengenai pelaksanaan dan pengarahannya pada saat bimbingan agama dilakukan. Observasi dalam penelitian ini dilakukan secara langsung dengan ikut serta pada kegiatan bimbingan agama di Majelis Pengajian Difabel Kota Semarang. Pada saat peneliti melakukan observasi di Majelis Pengajian Difabel Kota Semarang, peneliti mengamati jalannya pelaksanaan bimbingan agama. Peneliti ikut terlibat dalam kegiatan sebagai relawan untuk mengetahui situasi dan kondisi lebih dalam di Majelis tersebut.

2. Wawancara

Menurut (Nazir, 2017: 179), Wawancara merupakan proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara peneliti dengan narasumber dengan panduan wawancara dan dilakukan secara sistematis. Wawancara yang digunakan peneliti adalah wawancara semi terstruktur yaitu dalam pelaksanaannya lebih bebas dan terbuka dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya. Teknik wawancara yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara secara mendalam pada sumber data primer melalui instrumen wawancara yang telah disusun mengenai bimbingan agama melalui *ta'limah* dalam upaya membentuk kepercayaan diri difabel tunanetra di Majelis Pengajian Difabel (MPD) Kota Semarang. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan kepada 10 informan yang terdiri dari 2 pengurus majelis, 2 pembimbing agama, 3 jamaah difabel tunanetra dan 3 orang terdekat jamaah tunanetra.

3. Dokumentasi

Menurut (Sugiyono, 2019: 204), mengemukakan bahwa dokumentasi digunakan peneliti untuk memperoleh data langsung dari tempat, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, film dokumenter, dan data yang relevan penelitian. Dalam penelitian kualitatif studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara. Tujuan diadakannya dokumentasi adalah guna memperoleh data yang orisinal sesuai dengan fakta di lapangan. Teknik dokumentasi pada penelitian ini berupa foto-foto kegiatan bimbingan agama melalui *ta'limah* di Majelis Pengajian Difabel Kota Semarang. Selain itu, peneliti juga menggunakan dokumentasi yang berkaitan dengan sejarah, struktur organisasi, visi misi, arsip-arsip penelitian, data bimbingan agama, profil majelis, dan gambar yang terkait dengan pelaksanaan bimbingan agama melalui *ta'limah* di Majelis Pengajian Difabel Kota Semarang.

5. Teknik Validitas Data

Teknik Validitas Data Penelitian agar sesuai dengan kenyataan di lapangan maka hasil temuan dari analisis dan interpretasi data dikonfirmasi kembali ke sumber data (Mundzir, 2013: 245). Validitas data dilakukan seiring dengan proses penelitian yang sedang berlangsung. Teknik yang digunakan oleh peneliti menggunakan triangulasi untuk menguji validitas data dengan tiga metode yaitu metode triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Adapun teknik validitas data yang dapat dilaksanakan agar dalam penelitian kualitatif dapat dipertanggungjawabkan sebagai penelitian ilmiah antara lain:

- a. Triangulasi sumber yaitu mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber. Dalam hal ini peneliti mendeskripsikan, mengkategorisasikan, mana pandangan yang sama, yang

berbeda dan mana yang spesifik dari berbagai sumber (Sugiyono, 2019: 364). Dalam hal ini berupa pengecekan ulang untuk menguji kredibilitas sumber yang telah didapat dari berbagai sumber mengenai pembentukan kepercayaan diri pada bimbingan agama melalui *ta'limah* di Majelis Pengajian Difabel Kota Semarang. Triangulasi sumber pada penelitian ini digunakan guna membandingkan data yang diperoleh dari jamaah difabel tunanetra, pembimbing agama dan ketua Majelis Pengajian Difabel untuk dideskripsikan dan dikategorikan apakah pandangan yang didapat sama atau berbeda dari beberapa sumber yang didapat. Triangulasi sumber dilakukan dengan pengecekan dari data primer dan data sekunder agar data yang diperoleh lebih komprehensif. Peneliti melakukan pengecekan secara berkala baik dari data sumber primer dan sekunder untuk diuji kredibilitas sumber data. Data yang telah didapat kemudian dianalisis peneliti menjadi suatu kesimpulan yang kemudian akan dimintakan pengecekan ulang dari berbagai sumber tersebut.

- b. Triangulasi teknik yaitu mengecek data dari sumber yang sama dengan teknik yang berbeda seperti hasil observasi, wawancara dan dokumentasi (Sugiyono, 2019: 364). Apabila dalam memperoleh data peneliti mendapat data yang berbeda-beda melalui teknik-teknik tersebut, maka perlu adanya diskusi lebih lanjut dengan pihak yang bersangkutan, sehingga data yang diperoleh akan kredibel serta dapat dipertanggungjawabkan. Peneliti melakukan pengecekan data dari ketiga teknik yang digunakan, kemudian disesuaikan dari sumber-sumber yang didapat agar memperoleh hasil yang kredibel.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data menurut (Sugiyono, 2019: 318), adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lainnya, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain. Analisis data menurut Miles and Huberman dalam (Mardawani, 2020: 65) pada penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data pada waktu tertentu. Adapun tahapan analisis data menurut Miles dan Huberman yaitu:

- a. *Data Reduction* (Data Reduksi)

Dalam mereduksi data, seorang peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dalam penelitian kualitatif adalah sebuah temuan. Data reduksi

artinya merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya (Mardawani, 2020: 66). Dengan demikian, peneliti mengumpulkan data sebanyak-banyaknya supaya dapat mengembangkan lingkup kajian yang dibahas. Kemudian dikerucutkan, diambil hal-hal penting yang diperlukan dalam penelitian. Hal tersebut terkait kegiatan bimbingan agama melalui *ta'limah* di Majelis Pengajian Difabel Kota Semarang.

b. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya yaitu menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dengan uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data akan terorganisasi, sehingga mudah dipahami (Sugiyono, 2019: 321). Menurut Miles dan Huberman dalam (Ali & Asrori, 2014: 289), display data yang baik akan menjadikan jalan utama menuju analisis data yang valid, kemudian dari analisis data yang valid menjadi langkah penting dari hasil kesimpulan yang dapat diverifikasi dan direplikasi. Dalam tahap ini, peneliti menyajikan data yang diuraikan dalam bentuk teks naratif (catatan lapangan) dan dilengkapi dengan tabel.

c. *Conclusion Drawing/ verification* (Kesimpulan dan Verifikasi)

Berdasarkan hasil analisis data, melalui langkah reduksi data dan display data, langkah yang terakhir adalah pengambilan kesimpulan dan melakukan verifikasi terhadap kesimpulan yang dibuat. Kesimpulan yang dibuat adalah jawaban terkait masalah penelitian. Akan tetapi, sesuai atau tidaknya isi kesimpulan dengan faktanya perlu dilakukan verifikasi data. Proses verifikasi dapat dilakukan dilakukan dengan peneliti terjun kembali ke lapangan dengan tujuan mengumpulkan data dan memperoleh bukti-bukti yang kuat sehingga kesimpulan yang muncul dapat diuji kebenarannya dan keakuratannya (Ali & Asrori, 2014: 289). Pada penelitian ini, peneliti berharap dapat memberikan gambaran jelas mengenai rumusan masalah pada penelitian ini yaitu bagaimanakah pelaksanaan bimbingan agama melalui *ta'limah* dalam membentuk kepercayaan diri difabel tunanetra di Majelis Pengajian Difabel Kota Semarang.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penelitian ini bertujuan untuk mendukung desain masalah penelitian dan mendukung gagasan yang baik, sehingga prosesnya disusun sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II BIMBINGAN AGAMA MELALUI *TA'LIMAH* DAN KEPERCAYAAN DIRI TUNANETRA

Berisi tentang bimbingan agama melalui *ta'limah* yang meliputi pengertian, dasar, tujuan, materi, dan metode bimbingan agama melalui *ta'limah*. Kemudian membahas konsep kepercayaan diri yang meliputi pengertian, aspek-aspek, faktor-faktor yang mempengaruhi, dan tingkatan kepercayaan diri. Kemudian membahas tentang pengertian tunanetra, klasifikasi tunanetra, faktor yang menyebabkan tunanetra dan urgensi bimbingan agama melalui *ta'limah* dengan bimbingan penyuluhan Islam.

BAB III PROFIL MAJELIS DAN DATA KONDISI KEPERCAYAAN DIRI DIFABEL TUNANETRA DAN PELAKSANAAN BIMBINGAN AGAMA MELALUI *TA'LIMAH* DI MAJELIS PENGAJIAN DIFABEL KOTA SEMARANG

Yang terdiri dari profil Majelis Pengajian Difabel (MPD) Kota Semarang yang meliputi: latar belakang berdirinya, visi dan misi, sarana dan prasarana, serta struktur kepengurusan Majelis Pengajian Difabel. Data pelaksanaan bimbingan agama melalui *ta'limah* di Majelis Pengajian Difabel dan data perubahan kondisi kepercayaan diri jamaah tunanetra pasca mengikuti bimbingan agama melalui *ta'limah*.

BAB IV ANALISIS HASIL BIMBINGAN AGAMA MELALUI *TA'LIMAH* DALAM MEMBENTUK KEPERCAYAAN DIRI DIFABEL TUNANETRA DI MAJELIS PENGAJIAN DIFABEL KOTA SEMARANG

Pada bab ini menjelaskan analisis pelaksanaan bimbingan agama melalui *ta'limah* dalam pembentukan kepercayaan diri difabel tunanetra dan analisis perubahan yang terjadi pada jamaah tunanetra setelah dilaksanakannya bimbingan agama melalui *ta'limah* dalam pembentukan kepercayaan diri di Majelis Pengajian Difabel (MPD) Kota Semarang.

BAB V PENUTUP

Bab ini mencakup kesimpulan dari seluruh pembahasan serta saran dan rekomendasi mengenai tujuan dan manfaat yang harus diambil dari dokumen ini.

BAB II

BIMBINGAN AGAMA MELALUI *TA'LIMAH* DAN KEPERCAYAAN DIRI TUNANETRA

A. Bimbingan Agama melalui *Ta'limah*

1. Pengertian Bimbingan Agama melalui *Ta'limah*

Secara bahasa, bimbingan terjemahan dari “*guidance*”, dengan asal kata *guide* yang berarti mengarahkan, menunjukkan jalan, mengatur, dan menuntun dengan memberikan nasehat (Riyadi & Adinugraha, 2021). Sedangkan secara istilah, menurut Prayitno bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli kepada individu atau beberapa individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa dengan tujuan dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri, dengan memanfaatkan kelebihan individu dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang ada (Nasution et al., 2019: 11). Menurut Bimo Walgito mengartikan bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu dalam menghindari dan mengatasi kesulitan di kehidupannya, yang bertujuan agar individu atau sekumpulan individu dapat mencapai kesejahteraan di kehidupannya (Prihatiningtyas, 2019: 234). Menurut Syamsu Yusuf, bimbingan dapat diartikan sebagai proses pemberian bantuan pembimbing kepada individu secara berkesinambungan agar mampu memahami diri dan lingkungannya, emngembangkan dirinya secara optimal, menerima diri, serta menyesuaikan diri secara positif terhadap tuntutan norma kehidupan (agama dan budaya) sehingga dapat mencapai kehidupan yang sejahtera, baik secara personal maupun sosial (Yusuf et al., 2021: 84).

Menurut H. M. Arifin dalam penelitian (Dewini & Halim, 2022: 20) menjelaskan bimbingan agama merupakan usaha pemberian bantuan kepada orang yang sudah mengalami kesulitan baik lahiriyah maupun batiniah yang menyangkut kehidupan dimasa kini dan dimasa mendatang bantuan tersebut berupa pertolongan di bidang mental dan spiritual, agar orang yang bersangkutan mampu mengatasi dengan kemampuan yang ada pada dirinya melalui dorongan kekuatan iman dan ketakwaan kepada Allah. Menurut M. Fuad Anwar, bimbingan Islami adalah sebuah proses pemberian bantuan yang menjadikan Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai pedoman agar individu dapat menyelesaikan masalahnya dan menyadari keberadaanya sebagai makhluk Allah SWT (Anwar, 2019: 25). Menurut Jalaluddin Rakhmat, dasar bimbingan agama Islam ialah perintah pada manusia agar saling membantu antar sesama kemudian dapat diarahkan dan dituntun dalam berbuat baik dan menghindari perbuatan buruk (Rakhmat, 2021: 43). Bentuk kegiatan bimbingan agama Islam bersumber pada realitas kehidupan yang penuh persoalan antar satu dengan hal dengan hal yang lain, sehingga perlu adanya bantuan untuk mampu menghadapi kehidupan.

Salah satu pelaksanaan bimbingan agama yakni melalui *ta'limah*, dalam bahasa Arab, *ta'lim* berarti pengajaran. Ini berakar dari bentuk *'allama-yu'allimu-ta'liman*. Adapun secara istilah, *ta'lim* merujuk pada pengajaran yang menyampaikan pengertian, pengetahuan, dan/atau keterampilan. Dalam proses empiriknya, kedua kegiatan tersebut lebih mengutamakan proses pengajaran, karena pengajaran (*ta'lim*) disini berarti mengajar atau memberi pelajaran berdasarkan ilmu (Rahman et al., 2021: 130). Adapun pengajaran (*ta'lim*) adalah memberikan ajaran kepada manusia dengan ilmu dan agar manusia benar-benar menyadari kebenaran keberadaannya sebagai makhluk ciptaan Tuhan, yang pada akhirnya dapat memahami keyakinannya dan syariat sebagai pedoman hidupnya.

Menurut Abdul Fattah Jalal, *ta'lim* adalah proses pemberian pengertian, pengetahuan, pemahaman, dan tanggung jawab sehingga individu menjadi bersih dari segala kotoran sehingga siap menerima hikmah dan mampu mempelajari keterampilan yang dapat bermanfaat bagi dirinya (Syafitri & Hadori, 2022: 14). Kemudian Menurut Rasyid Ridho, *ta'lim* adalah proses transmisi berbagai ilmu kepada jiwa seseorang tanpa ada batasan dan kecenderungan tertentu. Rasyid Ridho memahami kata "*allama*" Allah kepada Nabi Adam As. sebagai sebuah proses transmisi yang berlangsung secara bertahap sebagaimana Adam menyaksikan dan menganalisis asma-asma yang diajarkan Allah kepadanya (Rahman et al., 2021: 131). Mengacu pada definisi ini, *ta'lim* adalah usaha terus menerus manusia sejak lahir hingga mati dari posisi "tidak tahu" menuju posisi "tahu".

Ta'limah dapat dilakukan dengan upaya memberikan pengajaran kepada mad'u yang berisikan materi tentang akidah Islam. Al-Quran menghadirkan istilah jiwa yang tenang, dan dalam Hadits menyebutnya sebagai fitrah (tenang). Keduanya merupakan prasyarat atau insting manusia untuk kesejahteraan psikologis yang harus dimiliki oleh setiap muslim. Al Qur'an dan Hadits merupakan pedoman umat muslim yang memiliki fungsi sebagai dasar dalam bersikap dan berperilaku di dunia. Jika nilai-nilai kandungan dalam al-Qur'an dan Hadis diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari, maka fitrah beragama manusia dalam memelihara alam dapat tercapai dan berkembang dengan optimal (Mintarsih, 2017, 277).

Berdasarkan penjelasan antara bimbingan agama dan *ta'limah* tersebut, dapat diketahui bimbingan agama melalui *ta'limah* adalah upaya pemberian bantuan dengan pengajaran agama kepada individu atau kelompok dengan menjadikan Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai pedoman dan bertujuan agar orang yang bersangkutan mampu mengatasi dengan kemampuan dan keterampilan yang ada pada dirinya melalui dorongan kekuatan iman dan ketakwaan kepada Allah agar individu dapat menyelesaikan masalahnya.

2. Dasar Bimbingan Agama melalui *Ta'limah*

Al-Qur'an dan Hadits ialah dua pedoman umat Islam yang menjadi dasar untuk bersikap dan berperilaku yang akan diridhoi Allah SWT. Menurut Aunur Rahim Faqih, dasar bimbingan agama ialah firman Allah yang berisikan paparan berupa perintah dan larangan agar manusia mendapat petunjuk (Faqih, 2001: 5). Individu bisa bertumbuh dengan mengingat, berdoa, dan membaca Al-Qur'an (Nihayah et al., 2021). Pemberian bantuan dilakukan dengan menunjukkan bahwa hidup tidak ada yang sempurna sehingga usaha untuk memenuhi kebutuhan tersebut selalu berjalan dengan mendapat bantuan dari orang lain (Fahrurrazi & Damayanti, 2021). Usaha pemberian bantuan dilakukan untuk mengurangi penyimpangan individu sesuai dengan ekstensi diri yang diutus sebagai Khalifah di bumi dengan menjalankan perintah kepada Allah SWT.

Pemikiran tentang bagaimana menumbuhkan kepercayaan diri pada difabel netra postnatal dilandasi oleh teori bimbingan Islam yang tertulis dalam surah An-Nahl ayat 125, yang mana teori tersebut digagas oleh M. Hamdani dalam penelitian (Fitriyani, 2022: 31) Teori tersebut secara umum menjelaskan dasar bimbingan agama yang berlandaskan Alquran dan Hadits, pada surah An-Nahl ayat 125 sebagai acuan dan pedoman dalam melaksanakan bimbingan agama.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya : *“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.”*

Kemudian, dasar pelaksanaan bimbingan agama disebutkan dalam Al-Qur'an pada Surat Al Imran ayat 104 :

وَأَتَىٰكُمْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: *“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.”*

Kemudian, dasar pelaksanaan bimbingan agama disebutkan pula dalam Al-Qur'an pada Surat Al 'Asr ayat 3:

إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ

Artinya : *“Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran.”*

Berdasarkan paparan tersebut dapat diketahui bahwa dasar bimbingan agama Islam yaitu pedoman umat Islam yang mengajarkan untuk saling membantu, mengarahkan dan menuntun untuk kehidupan yang lebih baik sesuai dengan ajaran, perintah dan menghindari larangan-Nya. Bantuan yang diberikan dapat juga berupa pemecahan problematika yang sedang dihadapi sehingga mendapatkan solusi atas permasalahannya.

3. Tujuan Bimbingan Agama melalui *Ta'limah*

Menurut Thohar Mustamar tujuan Bimbingan Islami dapat dirumuskan sebagai usaha membantu individu maupun kelompok dengan mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat (Umin et al., 2019: 140). Individu yang dimaksudkan disini adalah orang yang dibimbing atas, baik perorangan ataupun kelompok. Adapun tujuan adanya bimbingan agama Islam menurut H.M Arifin dalam (Fauzan et al., 2019: 399) tujuan bimbingan agama diantaranya yaitu:

- a. Bimbingan agama digunakan sebagai sumber dan pegangan dalam menyelesaikan problem-problem yang sedang dihadapi.
- b. Bimbingan agama dilakukan dengan kesadaran sehingga menimbulkan kesediaan mengamalkan ajaran agama.

Kemudian Anwar Sutoyo mengemukakan tujuan bimbingan agama Islam adalah agar fitrah yang diberikan Tuhan kepada manusia dapat berkembang dan berfungsi dengan baik, sehingga menjadi manusia yang kaffah dan dapat melakukan hal tersebut, secara bertahap mengimplementasikan apa yang diyakininya dalam kehidupan kesehariannya, apa tercermin dalam bentuk ketaatan pada hukum-hukum Allah dalam menunaikan tugas kekhalifahan di muka bumi dan ketaatan dalam beribadah dengan menjalankan segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya (Sutoyo, 2014: 207). Dengan kata lain tujuan dari bimbingan agama Islam ini adalah untuk memperkokoh keimanan, keislaman dan keikhlasan orang yang dibimbing untuk menjadi manusia yang sempurna dan dengan harapan dapat hidup bahagia di dunia dan akhirat.

Dengan beberapa pendapat mengenai tujuan bimbingan agama diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan bimbingan agama adalah usaha membantu individu maupun kelompok dengan mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya dengan memperkokoh keimanan, keislaman dan keikhlasan orang yang dibimbing untuk menjadi manusia yang sempurna agar mencapai hidup bahagia di dunia dan akhirat.

4. Da'i Bimbingan Agama melalui *Ta'limah*

Peran da'i dalam kegiatan bimbingan agama Islam sangat penting dilakukan untuk menumbuhkan pengamalan ibadah yang perlu dilakukan setiap orang, menurut Samsul Munir Amin di tengah masyarakat, da'i memiliki kedudukan yang penting sebab ia adalah seorang pemuka (pelopor) yang selalu diteladani oleh masyarakat. Kemunculan da'i sebagai pemimpin adalah atas pengakuan masyarakat yang tumbuh secara bertahap. Dari kedudukannya yang sangat penting di tengah masyarakat, seseorang da'i harus mampu menciptakan jalinan komunikasi yang erat antara dirinya dan masyarakat. Ia harus mampu berbicara dengan masyarakatnya dengan bahasa yang mudah dimengerti. Oleh karena itu, seorang pelaku dakwah harus mengetahui dengan pasti tentang latar belakang dan kondisi masyarakat yang dihadapinya (Saputra, 2011: 155).

Pembimbing agama (penyuluh agama/da'i) Menurut Latipun mengemukakan pembimbing agama merupakan seseorang yang berarti dan memberi makna bagi individu yang dibimbing, karena bersedia menerima apa adanya serta dengan sepenuh hati memberi bantuan dalam menghadapi problem dan situasi kritis sebagai upaya menyelamatkan individu tersebut dari situasi yang tidak menguntungkan secara jangka panjang maupun jangka pendek. Lebih lanjut, dalam menjalankan tugasnya pembimbing atau konselor Islam menggunakan materi agama sebagai instrumen dalam proses bimbingan. Selain menyampaikan nilai-nilai agama, peranan pembimbing juga membangkitkan kembali potensi keimanan pada diri klien agar dalam menghadapi permasalahan senantiasa menggunakan cara-cara yang dibenarkan oleh ajaran agama Islam (Hidayanti, 2013: 89).

Menurut Sayuti menjelaskan bahwa tugas mulia sebagai pembimbing agama Islam tidak dilakukan oleh sembarang orang, melainkan harus memenuhi kriteria dan karakteristik tertentu, yakni: pertama, pembimbing agama harus menjadi cerminan atau teladan bagi jamaah. Kedua, kemampuan bersimpati dan berempati yang melampaui dimensi duniawi. Ketiga, menjadikan bimbingan sebagai awal keinginan bertaubat yang melegakan. Keempat, pembimbing agama hendaknya berpegang pada moralitas Islam, kode etik, sumpah jabatan, dan janji. Dengan demikian, tugas memberikan bimbingan agama Islam selayaknya diemban oleh seseorang yang betul-betul ahli dibidangnya seperti; ahli bimbingan konseling, ahli psikologi, ahli agama, ahli pendidikan, maupun pekerja sosial (Widodo, 2019: 73).

Sementara itu, Adz Dzaky menyebutkan bahwa syarat menjadi pembimbing agama diantaranya memenuhi aspek spiritual, aspek moralitas, serta aspek keilmuan dan skill. Adapun yang merupakan aspek spiritual adalah memiliki kualitas keimanan dan ketauhidan yang mumpuni. Kemudian aspek moralitas diantaranya: niat, I'tikad atau keyakinan, shiddiq (kejujuran dan kebenaran), amanah, tabligh, sabar, tabah, ikhtiar dan tawakal, kemampuan

mendoakan, menjaga pandangan mata, serta menggunakan kata-kata yang baik dan terpuji. Aspek keilmuan dan skill yaitu pengetahuan tentang psikologis manusia dan berbagai problematikanya, serta mampu mengidentifikasi potensi-potensi yang menunjang individu berkembang melalui latihan yang disiplin, terus menerus dan konsisten dengan metode yang menyesuaikan masalah dan kebutuhan individu itu sendiri. Adapun skill atau keterampilan yang harus dimiliki pembimbing agama di antaranya: empati, tenang, komunikasi dua arah (dialog), menumbuhkan keberanian dan rasa percaya klien, serta mengarahkan kegiatan bimbingan agama agar berjalan sesuai tujuannya (Kibtyah, 2017).

Dari uraian di atas penulis simpulkan bahwa pembimbing agama Islam adalah seorang yang dengan sepenuh hati membantu memunculkan makna bagi individu serta bersedia membimbingnya untuk menemukan penyelesaian masalah. Adapun aspek kualifikasi seorang pembimbing agama terdiri dari aspek spiritualitas atau keimanan, aspek moralitas atau akhlak, serta aspek skill atau keterampilan.

5. Mad'u Bimbingan Agama melalui *Ta'limah*

Sebagai sasaran dakwah adalah manusia sebagai pribadi atau individu maupun anggota masyarakat. Manusia sebagai individu tidak dapat dipisahkan dengan masyarakat sedangkan masyarakat itu sendiri terdiri dari atau terbentuk dari para individu. Antara individu dengan masyarakat terjadi hubungan timbal balik, saling mengisi, saling membentuk dan saling mempengaruhi. Menurut Willis jama'ah adalah individu yang diberi bantuan oleh seorang penyuluh atas permintaan sendiri atau atas permintaan orang lain. Sedangkan menurut Roger yang dikutip oleh Latipun menyatakan bahwa jamaah itu adalah orang atau individu yang datang kepada pembimbing dan kondisinya dalam keadaan cemas atau tidak karuan. Sejatinya setiap individu pasti tidak lepas dari permasalahan kehidupan. Namun yang membedakan adalah bagaimana cara individu yang bersangkutan menghadapi masalahnya (Widodo, 2019: 74).

Pembimbing agama hendaknya memperhatikan persyaratan berikut: *Pertama*, Individu yang dibimbing adalah beragama Islam atau non-Islam yang bersedia diberi bantuan melalui pendekatan dengan menggunakan nilai-nilai Islam. *Kedua*, Klien adalah individu yang sedang mengalami hambatan atau masalah untuk mendapatkan kesejahteraan atau kebahagiaan hidup. *Ketiga*, klien datang secara sukarela atau kesadarannya. *Keempat*, Klien merupakan seseorang yang berhak menentukan jalan hidupnya sendiri, dan akan bertanggungjawab atas dirinya setelah baligh atau dewasa untuk kehidupan di dunia atau di akhirat. *Kelima*, sejatinya setiap klien adalah baik, karena Allah Swt telah membekali potensi berupa fitrah suci untuk selalu tunduk pada peraturan Allah Swt. *Keenam*, Ketidaktentraman atau ketidakbahagiaan klien dalam hidupnya umumnya bersumber dari belum dijalankannya

ajaran agama sesuai tuntutan Al Quran dan Al-Hadits, sehingga perlu didiagnosis secara mendalam bersama klien. *Ketujuh*, Klien yang bermasalah pada hakikatnya orang yang membutuhkan bantuan untuk memfungsikan jasmani, *qolb*, serta *a'qal* dalam pengendalian hawa nafsunya (Widodo, 2019: 75).

Berdasarkan pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa klien adalah individu dengan segala potensinya yang secara suka rela datang menemui pembimbing agama, dengan diliputi rasa ketidaktentraman, dengan motivasi hanya meminta nasihat dan petunjuk maupun dalam kondisi membawa masalah yang darurat untuk dicarikan solusi yang selaras dengan nilai-nilai agama Islam.

6. Materi Bimbingan Agama melalui *Ta'limah*

Materi bimbingan agama Islam menurut Tata Sukayat ialah pesan-pesan yang berupa ajaran Islam atau segala sesuatu yang harus disampaikan pembimbing kepada terbimbing, yang berlandaskan keseluruhan ajaran Islam dalam Kitabullah dan Sunah Rasulullah. Materi dakwah dapat diklasifikasikan menjadi empat masalah pokok (Sukayat, 2015: 25) :

a. Masalah Akidah

Masalah pokok yang menjadi materi bimbingan agama Islam adalah akidah dan keimanan karena aspek iman dan akidah menjadi komponen utama yang akan membentuk akhlak dan moralitas seseorang.

b. Masalah Syariat

Pelaksanaan hukum dan syariat merupakan sumber munculnya peradaban Islam, yang berarti bahwa ketika ia tumbuh dengan matang dan sempurna peradaban mencerminkan diri dalam hukum-hukumnya. Hukum dan syariat akan selalu menjadi kekuatan di kalangan umat muslim.

c. Masalah Muamalah

Ibadah muamalah dipahami sebagai ibadah yang mencakup hubungan dengan sesama makhluk dalam rangka mengabdikan kepada Allah Swt. Agama Islam lebih memperhatikan aspek kehidupan sosial daripada kehidupan ritual.

d. Masalah Akhlak

Akhlak dalam Islam pada dasarnya meliputi kualitas perbuatan manusia yang merupakan ekspresi kondisi jiwanya.

Materi bimbingan keagamaan juga disebutkan oleh Wahidin Saputra, diantaranya sebagai berikut (Saputra, 2011: 242) :

a. Masalah Akidah

Akidah dalam Islam meliputi segala masalah yang berkaitan dengan rukun iman. Akidah disebut juga sebagai keimanan atau keyakinan ialah suatu sikap yakin tanpa adanya

rasa ragu yang ada di hati melalui perkataan dan perbuatan. Keyakinan tersebut berorientasi pada keesaan Allah Swt.

b. Masalah Syari'ah

Syari'ah mencakup hal-hal yang berkaitan dengan ibadah dan muamalah, diantaranya seperti ibadah shalat, puasa dan zakat. Syari'ah berhubungan dengan amalan yang dilakukan secara nyata mengikuti perintah Allah guna melakukan pergaulan dengan sesama manusia.

c. Masalah Akhlak

Akhlak merupakan perbuatan yang dilakukan untuk mendorong perbuatan lainnya yang merupakan kegiatan baik. Akhlak yang dimaksud yaitu perbuatan baik, seperti menghormati sesama manusia, berbakti kepada orang tua, dan saling tolong menolong dengan manusia lainnya.

Menurut M. Quraish Shihab, materi bimbingan agama dalam Al-Qur'an yang berkisar pada tiga masalah pokok, diantaranya sebagai berikut (Shihab, 2007: 303) :

a. Akidah

Akidah merupakan suatu kepercayaan dan keyakinan yang dipegang teguh dalam hati. Akidah yakni sesuatu yang diyakini kebenarannya oleh hati sehingga dapat mendatangkan ketenangan dan ketentraman jiwa serta terhindar dari keraguan.

b. Akhlak

Akhlak diartikan sebagai tingkah laku, akan tetapi tingkah laku tersebut harus dilakukan dengan cara berulang-ulang dan tidak cukup hanya sewaktu-waktu melakukan perbuatan baik, atau hanya sekali saja.

c. Syariat

Syariat dalam ajaran agama Islam berisi hukum dan aturan Islam yang membentuk dengan merujuk bagian dari tradisi Islam. Hal ini berdasarkan pada kitab suci agama Islam yaitu Al-Qur'an dan Hadits.

Berdasarkan penjelasan di atas, menurut pendapat Tata Sukayat, bahwa materi berupa paparan bahan untuk mengajak dengan isi berupa aqidah, syariat, muamalah, dan akhlak. Sesuai dengan pendapat Wahidin Saputra, bahwa materi membahas mengenai masalah akidah, syariat, dan akhlak. Sama halnya dengan pendapat Quraish Shihab, bahwa materi berupa paparan bahan untuk mengajak dengan isi berupa akidah, akhlak, dan syariat. Sehingga materi yang digunakan untuk mengajak orang lain dalam bimbingan agama harus bersumber pada dasar agama Islam dengan bahan materi berupa aqidah, syariat, muamalah, dan akhlak.

7. Metode Bimbingan Agama melalui *Ta'limah*

Dakwah terdapat suatu tuntunan (*irsyad*) dapat berupa *nafsiyah* dan *fardiyah*. Disebut *irsyad nafsiyah* ketika pengawas membimbing dirinya sendiri. *Irsyad Fardiyah*, supervisor membimbing klien atau individu selain dirinya (Murtadho & Hilmawan, 2022: 24). Dalam hal ini, bimbingan agama melalui *ta'limah* menekankan spiritualitas klien. Metode, teknik, model, dan segala sesuatu yang berkaitan dengan bimbingan agama melalui *ta'limah* didasarkan pada pendekatan Islam yang mengacu pada Al-Qur'an dan Hadits.

Menurut Tata Sukayat, esensi bimbingan agama melalui *ta'limah* dapat dikaitkan dengan dakwah yang menggunakan metode dalam Al-Qur'an Surah An-Nahl ayat 125, didalamnya dijelaskan tiga metode yang dapat disesuaikan dengan kondisi objeknya diantaranya yaitu (Sukayat, 2015: 30) :

a. Metode hikmah

Dengan cara yang terbaik, dengan rujukan yang paling benar atau bebas dari kesalahan, dan mendatangkan manfaat atau kebaikan yang paling besar.

b. *Mau'idhah al-khasanah*

Dengan ucapan-ucapan yang menyentuh hati dan mengantar kepada kebaikan, agar ucapan itu bisa menyentuh hati maka perlu keteladanan dari yang menyampaikannya.

c. *Mujadalah*

Jika perlu dilakukan diskusi dengan cara yang baik-baik, yaitu dengan argumen-argumen yang bisa diterima.

Metode bimbingan agama Islam menurut Asmuni yang dapat digunakan dalam bimbingan agama Islam, antara lain: (Asmuni, 1983: 104)

a. Metode ceramah

Ceramah merupakan salah satu teknik atau metode yang dapat digunakan dalam bimbingan agama melalui *ta'limah* yakni metode yang memberikan penjelasan-penjelasan sebuah materi. Metode ini menggunakan bahasa lisan. Terbimbing biasanya duduk sambil mendengarkan penjelasan materi yang disampaikan pembimbing.

b. Metode tanya jawab

Metode tanya jawab ialah penyampaian materi bimbingan dengan cara mendorong sasarannya untuk menyatakan sesuatu masalah yang dirasa belum dimengerti atau dipahami dan pembimbing menjawab atas pertanyaan tersebut.

c. Metode debat

Debat sebagai metode dakwah yang pada dasarnya mencari kemenangan dan kebenaran, dengan kata lain debat ialah mempertahankan pendapat agar pendapatnya diakui kebenarannya oleh orang lain.

d. Metode percakapan antar pribadi

Percakapan antar pribadi adalah percakapan bebas antara pembimbing dengan terbimbing. Percakapan antar pribadi ini bertujuan untuk menggunakan kesempatan yang baik di dalam percakapan dengan membahas topik yang termasuk aktivitas bimbingan.

e. Metode demonstrasi

Memberikan bimbingan dengan cara memperlihatkan suatu contoh, baik berupa peristiwa, benda, perbuatan, dan sebagainya merupakan metode demonstrasi. Yang berarti suatu metode bimbingan agama yang digunakan oleh pembimbing dengan cara memperlihatkan sesuatu terhadap sarannya dalam mencapai tujuan bimbingan yang diinginkan.

Metode lain disebutkan oleh (H.M. Arifin, 1992: 45) sebagai berikut:

a. Wawancara

Metode ini dilakukan guna mendapatkan fakta-fakta kejiwaan yang bersangkutan untuk dianalisis dan diidentifikasi untuk menjadi bahan pertimbangan bantuan yang tepat yang digunakan selanjutnya.

b. Metode Bimbingan Kelompok

Metode bimbingan kelompok dilakukan dengan mengungkapkan keadaan jiwa dengan pola kegiatan seperti ceramah, diskusi, seminar, dan lain-lain. Pada metode ini akan dikaitkan satu sama lain melalui kegiatan-kegiatan bermanfaat melalui kebersamaan dan saling tolong menolong dalam memecahkan masalah yang sedang dihadapi.

c. Metode Non Direktif (Cara yang Tidak Mengarah)

Metode ini dilakukan dengan menceritakan segala perasaan dan pikiran yang membuat tertekan dengan memberikan ruang seluas-luasnya agar dapat terbimbing. Selanjutnya pembimbing menuntun dengan memberi petunjuk selanjutnya, anjuran-anjuran yang perlu dilakukan.

d. Metode Psikoanalitis (Penganalisaan Jiwa)

Metode ini digunakan untuk meluapkan rasa tertekan. Rasa tertekan tersebut akan muncul lagi namun dalam bentuk lain, misalnya mimpi buruk yang tiba-tiba menghampiri, dan melakukan sesuatu yang lepas dari kesadaran, seperti salah menulis, salah menghampiri benda, dan lain-lain. Metode ini menganalisis gejala tingkah laku tersebut, dengan begitu akan diketahui masalah yang sedang dialami oleh klien sehingga nilai-nilai iman dan takwa berusaha dibangkitkan lagi oleh pembimbing.

e. Metode Direktif (Metode yang Bersifat Mengarahkan)

Metode ini dilakukan dengan mengarahkan yang dibimbing untuk mengatasi kesulitan dengan memberikan jawaban secara langsung atas kesulitan yang sedang dihadapi. Misalnya, klien mempunyai permasalahan kesulitan berkonsentrasi pikirannya maka tidak dapat belajar dengan baik, dari situ seorang pembimbing mengobservasi dengan pertanyaan secukupnya tentang keluarganya, kondisi fisik dan mentalnya, lingkungannya, pergaulannya, dll. Dengan begitu akan tepat dalam melakukan saran yang tepat untuk menyelesaikan permasalahannya.

Berdasarkan beberapa penjelasan metode tersebut, dapat diketahui bahwa metode yang digunakan dalam bimbingan agama terdapat bermacam-macam, pemilihan metode dilihat dari kondisi terbimbing dan lingkungan sekitar sehingga dapat sesuai dan metode diterapkan dengan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai agama.

8. Pengaruh (*Atsar*) Bimbingan Agama Melalui *Ta'limah*

Setiap aksi dakwah akan menimbulkan reaksi demikian juga dengan dakwah, jika dakwah telah dilakukan oleh seorang dai dengan *maddah*, *wasilah*, dan *tariqah* tertentu maka akan timbul respon dan efek (*atsar*) pada mad'u (obyek dakwah). Menurut Jalaluddin Rakhmat, efek kognitif bisa terlihat apabila ada perubahan pada apa yang diketahui, dipahami, dan dipersepsi khalayak. Efek afektif timbul bila ada perubahan pada apa yang disenangi dan dibenci khalayak yang meliputi emosi, sikap, serta nilai. Sedangkan efek behavioral dapat diketahui dengan perilaku nyata yang diamati, meliputi pola-pola tindakan, kegiatan, atau kebiasaan berperilaku (Rakhmat, 2021: 34).

Atsar (efek) dakwah menurut Wahidin Saputra sering disebut dengan *feedback* (umpan balik) dari proses dakwah ini seringkali dilupakan atau tidak banyak menjadi perhatian dai. Kebanyakan mereka menganggap bahwa setelah dakwah disampaikan maka selesailah dakwah. Padahal *atsar* dakwah sangat besar artinya dalam penentuan langkah-langkah dakwah berikutnya. Tanpa menganalisis *atsar* dakwah maka kemungkinan kesalahan strategi yang sangat merugikan pencapaian tujuan dakwah akan selalu terulang kembali. Sebaliknya dengan menganalisa *atsar* dakwah secara cermat dan tepat, suatu kesalahan startegis dakwah akan segera diketahui untuk diadakan penyempurnaan langkah-langkah berikutnya (*corrective action*) demikian juga strategi dakwah termasuk di dalamnya penentuan unsur-unsur dakwah yang dianggap baik dapat ditingkatkan (Saputra, 2011: 177).

Menurut Tata Sukayat tidak dapat dipungkiri bahwa dalam setiap aktivitas dakwah akan menuai reaksi, baik positif maupun negatif. Artinya, setiap dakwah akan memiliki efek (*atsar*) terhadap objek dakwah. Kemampuan menganalisis efek dakwah sangat penting dalam menentukan langkah-langkah dan strategi dakwah. Tanpa menganalisis efek dakwah,

kemungkinan kesalahan strategi dakwah yang bisa merugikan tujuan dakwah dapat terulang kembali. Dalam proses dakwah, permasalahan respons ini sering diabaikan oleh pelaku dakwah. Mereka merasa bahwa tugas dakwah selesai manakala telah selesai menyampaikan suatu pesan. Padahal nilai penting dari efek dakwah terletak dalam kemampuan mengevaluasi dan mengoreksi metode dakwah. Hal tersebut harus dilakukan secara komprehensif dan radikal, integral, serta tidak parsial. Seluruh unsur dakwah harus dievaluasi secara total guna efektivitas yang menunjang keberhasilan tercapainya tujuan dakwah (Sukayat, 2015: 35).

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa atsar dakwah dapat termanifestasi dalam bentuk efek kognitif, afektif, dan behavioral, yang melibatkan perubahan pada pengetahuan, emosi, sikap, dan perilaku khalayak. Kemudian efek dakwah, baik positif maupun negatif, perlu direspons dengan analisis yang komprehensif dan radikal, serta menekankan perlunya evaluasi menyeluruh terhadap seluruh unsur dakwah guna meningkatkan efektivitas dan mencapai tujuan dakwah secara optimal.

9. Tahapan Bimbingan Agama Melalui *Ta'limah*

Tahapan bimbingan agama melalui *ta'limah* yaitu langkah - langkah yang akan dilaksanakan dalam melaksanakan bimbingan agama. Adapun tahapan tersebut diantaranya (Faqih, 2001: 67) :

a. Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan ini dapat dikatakan sebuah kegiatan penyusunan program bimbingan agama dan perlu persiapan dengan baik. Persiapan tersebut berupa perencanaan, perencanaan adalah penentuan segala sesuatu sebelum dilakukan, perencanaan sebagai alat yang digunakan dalam merespon kebutuhan yang teridentifikasi, melaksanakan tahap - tahap untuk memenuhi kebutuhan, dan mengatur jadwal program pelaksanaannya. Perencanaan sebagai alat yang digunakan dalam merespon kebutuhan tahap - tahap untuk memenuhi kebutuhan dan mengidentifikasi pihak yang bertanggung jawab terhadap setiap tahap serta yang mengatur jadwal program serta pelaksanaannya.

b. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan ini artinya suatu kegiatan bimbingan agama dalam hal ini disebut pelayanan apabila kegiatan tersebut dilakukan melalui kontak langsung dengan sasaran pelayanan (klien atau konseli), dan secara langsung berkenaan dengan permasalahan ataupun kepentingan tertentu yang dirasakan oleh sasaran pelayanan itu. Dalam pelaksanaan bimbingan agama harus memperhatikan tentang pengolahan data dan juga waktu yang ada dalam pelaksanaan bimbingan, yang pertama adalah pengolahan data yaitu, dalam pengumpulan data akan memberikan informasi penting dalam pelaksanaan program dan akan diperlukan untuk mengevaluasi program dalam kaitannya dengan

kemajuan jadwal pelaksanaan bimbingan, dalam pelaksanaan program bimbingan setiap komponen dan bidang bimbingan agama harus mampu memperhatikan kebutuhan peserta bimbingan.

c. Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi pelaksanaan program bimbingan agama dimaksudkan adalah segala upaya tindakan atau proses menentukan drajat kualitas kemajuan kegiatan yang berkaitan dengan pelaksanaan program bimbingan agama dengan mengacu pada kriteria tertentu.

Anwar Sutoyo menjabarkan tahap-tahap yang ditempuh pada bimbingan Agama Islam (Sutoyo, 2014: 211), sebagai berikut:

a. Meyakinkan individu tentang hal-hal yang berkaitan dengan manusia dan kehidupannya, meliputi:

- 1) Kedudukan manusia sebagai ciptaan Allah yang perlu menyadari ada hukum atau perintah Allah (*sunatullah*) yang berlaku bagi seluruh umat manusia,
- 2) Status manusia adalah hamba Allah yang wajib tunduk, taat dan mendengarkan firman Allah,
- 3) Tujuan Allah menciptakan manusia sebagai khalifah di dunia dan tujuan berikutnya adalah beribadah kepada Allah,
- 4) Allah mengkaruniai kodrat yang diberikan Allah kepada manusia, bahwa manusia dianugerahi fitrah berupa iman dan ketaatan kepada Allah sejak lahir,
- 5) Sangat penting adanya keimanan yang benar bagi keselamatan hidup manusia di dunia dan akhirat,
- 6) Keimanan perlu dibenarkan melalui hati dan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari
- 7) Terdapat hikmah di balik musibah, ibadah dan syariah yang telah Allah tetapkan bagi manusia,
- 8) Merupakan keharusan menumbuhkan aqidah yang benar sejak dini pada anak, menghindarkan anak dari syirik dan membudayakan keluarga menunaikan ibadah serta beramal saleh,
- 9) Dalam jalan Allah terdapat setan yang senantiasa berupaya mengelirukan manusia dari Allah,
- 10) Terdapat hak manusia untuk berikhtiar atau berusaha semaksimal mungkin meskipun keberhasilan tetap bergantung atas izin Allah,
- 11) Tugas pembimbing hanya membantu, individu sendiri yang wajib berusaha supaya hidup sesuai dengan tuntunan agama.

- b. Mendorong dan membantu terbimbing untuk paham dan mengamalkan ajaran agamanya secara benar. Pembimbing bertugas mengingatkan agar manusia dapat bertahan hidup di dunia ini dan di dunia yang akan datang, ajaran agama harus dijadikan pedoman di semua langkah hidupnya. Oleh sebab itu manusia perlu memahami dan memahami ajaran Islam. Karena banyaknya ajaran agama, maka hendaknya manusia mencurahkan waktu dan tenaganya untuk mempelajari ajaran agama secara rutin dengan menggunakan berbagai sumber dan media alam.
- c. Mendorong dan membantu individu memahami dan mengamalkan iman, Islam, dan Ihsan. Mengingatkan bahwa iman harus dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai ibadah, bukan hanya kata-kata, maka perlu mendorong dan membantu individu untuk menjadi benar dan mengikuti apa yang telah mereka pelajari. Konselor berperan untuk memacu dan menolong klien tersebut untuk paham dan sadar akan persoalan-persoalan yang berkaitan dengan “rukun iman, Islam dan ihsan” pada kehidupan sehari-hari.

Tahapan *ta'limah* atau pengajaran yang dimaksudkan adalah proses transformasi ilmu pengetahuan yang bersifat bertahap dan berkelanjutan yang tidak diikat oleh waktu dan ruang. Dapat pula dikatakan belajar seumur hidup atau sepanjang waktu. Jika dicermati komposisi ayat dari surat al-Baqarah ayat 151, yang berbunyi:

وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ

Artinya: “Dan mengajarkan kepadamu Kitab (Al-Qur'an) dan Hikmah (Sunnah), serta mengajarkan apa yang belum kamu ketahui.”

Dari ayat tersebut maka orientasi dan fokus pengajaran *ta'limah* itu ditujukan kepada tiga tahapan yang meliputi (Fuad, 2020: 135) :

- a. *Ta'limul kitab* yakni dengan mempelajari al-Qur'an,
- b. *Ta'limul hikmah* yakni dengan mempelajari hadits,
- c. *Ta'limu ma lam takun la ta'lam* yakni dengan mempelajari syari'at.

Berdasarkan beberapa penjelasan tahapan tersebut, dapat diketahui bahwa tahapan yang digunakan dalam pelaksanaan bimbingan agama melalui *ta'limah* terdapat bermacam-macam, pemilihan tahapan dilihat dari kondisi terbimbing dan lingkungan sekitar sehingga dapat sesuai dan tahapan diterapkan dengan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai agama Islam.

B. Konsep Kepercayaan Diri

1. Pengertian Kepercayaan Diri

Menurut ahli psikologi Sigmund Freud dalam (Mamlu'ah, 2019: 32), kepercayaan diri adalah satu tingkatan rasa sugesti tertentu yang berkembang dalam diri seseorang sehingga merasa yakin dalam berbuat sesuatu. Menurut Willis dalam penelitian (Fartisia & Lalily, 2022: 1775), kepercayaan diri merupakan keyakinan seorang individu dapat mengatasi suatu insiden dengan cara melakukan tindakan yang baik dan memberikan suatu hal yang dapat menyenangkan orang lain. Kepercayaan diri berarti percaya pada kemampuan, kekuatan dan penilaian diri sendiri, percaya diri merupakan aspek yang penting bagi kehidupan manusia. Kemudian menurut (Tri Mildawani, 2014: 2), mengatakan kepercayaan diri merupakan kesadaran akan kekuatan dan kemampuan yang dimiliki seseorang, meyakinkan rasa percaya dalam dirinya, merasa puas dalam dirinya baik yang sifatnya batiniah dan jasmaniah, dapat bertindak sesuai dengan kapasitas serta mampu mengendalikannya.

Menurut Lauster dalam penelitian (Afifah et al., 2019: 46) menjelaskan bahwa kepercayaan diri didapat dari pengalaman hidup. Kepercayaan diri merupakan suatu sikap atau keyakinan akan kemampuan diri sendiri, sehingga mampu untuk melakukan perbuatan yang baik dan tidak terlalu cemas, merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang rasional dan tanggung jawab atas perbuatannya, sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, memiliki dorongan untuk mengapai prestasi serta dapat menerima kelebihan dan kekurangan diri sendiri (Qamar et al., 2022). Berdasarkan uraian beberapa pendapat mengenai kepercayaan diri dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri ialah keyakinan dan kesadaran yang dimiliki individu akan kemampuan yang ada pada dirinya dengan cara melakukan tindakan yang baik dengan segala potensi yang dimiliki sesuai kapasitas dirinya serta mampu mengendalikannya.

Dalam Islam, Al-Qur'an telah berbicara tentang semua persoalan manusia yang ada di dunia yang berupa prinsip-prinsip dasar (Mamlu'ah, 2019: 33). Al-Qur'an sebagai rujukan pertama juga menegaskan tentang percaya diri dengan jelas dalam beberapa ayat-ayat yang mengindikasikan percaya diri seperti:

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya : *“Dan janganlah kamu (merasa) lemah, dan jangan (pula) bersedih hati, sebab kamu paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang beriman”*. QS. Ali Imran: 139

وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنْتُمْ تُوعَدُونَ

Artinya: “*Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih; dan gembirakanlah mereka dengan jannah yang telah dijanjikan Allah kepadamu*”. QS. Fussilat: 30

Ayat-ayat di atas dapat dikategorikan dengan ayat yang berbicara tentang persoalan percaya diri karena berkaitan dengan sifat dan sikap seorang mukmin yang memiliki nilai positif terhadap dirinya dan memiliki keyakinan yang kuat. Dari ayat di atas nampak bahwa orang yang percaya diri dalam al-Qur'an disebut sebagai orang yang tidak takut dan sedih serta mengalami kegelisahan adalah orang-orang yang beriman dan orang-orang yang istiqomah (Suhaili, 2019: 69). Banyaknya ayat-ayat lain yang menggambarkan tentang keistimewaan kedudukan manusia di muka bumi dan juga bahkan tentang keistimewaan umat Islam, yang menurut penulis merupakan ayat-ayat yang dapat dipergunakan untuk meningkatkan rasa percaya diri.

2. Aspek-Aspek Kepercayaan Diri

Aspek-aspek kepercayaan diri menurut Lauster dalam (Fartisia & Lalily, 2022: 1776) sebagai berikut:

- a. Keyakinan Kemampuan Diri, Sikap seseorang yang positif kepada diri sendiri juga mampu bersungguh-sungguh terhadap apa yang dilakukannya.
- b. Optimis, Sikap baik yang dimiliki individu dalam mengatasi segala sesuatu tentang kemampuan pada diri sendiri.
- c. Objektif, Orang yang melihat masalah sesuai dengan apa yang dilihat, bukan menurut diri sendiri.
- d. Bertanggung Jawab, Kesiediaan individu untuk menanggung semua hal yang sudah menjadi tanggung jawabnya.
- e. Rasional dan Realistis, Orang yang melihat kejadian menggunakan pemikiran yang dapat diterima oleh akal serta sesuai dengan kenyataan.

Menurut Anthony dalam penelitian (In'ami, 2022: 23) menyatakan bahwa aspek-aspek kepercayaan diri, diantaranya sebagai berikut :

- a. Menerima kenyataan;
- b. Mengembangkan kesadaran diri;
- c. Berpikir positif;
- d. Mempunyai sikap kemandirian;
- e. Memiliki kemampuan dalam mencapai segala sesuatu yang diinginkan.

Kemudian menurut Hakim dalam penelitian (Wulandari, 2019: 629) mengatakan bahwa rasa percaya diri memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Selalu bersikap tenang dalam mengerjakan sesuatu;

- b. Memiliki potensi dan kemampuan yang memadai;
- c. Mampu menetralkan ketegangan yang muncul dalam berbagai situasi.

Dari beberapa aspek-aspek menurut beberapa pendapat di atas, dapat diberi kesimpulan bahwasannya kepercayaan diri melibatkan kemampuan akan diri sendiri, optimis, objektivitas, tanggung jawab, penerimaan kenyataan, kesadaran diri, kemandirian, dan kemampuan mencapai tujuan.

3. Faktor yang Mempengaruhi Kepercayaan Diri

Menurut Kartini dalam (Adawiyah, 2020: 137) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri seseorang yakni:

a. Keadaan Fisik

Ketika seseorang memiliki keadaan fisik yang berbeda dengan keadaan seseorang pada umumnya, maka yang terjadi terdapat perasaan tidak berharga dan perasaan kurang nyaman akan dirinya sendiri dibandingkan dengan orang yang memiliki fisik sempurna. Perasaan ini yang menyebabkan seseorang kurang percaya diri karena perasaan rendah diri terhadap kondisi fisiknya.

b. Konsep Diri (*Self Concept*)

Konsep diri merupakan keyakinan, perasaan, cara pandang, dan pemikiran tentang segala sesuatu yang dimiliki oleh dirinya. Terdapat sikap, perasaan, karakter diri, kemampuan, tujuan hidup, kebutuhan dan penampilan diri sendiri yang mempengaruhi kepercayaan diri.

c. Harga Diri

Harga diri sebagai bentuk rasa menghargai dan mengapresiasi diri sendiri sesuai dengan hal-hal yang bersifat realistis. Perasaan seperti ini berpengaruh pada keinginan, perasaan, nilai, tujuan, dan proses berpikir mengenai hidup seseorang. Kepercayaan diri seseorang dapat dipengaruhi oleh harga dirinya.

d. Interaksi sosial

Interaksi sosial sebagai adanya wujud perhatian dan tanggapan antara satu individu dengan yang lainnya. Dalam kehidupan sehari-hari orang tua menjadi orang yang paling dekat dengan seseorang. Hubungan yang terjadi antar keduanya akan saling mengubah, mempengaruhi satu dengan yang lain, dan memperbaiki. Dengan adanya interaksi sosial secara tidak langsung memunculkan dukungan sosial. Dukungan sosial yakni dukungan yang diberikan oleh orang-orang yang ada disekitar seseorang seperti lingkungan keluarga, masyarakat maupun teman sebaya.

e. Jenis kelamin

Jenis kelamin seseorang dapat mempengaruhi tingkat kepercayaan dirinya. Laki-laki cenderung menunjukkan kepercayaan diri yang lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan. Hal ini juga dapat mempengaruhi kepercayaan diri seseorang.

Ghufron dan Risnawati dalam (Ekajaya & Jufriadi, 2019: 95) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri, diantaranya yaitu:

a. Konsep Diri

Terbentuknya kepercayaan diri pada setiap individu diawali dengan perkembangan konsep diri yang diperoleh pada pergaulannya di dalam suatu kelompok. Kemudian hasil interaksi dalam suatu kelompok tersebut akan menghasilkan konsep diri.

b. Harga Diri

Konsep diri yang bernilai positif akan membentuk suatu harga diri yang bernilai positif. Harga diri adalah penilaian yang dilakukan terhadap diri sendiri.

c. Pengalaman

Pengalaman juga dapat menjadi salah satu faktor munculnya rasa percaya diri dan menurunnya rasa percaya diri.

d. Pendidikan

Tingkat pendidikan akan berpengaruh terhadap kepercayaan diri individu. Tingkat pendidikan individu yang rendah akan menjadikan individu berada di bawah kekuasaan orang lain yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi darinya. Sebaliknya, individu yang mempunyai pendidikan tinggi akan memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih dibandingkan yang berpendidikan rendah.

Menurut Santrock dalam (Prakoso et al., 2020: 59) faktor-faktor yang dapat mendukung terwujudnya kepercayaan diri, diantaranya yaitu

a. Penampilan fisik

Menurut Santrock, penampilan fisik merupakan faktor yang memiliki pengaruh besar terhadap kepercayaan diri.

b. Konsep diri

Menurut Santrock, konsep diri juga dapat mempengaruhi kepercayaan diri karena dengan adanya pandangan dan sikap individu terhadap dirinya sendiri, hal tersebut yang kemudian menjadi faktor yang sangat berpengaruh.

c. Hubungan dengan orang tua

Hal ini yang menjadikan kepercayaan diri itu muncul sebab adanya kedekatan dengan orang tua yang memberikan dukungan.

d. Hubungan dengan teman sebaya

Hubungan dengan teman sebaya ini juga berpengaruh karena ketika seseorang memiliki hubungan sosial yang baik, maka kepercayaan diri itu akan datang dengan sendirinya.

Selain beberapa pendapat di atas yang dapat mempengaruhi kepercayaan diri seseorang berdasarkan teori psikologi adalah *Classical conditioning*. Pada dasarnya, teori ini menjelaskan bahwa bentuk paling sederhana dalam suatu proses belajar adalah pengondisian. Pavlov menemukan hal ini ketika dia sedang mempelajari fungsi perut dan mengukur cairan yang dikeluarkan dari perut ketika anjing yang dia gunakan sebagai subjek eksperimen. *Classical conditioning* adalah proses pengasosiasian *netral stimulus* (stimulus yang tidak memunculkan respon apapun) dengan *unconditional stimulus* (stimulus yang menghasilkan respon). Sebagai contoh bunyi Guntur yang akan memunculkan respon menutup telinga secara otomatis. Respon menutup telinga ketika mendengar bunyi Guntur merupakan *unconditional respon* atau respon yang otomatis muncul ketika stimulus tertentu hadir (Nasucha et al., 2021: 120).

Tujuan dari pengasosian ini adalah untuk menghadirkan suatu respon yang diinginkan, sehingga nantinya ketika diberikan suatu stimulus netral yang telah diasosiasikan sebelumnya, individu itu akan memunculkan respon yang diinginkan, dengan kata lain stimulus yang tadinya netral akan menjadi *conditional stimulus* atau stimulus yang dapat memunculkan suatu respon. Dan *unconditional respon* akan menjadi *conditional respon*, yakni respon yang diinginkan. Paradigma seperti ini disebut pengkondisian klasik (*classical conditioning*). Prinsip-prinsip dasar menurut *classical conditioning* dapat diringkaskan sebagai berikut (Nasucha et al., 2021: 125):

- a. Belajar adalah pembentukan kebiasaan dengan cara menghubungkan/ mempertautkan antara perangsang (stimulus) yang lebih kuat dengan perangsang yang lebih lemah.
- b. Proses belajar terjadi apabila ada interaksi antara individu dengan lingkungan.
- c. Belajar adalah membuat perubahan-perubahan pada individu.
- d. Setiap perangsang akan menimbulkan aktifitas otak US (*unconditioned stimulus*) dan CS (*conditioned stimulus*) akan menimbulkan aktivitas otak. Aktivitas yang ditimbulkan US lebih dominan daripada yang ditimbulkan CS. Oleh karena itu US dan CS harus di pasangkan bersama-sama, yang lama kelamaan akan terjadi hubungan. Dengan adanya hubungan, maka CS akan mengaktifkan pusat CS di otak dan selanjutnya akan mengaktifkan US. Dan akhirnya organisme membuat respon terhadap CS yang tadinya secara wajar dihubungkan dengan US.
- e. Semua aktifitas susunan syaraf pusat diatur oleh eksitasi dan inhibisi. Setiap peristiwa di lingkungan organisme akan dipengaruhi oleh dua hal tersebut, yang pola tersebut

oleh Pavlov disebut *Cortical Mosaic*. Dan pola ini akan mempengaruhi respons organisme terhadap lingkungan. Namun demikian Pavlov juga menyadari bahwa tingkah laku manusia lebih kompleks dari binatang, karena manusia mempunyai bahasa dan hal ini akan mempengaruhi tingkah laku manusia.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri adalah konsep diri, harga diri, keadaan fisik, jenis kelamin pengalaman dan pendidikan. Selain beberapa pendapat di atas yang dapat mempengaruhi kepercayaan diri seseorang berdasarkan teori psikologi adalah *Classical conditioning*. Faktor-faktor tersebut juga dipengaruhi oleh interaksi sosial maupun dari dalam diri individu tersebut.

4. Tingkatan Kepercayaan Diri

Menurut Madya dalam penelitian (Amri, 2019: 158), tingkatan kepercayaan diri dapat dibedakan menjadi empat, yakni:

- a. Sangat percaya diri, yaitu memiliki kepercayaan diri yang berlebihan dengan keyakinan bahwa ia mampu mengatasi dan mengalahkan situasi sesulit apapun. Bahkan merasa mampu menghadapi resiko yang bahkan orang lain tidak mampu melakukannya;
- b. Cukup percaya diri, yaitu suatu keyakinan pada diri bahwa dengan kemampuan jasmaniah dan akal budi yang dimilikinya, ia merasa mampu menghadapi situasi, mampu meraih apa saja yang diinginkan, direncanakan dan diusahakannya;
- c. Kurang percaya diri, yaitu suatu keraguan yang ada pada diri ketika menghadapi situasi tertentu, yang bahkan kalau boleh memilih, akan cenderung menghindari suatu yang penuh resiko dan tantangan; dan
- d. Rendah diri, yaitu suatu keyakinan pada diri yang menganggap diri sendiri tidak memiliki kemampuan yang berarti, atau kurang berharga yang ditimbulkan karena ketidakmampuan psikologis, atas keadaan jasmani yang kurang sempurna.

Tingkatan kepercayaan diri menurut Mruk dalam penelitian (Hasanah, 2022: 37) dapat di bagi menjadi tiga tingkat, yaitu : tinggi, sedang, rendah. Mruk menambahkan hal ini merupakan kategorisasi terhadap kepercayaan diri, namun sebetulnya kepercayaan diri adalah sebuah kontinum, yang bergerak dari kepercayaan diri yang rendah hingga ke kepercayaan diri yang tinggi. Tingkatan kepercayaan diri bagi tunanetra dapat dilihat dari kegiatan sehari-harinya. Seorang yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi akan memberikan dampak positif bagi dirinya di masa kini maupun di masa yang akan datang. Banyak orang yang tidak memiliki kepercayaan diri hal ini bisa dilihat dari banyaknya orang yang terlihat selalu murung, mengurung diri, tidak fokus, dan tidak semangat.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa tingkatan kepercayaan diri menurut Madya dapat dibedakan menjadi empat yaitu sangat percaya diri, cukup percaya diri, kurang percaya diri dan rendah diri. Kemudian tingkatan menurut Murk dibedakan menjadi tiga yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Kepercayaan diri tunanetra dapat dilihat dari kesehariannya dengan mengklasifikasikan tingkatan kepercayaan diri mereka. Seringkali mereka juga jarang bersosialisasi dengan teman-temannya, kondisi ini disebabkan oleh kurangnya percaya diri.

C. Tunanetra

1. Pengertian Tunanetra

Secara etimologi kata tunanetra berasal dari tuna yang berarti rusak, netra berarti mata atau penglihatan. Menurut (Siahaan et al., 2020: 190) tunanetra adalah orang yang mengalami gangguan penglihatan, termasuk buta total dan penglihatan yang buruk *low vision* (kurang waspada). Alat bantu untuk mobilitas tunanetra menggunakan tongkat khusus. Akibat hilang atau berkurangnya fungsi indra penglihatannya maka tunanetra berusaha memaksimalkan fungsi indra-indra yang lainnya seperti, perabaan, penciuman, pendengaran, dan lain sebagainya sehingga tidak sedikit penyandang tunanetra yang memiliki kemampuan luar biasa misalnya di bidang musik atau ilmu pengetahuan (Himawanti et al., 2020).

Menurut Imam Yuwono dan Mirnawati tunanetra merupakan individu yang indra penglihatannya rusak dan mengalami keterbatasan penglihatan (Yuwono & Mirnawati, 2021: 31). Definisi tunanetra menurut Hidayat dan Suwandi ialah mereka yang memiliki ketajaman sentral 20/200 *feet* atau ketajaman penglihatannya hanya pada jarak 20 kaki saja atau 6 meter, walaupun sudah menggunakan kacamata atau pada daerah penglihatannya sempit sedemikian rupa sehingga jarak sudutnya tidak memiliki lebih dari 20 derajat. Sedangkan pada orang dengan penglihatan normal mereka mampu melihat dengan jelas pada jarak 60 meter atau 200 *feet* (Hidayat & Suwandi, 2013: 8).

Dari beberapa uraian pendapat diatas, tunanetra dapat diartikan seseorang yang memiliki hambatan atau gangguan penglihatan dan mereka berusaha memaksimalkan fungsi indra-indra yang lainnya seperti, perabaan, penciuman, pendengaran, dan lain sebagainya. Karena keterbatasannya, penyandang tunanetra seringkali kurang percaya diri saat berkomunikasi dengan orang lain. Hal ini berdampak pada potensi penyandang tunanetra menjadi tidak optimal sehingga mengakibatkan pada penurunan kebutuhan kognitif dan sosial (Rizqi et al., 2022: 10). Kurangnya rasa percaya diri pada penyandang difabel biasanya karena faktor lingkungan yang memberikan stigma negatif kepada penyandang difabel. Hal ini dikarenakan banyak penyandang difabel yang mengalami masalah sosial. Kekurangan atau ketidakberesan yang ada pada diri mereka, membuat mereka secara mental mengalami

hambatan seperti rendahnya rasa percaya diri, tidak adanya kepastian, kurang siap untuk mengakui kondisinya sendiri, sehingga pada umumnya mereka akan mengurung diri. Penghalang ini mempengaruhi kegagalan mereka untuk menyesuaikan diri dengan iklim umum. Hambatan-hambatan tersebut berkali-kali diperparah dengan adanya pandangan pesimis masyarakat setempat terhadap penyandang difabel.

2. Klasifikasi Tunanetra

Menurut (Widjaya, 2012: 15), terdapat klasifikasi tunanetra berdasarkan waktu, diantaranya yaitu :

- a. Tunanetra sebelum dan sejak lahir; yakni mereka sama sekali tidak mengalami pengalaman dalam penglihatannya.
- b. Tunanetra setelah lahir atau pada usia kecil; mereka telah memiliki kesan-kesan dan pengalaman visual tetapi belum kuat dan mudah terlupakan.
- c. Tunanetra pada usia sekolah atau pada masa remaja; mereka telah memiliki kesan-kesan visual dan meninggalkan pengaruh yang mendalam terhadap proses perkembangan pribadi.
- d. Tunanetra pada usia dewasa; pada umumnya mereka yang dengan kesadarannya mampu melakukan latihan-latihan penyesuaian diri.
- e. Tunanetra dalam usia lanjut; sebagian sulit mengikuti latihan-latihan penyesuaian diri.

Difabel tunanetra dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian diantaranya yaitu :

- a. Tunanetra ringan (*defective vision/low vision*); dikategorikan untuk tunanetra yang masih memiliki sisa penglihatan dan reflek penerima rangsang cahaya dari luar ketajamannya lebih dari 6/21 atau hanya mampu membaca *headline* pada koran. *Low Vision* masih bisa memanfaatkan sisa penglihatannya dalam beraktivitas (Yuwono & Mirnawati, 2021: 32).
- b. Tunanetra setengah berat (*partially sighted*); yakni mereka yang kehilangan sebagian daya penglihatan, hanya dengan menggunakan kaca pembesar mampu mengikuti pendidikan biasa atau mampu membaca tulisan yang bercetak teba. (Haerul & HL, 2021: 33).
- c. Tunanetra berat (*totally blind*); yakni mereka yang sama sekali tidak mampu melihat rangsang cahaya/ persepsi cahaya atau tidak mampu melihat apapun, semuanya terlihat gelap, dan mereka tidak dapat membedakan siang dan malam (Hidayat & Suwandi, 2013: 9).

3. Faktor-Faktor Penyebab Tunanetra

Menurut (Somantri, 2012: 99), ketunanetraan dapat disebabkan oleh dua faktor, antara lain:

- a. Faktor internal

Faktor internal merupakan faktor yang terjadi pada saat bayi masih dalam kandungan. Hal tersebut memiliki kemungkinan karena faktor gen atau sifat pembawa

keturunan, kekurangan gizi, keracunan obat, kondisi psikis ibu yang tidak baik, dan sebagainya.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang terjadi pada saat atau sesudah bayi dilahirkan. Contohnya: terkena penyakit *syphilis* yang mengenai mata bayi pada saat dilahirkan, virus trachoma, kecelakaan, pengaruh alat medis pada saat melahirkan yang menyebabkan sistem syaraf bayi rusak, suhu badan yang terlalu tinggi, terkena racun, serta peradangan mata yang disebabkan karena penyakit, bakteri, ataupun virus lainnya.

Sedangkan menurut Hidayat dalam penelitian (Dwi Septiani, 2022: 27), jika dilihat berdasarkan waktu terjadinya kecacatannya dapat terjadi pada saat bayi masih dalam kandungan ataupun setelah dilahirkan, yakni sebagai berikut:

a. Dalam kandungan

Ketunanetraan bisa terjadi sejak dalam kandungan karena adanya perkawinan sedarah dan perkawinan sesama penyandang tunanetra. Selain itu juga dapat terjadi karena penyakit, seperti diabetes, glaucoma, retinoblastoma, virus rubella (campak jerman), retinopati, atau karena kekurangan asupan vitamin.

b. Setelah lahir

Ketunanetraan juga dapat terjadi setelah bayi dilahirkan yang disebabkan karena terkena zat-zat berbahaya, kecelakaan, terkena penyakit diabetes meliatus atau penyakit lain terutama yang dapat menyerang mata.

Berdasarkan penjelasan di atas maka ketunanetraan dapat disebabkan oleh dua faktor yakni, faktor internal (faktor yang disebabkan saat dalam kandung) dan faktor eksternal (faktor yang disebabkan pada saat setelah lahir atau faktor dari luar).

D. Urgensi Bimbingan Agama Melalui *Ta'limah* dan Bimbingan Penyuluhan Islam

Bimbingan agama melalui *ta'limah* dan bimbingan penyuluhan Islam memiliki urgensi dalam konteks pengembangan dan pemahaman agama Islam di kalangan umat Muslim khususnya penyandang difabel tunanetra. Bimbingan agama melalui *ta'limah* memiliki urgensi dalam membentuk kepercayaan diri tunanetra melalui pendekatan yang inklusif dan sensitif terhadap kebutuhan mereka. Bimbingan penyuluhan Islam yang melibatkan tunanetra juga memiliki peran besar dalam memastikan bahwa ajaran agama dapat diakses dan dipahami dengan baik oleh semua individu, tanpa memandang kondisi fisik.

Bimbingan agama melalui *ta'limah* yang disesuaikan dengan kebutuhan tunanetra merupakan bentuk inklusi dan kesetaraan. Hal ini membantu memastikan bahwa difabel tunanetra juga memiliki akses penuh dan kesempatan untuk belajar tentang ajaran agama Islam, seperti manusia pada umumnya. Tunanetra mungkin menghadapi tantangan dalam

mengembangkan kepercayaan diri mereka karena keterbatasan visual. Melalui bimbingan agama yang mendukung dan memberikan pemahaman yang baik, mereka dapat merasa lebih percaya diri dalam menjalani kehidupan sehari-hari dan menghadapi berbagai situasi.

Bimbingan agama melalui *ta'limah* terhadap kebutuhan tunanetra membantu mereka memahami ajaran Islam dengan lebih mendalam. Dengan pendekatan yang lebih terstruktur dan terfokus, tunanetra dapat merasakan kebahagiaan dan rasa prestasi ketika mereka mampu memahami konsep agama dengan baik. Orang tunanetra mungkin menghadapi kesulitan dalam mengakses informasi tertulis. Bimbingan agama yang disampaikan secara lisan atau melalui metode yang dapat diakses oleh indera lain, seperti pendengaran, membantu memastikan bahwa informasi agama dapat diterima dengan lebih mudah (Madaniyah et al., 2023: 175).

Tunanetra yang berhasil mengatasi tantangan dan belajar tentang ajaran agama Islam melalui bimbingan agama dapat menjadi sumber inspirasi bagi orang lain yang mengalami kondisi serupa (Habibah & Sucipto, 2020). Ini menciptakan lingkungan yang inklusif dan membangun semangat persaudaraan dalam komunitas. Melalui bimbingan agama yang interaktif dan mendukung, tunanetra dapat terlibat secara aktif dalam diskusi, pertanyaan, dan pembelajaran. Hal ini juga membantu mereka merasa dihargai dan merasa memiliki peran penting dalam belajar dan berpartisipasi dalam konteks agama. Bimbingan agama yang berfokus pada tunanetra membantu mengatasi stereotip dan prasangka terhadap mereka. Hal ini dapat membuka pintu bagi orang lain untuk lebih memahami potensi dan kemampuan mereka, serta menghilangkan batasan-batasan yang mungkin telah ditetapkan sebelumnya.

Bimbingan agama yang inklusif dan mendukung tunanetra membantu memupuk nilai-nilai keberagaman dalam komunitas Muslim. Ini mencerminkan prinsip-prinsip Islam tentang kesetaraan dan rahmat bagi semua makhluk. Penting untuk melibatkan pendidik agama yang terlatih dan sensitif terhadap kebutuhan tunanetra dalam menyampaikan bimbingan agama. Penggunaan metode-metode pendidikan yang kreatif, seperti penggunaan narator atau teknologi pendukung, juga dapat meningkatkan efektivitas bimbingan agama bagi tunanetra. Bimbingan agama melalui *ta'limah* dan bimbingan penyuluhan Islam berperan dalam menjaga dan merawat tradisi dan identitas Islam di tengah arus globalisasi dan modernisasi. Dalam rangka meraih manfaat ini, bimbingan agama perlu disampaikan oleh para ulama, pendidik agama yang terlatih, dan tokoh-tokoh masyarakat yang memiliki pemahaman yang mendalam tentang Islam. Selain itu, pendekatan yang inklusif, interaktif, dan terbuka terhadap perbedaan pendapat serta keberagaman interpretasi agama juga sangat penting dalam menghadirkan bimbingan agama yang efektif. Sebagaimana uraian diatas maka bimbingan agama melalui *ta'limah* dan bimbingan penyuluhan Islam memiliki peran yang sama penting dalam menyampaikan dakwah dan memberikan bimbingan agama kepada masyarakat khususnya difabel.

BAB III

**PROFIL MAJELIS DAN DATA KONDISI KEPERCAYAAN DIRI DIFABEL
TUNANETRA DAN PELAKSANAAN BIMBINGAN AGAMA MELALUI TA'LIMAH
DI MAJELIS PENGAJIAN DIFABEL KOTA SEMARANG**

A. Profil Majelis Pengajian Difabel Kota Semarang

1. Sejarah Majelis Pengajian Difabel Kota Semarang

Majelis Pengajian Difabel (MPD) Kota Semarang merupakan suatu wadah syiar untuk menjaga akidah dan wahana komunikasi penyandang berbagai jenis Difabel di Kota Semarang, mulai berkegiatan pada tanggal 23 Februari 2018. Penyandang Difabel memiliki hak yang sama untuk mendapatkan ilmu agama dan bergaul ditengah-tengah masyarakat. Namun kesempatan Penyandang Difabel untuk berinteraksi dan menimba ilmu agama sangat terbatas. Masih banyak masyarakat yang memandang sebelah mata keberadaan penyandang Difabel. Disamping itu sarana serta prasarana untuk menimba belum ramah Difabel. Penyandang Daksa sulit untuk beribadah ke Masjid karena akses masuk ke tempat ibadah harus melalui tangga/naik trap, Penyandang Tuli sulit untuk memahami isi kajian agama karena tidak ada fasilitas juru bahasa isyarat, Penyandang Tuna Netra kesulitan menentukan arah kiblat ketika akan melaksanakan sholat masjid karena kurangnya kepedulian masyarakat untuk membantu mereka.

Disisi lain founder Komunitas Difabel yang ada di Kota Semarang mayoritas Non Muslim yang seringkali melibatkan teman-teman Difabel Muslim dalam kegiatan keagamaan mereka (Perayaan hari besar agama). Hal ini tentu saja rawan bagi terjaganya akidah Penyandang Difabel Muslim yang ada di Kota Semarang pada khususnya. Berawal dari rasa keprihatinan dan tergerak untuk menjaga akidah teman-teman penyandang Difabel Muslim di Kota Semarang, Basuki (Tuna Nerta), Nien (Tuli) dan Aysah Ardani (Penyandang Difabel Daksa) dan Wiwik Ariyani (Non Difabel sebagai Koordinator relawan) berinisiatif untuk mengadakan pengajian khusus bagi teman-teman Penyandang Difabel Kota Semarang. Pengajian dilaksanakan berpindah dari satu masjid ke masjid yang lain, dengan tujuan disamping syiar untuk Penyandang Difabel sekaligus kita berupaya mengedukasi takmir masjid agar tempat ibadah akses untuk teman teman Penyandang Difabel.

Dengan berbekal niat dan yakin karena Allah, pada tanggal 23 Februari di daerah Anjasmara Kec. Semarang Barat Kota Semarang. Pada saat pengajian perdana hanya dihadiri 20 orang Penyandang Difabel. Bukan hal yang mudah untuk mengajak teman-teman Difabel menghadiri pengajian. Alasan mereka yang tidak hadir karena tidak ada pengganti transport dan tidak ada bingkisan. Teman teman terbiasa menerima ganti uang Transport dan bingkisan

bila mengikuti kegiatan bersama founder Komunitas Non Muslim mereka. Minimnya jamaah yang hadir tidak menyurutkan langkah kami untuk terus melaksanakan Pengajian bagi Penyandang Difabel. Awalnya kami melaksanakan Pengajian dua bulan sekali setiap ahad pertama, mulai jam 08.30-11.30 WIB alhamdulillah sejak September 2018 kita laksanakan pengajian sebulan sekali.

Seiring berjalannya waktu, jamaah Pengajian Difabel Kota Semarang semakin bertambah. Tidak hanya diikuti Penyandang Difabel saja tetapi juga orang tua Anak-anak berkebutuhan khusus. Sebelum pandemi, setiap kali kita laksanakan Pengajian yang hadir berkisar \pm 150 jamaah. Bukan hanya dari wilayah kota Semarang saja, tetapi juga dari daerah daerah disekitarnya (Kendal, Demak, Pati, Solo, Kab.Semarang, Kudus). Untuk tempat pelaksanaan Pengajian dilaksanakan di beberapa masjid, antara lain : Masjid Jami' Jatisari Mijen, Masjid Mabaul Qo'ir RRI Semarang, Masjid UNISULLA Semarang, Masjid An Nur Lamper Tengah, Masjid Agung Jawa Tengah dan Masjid Raya Baiturahman Jl.Gendong Kel.Sambiroto Kec. Tembalang Smg.

Alhamdulillah awalnya kami yang harus menghubungi pihak takmir untuk memohon bantuan fasilitas tempat Pengajian, saat ini banyak tawaran dari Takmir masjid lain di Kota Semarang untuk melaksanakan pengajian Difabel di masjid mereka. Pada saat pandemi (tahun 2020) kita laksanakan Pengajian Difabel melalui Zoom dan Youtube. Dengan melalui Zoom dan Youtube alhamdulillah teman teman penyandang Difabel yang berada diluar jawa tengah bahkan diluar pulau mengikuti Pengajian Difabel yang kita laksanakan. Pada bulan Desember 2021, Majelis Pengajian Difabel mulai mengadakan Pengajian tatap muka kembali dengan membatasi jumlah jamaah yang hadir maksimal 75 orang dan memenuhi prokes yang ditentukan Pemerintah. Sedangkan jamaah yang tidak berkesempatan hadir bisa mengikuti pengajian melalui Zoom dan Youtube (Sumber data: Dokumentasi Sejarah Singkat Majelis Pengajian Difabel Kota Semarang).

2. Visi dan Misi Majelis Pengajian Difabel Kota Semarang

Kegiatan yang dijalankan di Majelis Pengajian Difabel berpacu pada visi dan misi yang sesuai dengan tujuan majelis, yaitu:

Visi :

Membina Penyandang Difabel untuk memiliki akhlakul karimah, mandiri dan mulia.

Misi :

- a. Mengedepankan rasa persatuan dan kesatuan serta persaudaraan sesama penyandang difabel muslim khususnya dan masyarakat muslim pada umumnya (Ukhuwah Islamiah)
- b. Menumbuhkan rasa kepedulian dan sosial kepada sesama penyandang difabel dan masyarakat pada umumnya.

- c. Menumbuhkan rasa cinta, syukur, ikhlas dan tawakal kepada Allah serta mengharapkan keridhoan-Nya.
- d. Menumbuhkan kecintaan kepada Rasulullah Muhammad SAW dengan menjalankan sunnahnya guna memperoleh syafaatnya di hari akhir (Sumber data: Dokumentasi Visi Misi Majelis Pengajian Difabel Kota Semarang).

3. Sarana dan Prasarana Majelis Pengajian Difabel Kota Semarang

Majelis Pengajian Difabel adalah sebuah kelompok yang memberikan dukungan spiritual dan komunitas bagi individu difabel. Namun, hingga saat ini, mereka belum memiliki sarana dan prasarana organisasi yang memadai. Dalam menjalankan aktivitas organisasinya, yakni kajian di Majelis Pengajian Difabel pengurus mengandalkan peralatan pribadi dan fasilitas dari takmir masjid yang digunakan. Hal ini mencakup penggunaan laptop, komputer, serta *sound system*. Tidak adanya dukungan finansial dari iuran jamaah menjadi tantangan tersendiri bagi kelompok ini.

Meskipun demikian, Majelis Pengajian Difabel tetap berupaya memberikan layanan yang berkualitas bagi individu difabel yang mereka layani. Mereka mengandalkan kerja sama sukarela dan bantuan fasilitas dari takmir masjid setempat untuk menjalankan kegiatan pengajian. Meskipun kondisi ini mungkin memiliki keterbatasan, semangat dan dedikasi kelompok ini dalam memberikan layanan spiritual dan komunitas yang berharga bagi individu difabel tetap kuat. Dukungan dari masyarakat dan pihak yang peduli akan sangat membantu mereka untuk meningkatkan kualitas layanan yang mereka tawarkan (Sumber data: Dokumentasi Sarana dan Prasarana Majelis Pengajian Difabel Kota Semarang).

4. Struktur Kepengurusan Majelis Pengajian Difabel Kota Semarang

Struktur Kepengurusan Majelis Pengajian Difabel hanya terdiri dari 4 (empat) orang yaitu ketua, sekretaris, bendahara, dan koordinator relawan. Berjalannya kegiatan Majelis Pengajian Difabel Kota Semarang dibantu dan didukung oleh para relawna yang terdiri dari ibu-ibu dan beberapa mahasiswa Universitas di Semarang.

Tabel 1 Struktur Kepengurusan Majelis Pengajian Difabel Kota Semarang

Struktur Kepengurusan Majelis Pengajian Difabel Kota Semarang		
1.	Ketua Majelis	Basuki
2.	Sekretaris	Puas Setyaningsih
3.	Bendahara	Aysa Ardani
4.	Koordinator Relawan	Wiwik Aryani

(Sumber data: Dokumentasi Struktur Kepengurusan Majelis Pengajian Difabel Kota Semarang).

B. Kondisi Kepercayaan Diri Difabel Tunanetra Majelis Pengajian Difabel Kota Semarang

Dalam mengupas kondisi kepercayaan diri Jamaah Difabel Tunanetra di Majelis Pengajian Difabel Kota Semarang, perlu dipahami bahwa tantangan yang dihadapi oleh individu dengan difabel seringkali melibatkan aspek psikososial. Dalam konteks ini, kepercayaan diri menjadi elemen krusial yang mempengaruhi keterlibatan mereka dalam kegiatan keagamaan. Dalam Majelis Pengajian Difabel, upaya untuk memahami kebutuhan spesifik para jamaah tunanetra menjadi langkah awal untuk membangun kepercayaan diri mereka. Pembahasan tentang pemahaman ajaran agama, dukungan sosial, dan inklusivitas dalam lingkungan pengajian dapat menjadi fondasi untuk memperkuat rasa percaya diri para jamaah difabel. Oleh karena itu, perlu adanya pendekatan yang holistik dan inklusif untuk menciptakan harapan yang dapat mendukung perkembangan kepercayaan diri para jamaah difabel tunanetra di Majelis Pengajian Difabel Kota Semarang.

Kepercayaan diri seseorang dapat dilihat dari beberapa aspek, yaitu keyakinan kemampuan diri, optimis, objektif, bertanggung jawab, rasional dan realistis. Pada penelitian ini, terdapat 3 informan yang merupakan anggota difabel tunanetra dengan klasifikasi yang berbeda-beda. Dengan klasifikasi tunanetra maka secara otomatis bervariasi pula kondisi kepercayaan diri mereka. Oleh karenanya, bimbingan agama melalui *ta'limah* di Majelis Pengajian Difabel menjadi menarik untuk dikaji guna mendapatkan temuan-temuan baru dari beragam sudut pandang informan. Gambaran kondisi kepercayaan diri jamaah difabel tunanetra di Majelis Pengajian Difabel berdasarkan aspek-aspek kepercayaan diri adalah sebagai berikut:

1. Aspek Keyakinan Kemampuan Diri

Difabel pada dasarnya memiliki kekurangan yakni pada kondisi fisiknya, tidak lain difabel tunanetra yang memiliki keterbatasan dalam penglihatannya. Karena keterbatasannya mereka bisa saja kurang memiliki keyakinan akan kemampuan dirinya sendiri. Pada penelitian ini, peneliti mendapati data terkait kondisi kepercayaan diri difabel tunanetra pada aspek keyakinan kemampuan diri. Sebagaimana pengakuan informan APR dalam wawacaranya:

“Aku kan bisa sedikit berbahasa arab ya mbak nah caranya aku sering komunikasi sama temen-temen pake bahasa arab juga biar tambah lancar dan komunikasinya jadi lebih baik”. (Wawancara dengan APR pada 12 November 2023)

Dari pernyataan APR diatas menggambarkan bahwa dirinya sudah mengetahui apa kemampuan dirinya. Dia juga tahu bagaimana cara mengasah kemampuannya agar dia menjadi mahir dalam bidangnya. Adapun pernyataan tambahan aspek keyakinan kemampuan diri APR sebagai berikut:

“Pernah pas di MPD aku yang baca terjemahan Al-Qur’an nah tiba-tiba tanganku itu gemeteran gak bisa ngarahin tanganku ke tulisannya mba terus deg-degan mbak. Ya lama-lama karena aku udah dua kali tugas jadi percaya diri mba. Kalau percaya diriku belum 100% mbak masih bertahap. Terus waktu itu pertama kali presentasi masuk kuliah aku sempet kaget mbak karena kalo dulu pas SMA itu presentasi kelompok itu yang berbicara cuma satu. Nah ternyata beda kalo di kuliah harus presentasi dan harus bicara semua. Dan aku panik terus aku berusaha untuk tenang dan dulu aku gak percaya diri mbak tapi karena sering presentasi jadi lama-lama aku jadi percaya diri”. (Wawancara dengan APR pada 12 November 2023)

Dari pernyataan APR diatas menggambarkan bahwa dirinya sudah berani untuk tampil dan berbicara di depan umum. Walaupun dia belum sepenuhnya percaya diri, akan tetapi dia sudah termasuk yakin akan kemampuannya karena dia berani untuk tenang dalam melewati tantangan yang ia hadapi. Dengan kata lain APR berusaha tenang untuk melewati tantangan dan yakin akan kemampuan yang ia miliki.

Kemudian pada informan berikutnya yang bernama FS merupakan jamaah tunanetra berusia 23 tahun, FS mengikuti Majelis Pengajian Difabel sejak tahun 2020 terhitung lebih dari sepuluh kali. Ia mengatakan bahwa dia menemukan hal baru yang dapat membangkitkan kemampuan yang ia miliki. Selain itu, sejak FS duduk di bangku SMP kelas 9 ia sudah menemukan kemampuan yang ia miliki. Pada waktu itu FS ditunjuk oleh gurunya untuk memberikan sambutan acara di sekolah. Hal ini termasuk ke dalam aspek keyakinan kemampuan diri FS ditunjukkan melalui pengakuannya berikut:

“Ada mbak, ketika aku kelas 9 harus memberikan sambutan untuk kelulusan. Sebelumnya itu aku kalau di MPD kadang ikut kadang enggak, karna dulu masih covid mba. Terus aku sekitar semester 1 itu ikut LDK latihan dasar kepemimpinan sama yang menyelenggarakan MPD mbak suruh mengungkapkan gimana jiwa pemimpin itu dijelasin juga jiwa kepemimpinan itu gimana. Terus disitu juga ada outbound terus ditengah-tengah itu aku yang membawa bunga nah terus diluar itu temen-temen difabel yang lainnya. Berawal dari situ ternyata aku bisa menjaga bunganya tetap aman. Nah dari situ aku mulai percaya diri lagi”. (Wawancara dengan FS pada 12 November 2023)

Tambahan pernyataan FS untuk aspek keyakinan kemampuan diri ia sudah mengetahui hal apa yang harus dilakukan, sebagaimana pengakuannya berikut:

“Melalui ikut kegiatan yang bisa mengasah passion mbak”. (Wawancara dengan FS pada 12 November 2023)

Dari pengakuan FS diatas menunjukkan bahwa aspek keyakinan kemampuan diri FS terlihat dari cara dia mengetahui apa yang harus dilakukan yaitu dengan cara

mengasah passion. Disamping itu FS juga sudah berani tampil di depan melihat dari pengalamannya memberikan sambutan ketika kelulusan. kemudian dia juga sudah bertanggung jawab atas kepercayaan yang diberikan yakni untuk menjaga bunga. Kemudian informan yang bernama ASK juga menunjukkan kondisi kepercayaan dirinya pada aspek keyakinan kemampuan diri melalui pengakuannya bahwa:

“Dengan ikut lomba mbak karena aku suka nyanyi”. (Wawancara dengan ASK pada 23 November 2023)

Dari pengakuan ASK diatas menunjukkan bahwa aspek keyakinan kemampuan diri ASK terlihat dengan dia sudah mengetahui kemampuan atau bakatnya di bidang menyanyi. Selain itu saya mengamati terdapat banyak penghargaan juara menyanyi di rumahnya. Hal ini dapat diketahui bahwa ASK sudah yakin dan menemukan kemampuan yang ia miliki.

2. Aspek Optimis

Kondisi kepercayaan diri seseorang bisa dilihat dari rasa optimis yang ditunjukkan pada diri seseorang dengan berbagai cara. Adapun kondisi kepercayaan diri difabel tunanetra juga menjadi hal yang penting untuk diperhatikan karena untuk kesehatan mentalnya. Oleh karena itu, berikut kondisi kepercayaan diri dilihat dari aspek optimis pada jamaah tunanetra Majelis Pengajian Difabel Kota Semarang. APR mengaku dia belum sepenuhnya percaya diri akan tetapi orang tuanya selalu mendukung APR untuk menempuh pendidikan yang lebih tinggi. Dia mengaku memiliki hambatan dari dirinya sendiri karena tidak percaya diri atau belum membuka diri kepada orang lain. Adapun kondisi kepercayaan diri aspek optimis APR sebagai berikut:

“Pernah si mbak waktu di kelas kadang aku ngerasa sendiri gitu kadang aku pengen deket sama-temen-temen. Aku takut kalo temen-temen gak respon, kadang suka minder. Terus kalau aku berusaha tenang tidak panik karena panik biasanya pikirannya langsung tidak terkontrol”. (Wawancara dengan APR pada 12 November 2023)

Dari pernyataan diatas menunjukkan bahwa aspek optimis APR terlihat dari cara ia menyikapi ketika bertemu teman-teman. Ia sudah berkeinginan untuk bergaul akan tetapi ia masih memiliki rasa minder terhadap teman-temannya. Hal ini dapat diartikan bahwa APR belum optimis akan kemauan yang ia inginkan. Tapi dia sudah mampu meyakinkan dirinya untuk berusaha tenang dan tidak panik ketika menghadapi hambatan yang dia punya. Kemudian pada informan FS menunjukkan kondisi kepercayaan dirinya pada aspek optimis sesuai pengakuannya berikut:

“Mengingat masa-masa sebelumnya atau masa saat berjuang untuk menempuh pendidikan yang seperti ini, punya tekad yang kuat untuk memicu diri agar selalu semangat dalam melewati tantangan yang ada, yakin bahwa tantangan itu pasti akan ada jalannya dan Allah akan menolongnya”. (Wawancara dengan FS pada 12 November 2023)

Adapun masa sebelumnya yang dialami FS sebagai berikut:

“Itu pasti pernah dong Mbak namanya di masyarakat hidup yang selalu bersaing-saingan pasti ada jadi dia nggak respect. Itu waktu SMA kelas 10, Juga yang nggak respect waktu kelas 10 juga termasuknya wali kelas. Kalo yang wali kelas itu ngerendahinnya itu gini itu ada yang namanya organisasi kaya OSIS kalo di Muhammadiyah itu namanya IPM. Nah kalo IPM itu gak dibolehin mbak aku karena katanya gini tunanetra itu gak bisa nanti takutnya jatuh nanti takutnya apa banyak lah mbak alasannya. Kaya Hawaii itu Pramuka mbak, Fitri juga gak dibolehin tapi Fitri sempet ikut karena pembinanya bukan wali kelas tapi Fitri di stop gak boleh ikut lagi. Ya udah aku ikutin apa kata mereka kasian ya udah aku berusaha lagi tapi gurunya bilang kalo kamu kaya gitu saya gak suka”. (Wawancara dengan FS pada 12 November 2023)

Dari pernyataan diatas menunjukkan bahwa aspek optimis FS terlihat dari ia sudah bisa memotivasi dirinya sendiri dengan memberikan semangat dalam melewati tantangan yang ada. Dengan sikap FS yang dapat menunjukkan aspek optimisnya ketika dia mendapatkan tantangan ia sudah bisa berfikir bahwa ia bisa menghadapinya. Informan ASK adalah seorang yang introvert jika belum mengenal orang yang belum pernah ia temui sebelumnya. Adapun kondisi kepercayaan diri ASK pada aspek optimis sebagai berikut:

“Down itu pernah tapi aku berusaha berfikir positif mbak. Aku pernah mbak dapet kekerasan dari guru matematika waktu kelas 5 SD. Itu aku dikata-katain sama gurunya mbak aku disitu down banget mbak. Aku sampai mikir apa aku gak bisa banget yaa pokoknya aku mikir yang aneh-aneh mbak. Kalo dibully aku pernah waktu SMP ada temen aku pernah dimanfaatin gitu di plonco trus aku waktu itu diem aja manut aja mba. Tapi kalo sekarang aku berani cuek mba bahkan aku berani nglawan”. (Wawancara dengan ASK pada 23 November 2023)

Dari pernyataan diatas menunjukkan bahwa aspek optimis ASK terlihat dari cara ia berusaha berpikir positif. Meski awalnya ASK hanya diam dan menurut kepada teman-temannya, kemudian ASK berusaha untuk berpikir positif dan membangun keteguhan diri. Transformasi ini memungkinkan ASK untuk tidak hanya menerima ketidakadilan, tetapi juga berani melawan dan mengambil kendali atas hidupnya. Hal ini menjadikan pengalaman sulit ASK dapat menjadi pendorong untuk tumbuh dan mengubah diri menjadi pribadi yang lebih kuat dan tegas.

3. Aspek Objektif

Kepercayaan diri seseorang juga dapat dilihat dari aspek objektif. Pada penelitian ini peneliti mendapati data kondisi kepercayaan diri jamaah tunanetra pada aspek objektif. Sebagaimana informan APR menunjukkan kondisi kepercayaan dirinya pada aspek objektif sebagai berikut:

“Ya aku berusaha supaya tetap sesuai dengan objek masalah yang aku hadapi mbak. Contohnya mbak aku sering ya tugas jadi masalah karena kebanyakan tugas aku bingung ngerjain yang mana dulu, kadang aku juga males ngerjainnya. Aku sadar mbak yang salah itu aku sendiri hehe tapi aku berusaha membuat cari solusi dengan membuat tugas di waktu fokusku mbak. Tapi kadang aku kalo ada masalah masih sering cerita ke temen dekatku mba Fitri misalnya hehe”. (Wawancara dengan APR pada 12 November 2023)

Dari penuturan APR diatas menggambarkan bahwa dirinya sudah bisa menyelesaikan masalah sesuai dengan pandangan dirinya sendiri. APR juga menyampaikan terkadang ia masih cerita ketika memiliki masalah kepada teman dekatnya. Berkaitan dengan hal tersebut dapat diartikan pula APR sudah mau terbuka dengan orang lain. Lebih lanjut kondisi kepercayaan diri aspek objektif FS ditunjukkan melalui pengakuannya bahwa:

“Kalo aku si lebih sering mendahulukan masalah yang aku hadapi dulu mbak. Dan aku mencoba berpikir kenapa ada masalah nah setelah itu baru aku pahami aku selesaikan, terus kalau ada masalah yang seperti itu lagi dan segera diselesaikan biar ngerasa gak ada masalah walaupun ada masalah sedikit tapi tidak seberat sebelumnya”. (Wawancara dengan FS pada 12 November 2023)

Dari penuturan FS diatas menggambarkan bahwa dirinya sudah bisa menyelesaikan masalah sesuai dengan pandangan dirinya sendiri. FS juga menganggap dengan adanya masalah ia dapat berpikir cara untuk menyelesaikannya. Berkaitan dengan hal tersebut maka aspek objektif ASK yang dapat dilihat dari pengakuannya sebagai berikut:

“Iya mbak aku berusaha buat tetap positif dan objektif satu masalah yang aku punya. Jadi aku nyelesainnya satu-satu mbak. Aku juga kadang minta saran ke kakakku mbak karena aku lebih nyaman cerita sama kakakku”. (Wawancara dengan ASK pada 23 November 2023)

Dari penuturan ASK diatas menggambarkan bahwa dia berusaha untuk tetap positif dan objektif dengan menyelesaikan masalah satu persatu. ASK juga menyampaikan terkadang bercerita tentang masalahnya kepada kakaknya. Berkaitan dengan hal tersebut

dapat diartikan pula ASK sudah mau terbuka dengan orang lain dengan dia berani meminta pendapat untuk penyelesaian masalah kepada kakaknya.

4. Aspek Bertanggung Jawab

Kondisi kepercayaan diri seseorang juga dapat dilihat dari aspek bertanggung jawab. Sebagaimana ketika seseorang diberikan tanggung jawab dan dilaksanakan dengan baik, tidak menutup kemungkinan akan berpengaruh pada kondisi kepercayaan dirinya. Adapun berikut kondisi kepercayaan diri aspek bertanggung jawab pada jamaah difabel tunanetra pada informan APR dalam wawancaranya sebagai berikut:

“Kalo aku insyaallah bertanggung jawab atas kepercayaan diriku mbak. Tapi Waduh Mbak kalau cara kayaknya belum ada sih mbak. Kalau keseimbangan kepercayaan diri itu belum ada sih Mbak karena kadang itu masih suka berubah-ubah”. (Wawancara dengan APR pada 12 November 2023)

Pernyataan diatas menunjukkan bahwa APR merasa bertanggung jawab atas dirinya sendiri khususnya kepercayaan dirinya. Akan tetapi dia belum menemukan cara dan strategi untuk menjaga keseimbangan atas kepercayaan dirinya. Rasa tanggung jawab yang dimiliki APR akan berpengaruh pada pemikiran yang akan muncul untuk menghadapi permasalahan yang ada. Kemudian aspek bertanggung jawab pada informan FS yang dapat dilihat dari pengakuannya sebagai berikut:

“Strateginya aku ini aja mbak yakin bahwa apa yang kujalani ini sesuai yang aku lakukan. Jadi yang aku jalani yang aku lakukan kan aku tau kesalahannya dimana. Andaikata orang lain menyalahkan pun itu udah urusan orang lain misal kek Fitri kamu tu jangan gitu harusnya gak gitu harusnya gini. Padahal udah bener gitu, kalo emang kita udah bener apa ya gak usah urusin lagi orang lain yang nganggep kita gimana”. (Wawancara dengan FS pada 12 November 2023)

Pernyataan diatas menunjukkan bahwa aspek bertanggung jawab FS ditunjukkan dengan dia sudah mempunyai strategi untuk menjaga keseimbangan kepercayaan dirinya. Dengan cara dia sudah berani membentengi diri untuk yakin akan apa yang dia lakukan, tidak peduli dengan orang lain yang menyalahkannya. Rasa tanggung jawab yang dimiliki FS akan berpengaruh pada sikap optimis dalam mengerjakan sesuatu. Kemudian aspek bertanggung jawab ASK sesuai dengan pengakuannya sebagai berikut:

“Caranya aku harus berani berteman dengan orang lain, gak menyendiri terus”. (Wawancara dengan ASK pada 23 November 2023)

Pernyataan diatas menunjukkan bahwa ASK memiliki cara untuk bertanggung jawab atas dirinya sendiri. Dengan cara dia berani berteman dengan orang lain dan

berusaha tidak menyendiri. Rasa tanggung jawab yang dimiliki ASK akan berpengaruh pada pemikiran yang akan muncul dalam menghadapi permasalahan yang ada.

5. Aspek Rasional dan Realistis

Kondisi kepercayaan diri seseorang juga dapat dilihat dari aspek rasional dan realistis ketika menghadapi suatu kondisi yang berbeda-beda. Oleh karena itu, berikut kondisi kepercayaan diri dilihat dari aspek optimis pada jamaah tunanetra Majelis Pengajian Difabel Kota Semarang. Pada informan APR menunjukkan kondisi kepercayaan dirinya pada aspek rasional dan realistis sebagai berikut:

“Oo gitu iya mbak, kalo biasanya aku masih awang-awang mbak gak sesuai dengan faktanya karena apa ya gak sesuai aja mba aku terlalu berkhayal yang tinggi gitu mbak”. (Wawancara dengan APR pada 12 November 2023)

Dari pernyataan diatas menunjukkan bahwa APR mengenal dirinya bahwa dia sering berkhayal dan berekspektasi yang tinggi. Pemikiran APR belum berdasarkan rasional dan realistik sesuai dengan fakta yang ia temui. Kemudian kondisi kepercayaan diri pada aspek rasional dan realistis informan FS sesuai pengakuannya berikut:

“Aku menyelesaikannya lebih ke komunikasinya mbak, misalkan itu permasalahan sosial gitu punya masalah sama temen ya dikomunikasikan. Misal masalah yg bukan sosial lebih ke mengerjakan sesuatu ya mencoba aku menyelesaikan hal itu dengan baik dengan udah gitu. Gimana aku menyelesaikannya ya aku mensiasati hal tersebut mbak”. (Wawancara dengan FS pada 12 November 2023)

Dari pernyataan diatas menunjukkan bahwa FS merasa dirinya menyelesaikan masalah dengan berkomunikasi dan mensiasati masalah berdasarkan faktanya. Hal ini dapat ditemukan bahwa pemikiran FS sudah berdasarkan rasional dan realistis sesuai dengan fakta yang ia temui. Kemudian kondisi kepercayaan diri pada aspek rasional dan realistis informan ASK sesuai pengakuannya berikut:

“Kadang aku punya ekspektasi yang berlebihan tapi aku juga masih bingung caranya gimana. Ni kan udah mau kelulusan ya mbak aku aja masih bingung enaknya ambil jurusan apa ya gitu mbak”. (Wawancara dengan ASK pada 23 November 2023)

Dari pernyataan diatas menunjukkan bahwa ASK mengenal dirinya bahwa dia memiliki ekspektasi yang berlebihan tetapi dia tidak tahu bagaimana cara untuk mewujudkannya. Pemikiran ASK masih sering bimbang dan belum berdasarkan fakta yang ia miliki. Berikut tabel dari kondisi kepercayaan diri jamaah tunanetra diatas dilihat dari beberapa aspek:

Tabel 2 Kondisi Kepercayaan Diri Jamaah Tunanetra

No.	Aspek-Aspek Kepercayaan Diri	Informan	Keterangan
1.	Keyakinan Kemampuan Diri	APR	APR pernah bertugas membaca terjemahan Al-Qur'an di Majelis Pengajian Difabel Kota Semarang, tiba-tiba tangannya gemeteran gak bisa ngarahin tangannya ke tulisan terus deg-degan. Dan dia panik terus APR berusaha untuk tenang.
2.	Optimis	APR, FS, ASK	<ul style="list-style-type: none"> - Sering merasa sendiri tetapi ada keinginan bergaul dengan teman yang lain tetapi APR merasa minder dan overthinking kalau temannya tidak merespon. Kalau panik biasanya pikiran APR langsung tidak terkontrol. - FS memiliki pengalaman diberlakukan tidak adil pada masa menempuh pendidikan saat SMA ketika ia dilarang mengikuti ekstrakurikuler. Dan dia ikut saja kata gurunya walaupun dia sangat ingin mengikuti kegiatannya. - ASK mengalami <i>down</i> karena pernah mendapatkan kekerasan dari gurunya. Dan ini memikirkan “<i>apa aku aku gak bisa banget ya pokoknya aku mikir yang aneh-aneh</i>”. Ketika dimanfaatkan temannya dia ikut saja dan diam saja.
3.	Objektif	APR, ASK	Keduanya berusaha untuk menyelesaikan masalah secara objektif

			dan sesekali meminta saran kepada orang terdekatnya.
4.	Bertanggung Jawab	APR	Belum mempunyai cara untuk bertanggung jawab menjaga kepercayaan dirinya.
5.	Rasional dan Realistis	APR, ASK	<ul style="list-style-type: none"> - APR mengenal dirinya bahwa dia sering berkhayal dan berekspektasi yang tinggi, menyelesaikan masalah terkadang belum sesuai dengan faktanya. - ASK memiliki ekspektasi yang berlebihan tetapi dia tidak tahu bagaimana cara untuk mewujudkannya. Pemikiran ASK masih sering bimbang dan belum berdasarkan fakta yang ia miliki.

Berdasarkan tabel 2 diatas pembimbing agama di Majelis Pengajian Difabel juga memberi penguatan terhadap kondisi kepercayaan diri jamaah tunanetra berikut penuturannya:

“Saya menyampaikan pemberian motivasi untuk membangkitkan kepercayaan diri difabel di awal sesi dengan memberikan penguatan bahwa Allah tidak memandang seseorang dari pekerjaannya, tidak ada yang rendah apalagi harus malu. Selama pekerjaan tersebut diniati dengan ibadah yang posisinya tidak berhenti di dunia saja melainkan sampai di akhirat”. (Wawancara dengan Ahmad Muflihini pada 13 Oktober 2023)

Adapun sudut pandang ustadz Fuad yang juga pembimbing agama di Majelis Pengajian Difabel, berkaitan dengan kepercayaan diri jamaah tunanetra menyatakan bahwa:

“Sangat penting mengingat saudara kita penyandang Difabel sering merasa tidak percaya diri ditengah masyarakat umum”. (Wawancara dengan Fuad Rizqi pada 14 November 2023)

Kemudian APR menyatakan kondisi kepercayaan dirinya sesudah mengikuti bimbingan agama melalui *ta’limah* di Majelis Pengajian Difabel Kota Semarang sebagaimana pernyataannya:

“Sesudah mengikuti MPD jadi tau banyak difabel gak hanya aku aja juga ilmunya bermanfaat banget dan jadi menambah percaya diri saya. Waktu itu mbak pas sharing pernah ada adek yang tunanetra total tapi masih bisa ini itu terus aku jadi ngeasa masak aku yang masih bisa ngelihat mau gini-gini aja. Jadi aku harus lebih belajarnya. Gitu mbak”. (Wawancara dengan APR pada 12 November 2023)

FS juga menyatakan kondisi kepercayaan dirinya sesudah mengikuti bimbingan agama melalui *ta’limah* di Majelis Pengajian Difabel Kota Semarang sebagaimana pernyataannya:

“Lah kalo di MPD kan dapet siraman rohani jadinya kan akupaham dan ngerti bahwa takdir Allah itu memang yang terbaik. Jadi hikmahnya itu aku harus sadar diri lagi dan bisa menerima”. (Wawancara dengan FS pada 12 November 2023)

Informan ASK juga menyatakan kondisi kepercayaan dirinya sesudah mengikuti bimbingan agama melalui *ta’limah* di Majelis Pengajian Difabel Kota Semarang sebagaimana pernyataannya:

“Sesudah ikut aku ngrasa seru ikut MPD ketemu orang baru. Jadi lebih luas wawasannya mba. Jadi lebih percaya diri karena lihat temen-temen kok pada sepede itu jadi buat aku juga harus tambah pede mbak”. (Wawancara dengan ASK pada 23 November 2023)

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan, terutama dari pembimbing agama di Majelis Pengajian Difabel, dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri jamaah tunanetra menjadi fokus utama dalam upaya pemberian motivasi. Penguatan keyakinan tersebut disampaikan dengan menekankan bahwa nilai seorang individu tidak tergantung pada pekerjaannya, dan bahwa Allah tidak memandang rendah seseorang berdasarkan kondisi fisiknya. Pembimbing agama, seperti Ahmad Muflihah dan ustadz Fuad Rizqi, sepakat bahwa memberikan motivasi awal dengan mengaitkannya pada nilai-nilai spiritual dan ibadah dapat membantu membangkitkan kepercayaan diri di tengah masyarakat. Dengan demikian, Majelis Pengajian Difabel menjadi tempat yang penting dalam memberdayakan jamaah tunanetra untuk meraih kepercayaan diri yang lebih kuat dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Berikut gambaran faktor yang mempengaruhi terbentuknya kepercayaan diri dari masing-masing informan.

APR seorang individu tunanetra sejak lahir, dia memiliki perjalanan yang mencerminkan pertumbuhan kepercayaan diri. Awalnya, Ayu mengakui bahwa kepercayaan dirinya masih dalam tahap bertahap. Meskipun pernah mengalami gemetaran dan kepanikan saat membaca terjemahan Al-Qur'an atau melakukan presentasi di awal kuliah, Ayu berusaha

untuk tenang dan secara bertahap membangun kepercayaan dirinya. Sebagaimana penuturannya berikut:

“Pernah punya mbak, Pernah pas di MPD aku yang baca terjemahan Al-Qur’an nah tiba-tiba tanganku itu gemeteran gak bisa ngarahin tanganku ke tulisannya mba terus deg-degan mbak. Ya lama-lama karena aku udah dua kali tugas jadi percaya diri mba. Kalau percaya diriku belum 100% mbak masih bertahap. Terus waktu itu pertama kali presentasi masuk kuliah aku sempet kaget mbak karena kalo dulu pas SMA itu presentasi kelompok itu yang berbicara cuma satu. Nah ternyata beda kalo di kuliah harus presentasi dan harus bicara semua. Dan aku panik terus aku berusaha untuk tenang dan dulu aku gak percaya diri mbak tapi karena sering presentasi jadi lama-lama aku jadi percaya diri”. (Wawancara dengan APR pada 12 November 2023)

APR mengaku tidak ada dukungan khusus dan dirinya mampu menguatkan diri sendiri untuk mempertahankan kepercayaan dirinya. Sebagaimana pengakuan APR dalam wawancaranya:

“Setelah itu nggak ada sih Mbak, lebih ke aku sendiri yang bisa nguatn diri aku mbak Mungkin motivasinya aku itu sering membaca kayak quotes gitu mbak. Seringnya aku baca di FB kadang di telegram”. (Wawancara dengan APR pada 12 November 2023)

Selanjutnya informan FS adalah individu tunanetra non-bawaan yang memiliki tekad kuat untuk mengatasi tantangan dalam menempuh pendidikan. FS pernah mendapati pengalaman stereotip yang membuat dirinya tidak nyaman sebagaimana pengakuannya:

“Itu pasti pernah dong Mbak namanya di masyarakat hidup yang selalu bersaing-saingan pasti ada jadi dia nggak respect. Itu waktu SMA kelas 10, Juga yang nggak respect waktu kelas 10 juga termasuknya wali kelas. Kalo yang wali kelas itu ngerendahkannya itu gini itu ada yang namanya organisasi kaya OSIS kalo di Muhammadiyah itu namanya IPM. Nah kalo IPM itu gak dibolehin mbak aku karena katanya gini tunanetra itu gak bisa nanti takutnya jatuh nanti takutnya apa banyak lah mbak alasannya. Kaya Hawai itu Pramuka mbak, Fitri juga gak dibolehin tapi Fitri sempet ikut karena pembinanya bukan wali kelas tapi Fitri di stop gak boleh ikut lagi. Ya udah aku ikutin apa kata mereka kasian ya udah aku berusaha lagi tapi gurunya bilang kalo kamu kaya gitu saya gak suka”. (Wawancara dengan FS pada 12 November 2023)

FS juga aktif terlibat dalam Majelis Pengajian Difabel dimana kegiatan tersebut menyelenggarakan Latihan Dasar Kepemimpinan. FS mengaku memperoleh kepercayaan diri saat mengikuti kegiatan tersebut, sebagaimana pengakuannya:

“Ada mbak, ketika aku kelas 9 harus memberikan sambutan untuk kelulusan. Sebelumnya itu aku kalau di MPD kadang ikut kadang enggak, karna dulu masih

covid mba. Terus aku sekitar semester 1 itu ikut LDK latihan dasar kepemimpinan sama yang menyelenggarakan MPD mbak suruh mengungkapkan gimana jiwa pemimpin itu dijelasin juga jiwa kepemimpinan itu gimana. Terus disitu juga ada outbound terus ditengah-tengah itu aku yang membawa bunga nah terus diluar itu temen-temen difabel yang lainnya. Berawal dari situ ternyata aku bisa menjaga bunganya tetap aman. Nah dari situ aku mulai percaya diri lagi”. (Wawancara dengan FS pada 12 November 2023)

FS menunjukkan dedikasi pada komunitas teman-teman non-difabel dan merasakan dukungan dari lingkungan sekitarnya, terutama dari seseorang dengan inisial A yang menjadi sumber motivasinya. Ia juga mengambil inspirasi dari sahabatnya yang memiliki semangat tinggi, sebagaimana penuturannya berikut:

“Aku si ini mba kalo dukungan si ada mbak, kalo dari sisi teknologi ada ya udah dijalanin kek gitu. Terus yaa seseorang inisial A dia tu yang memicu semangat di selalu memotivasi bukan dari kata-kata mba tapi dari tingkah laku dia yang didepan publik kaya motivator. Contohnya Ini Mbak aku waktu ada kesulitan di SMA atau pas kuliah aku diberi motivasi sama sahabatku tapi melalui contohnya dengan ceritanya dia kalau dia dulu ketika kuliah semangat buat belajar dia pandai berkomunikasi dia pandai berbaur dengan lingkungan akhirnya aku mendengar cerita-cerita itu dan aku melihat dari sahabatku itu aku jadi ingin seperti itu dan juga dia Waktu kuliah tepat waktu mengerjakan tugas-tugasnya”. (Wawancara dengan FS pada 12 November 2023)

Kemudian informan ASK adalah seorang individu tunanetra total non bawaan yang penuh semangat dan berusaha berpikir positif. Meskipun pernah mengalami kendala, seperti kejadian di sekolah dan saat bullying di SMP, ASK tetap berusaha untuk tetap positif dan objektif dalam mengatasi masalah. Kepercayaan dirinya tumbuh ketika dia dipilih untuk mengikuti lomba saat SMA, terutama dalam bidang nyanyi yang dia gemari. Sebagaimana pernyataan ASK dalam wawancaranya:

“Waktu lomba pas aku kelas 1 po 2 SMA pas aku ditunjuk buat lomba mbak. Disitu buat aku lebih percaya diri juga sih. Pernah mbak, kan aku suka nyanyi lah aku ikut lomba mbak. Aku gak pede mba dreded rasanya pas dipanggil. Itu waktu SMA mbak”. (Wawancara dengan ASK pada 23 November 2023)

ASK memiliki hubungan dekat dengan keluarganya, terutama dengan kakaknya, dan sering mendapatkan dukungan dari mereka. Dia suka mendengarkan video motivasi di YouTube dan mencari saran dari kakaknya untuk mengatasi masalah. Sebagaimana pengakuan ASK dalam wawancaranya:

“Ada mbak, aku deket sama orang tua mbak tapi lebih deket sama kakak aku. Keseringannya dari keluarga tapi kadang juga aku suka dengerin youTube mbak yang motivasi gitu”. (Wawancara dengan ASK pada 23 November 2023)

Hasil wawancara yang diungkap dari informan memberikan gambaran faktor yang mempengaruhi terbentuknya kepercayaan diri salah satunya adalah faktor konsep diri. Dari data yang disampaikan informan menunjukkan sebagian besar memiliki konsep diri. Informan APR membangun kepercayaan diri secara bertahap tanpa dukungan khusus, mengandalkan motivasi dari membaca quotes. Informan ASK berusaha tetap positif dan objektif dalam mengatasi masalah. Selain itu, faktor kepercayaan diri jamaah tunanetra berdasarkan data didapat dari interaksi sosial. Informan FS memperoleh kepercayaan diri melalui partisipasi dalam kegiatan sosial dan dukungan dari teman-teman serta seseorang dengan inisial A. Informan ASK mendapatkan dukungan dari keluarga dan mencari inspirasi dari video motivasi di YouTube.

Selain itu, faktor kepercayaan diri jamaah tunanetra berdasarkan data didapat dari pengalaman. Informan APR mengalami pertumbuhan kepercayaan diri melalui pengalaman membaca terjemahan Al-Qur'an pada saat kegiatan Majelis Pengajian Difabel dan bertugas presentasi di bangku perkuliahan. Informan FS memperoleh kepercayaan diri melalui pengalaman dalam kegiatan Latihan Dasar Kepemimpinan oleh Majelis Pengajian Difabel. Kemudian informan ASK memiliki pengalaman lomba bernyanyi di sekolahnya. Faktor lain yang dapat membentuk kepercayaan diri informan ASK yaitu memiliki hubungan dekat dengan keluarganya, terutama dengan kakaknya yang memberikan dukungan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa faktor konsep diri, interaksi sosial, pengalaman, dan hubungan dengan orang tua yang mempengaruhi terbentuknya kepercayaan diri difabel tunanetra di Majelis Pengajian Difabel Kota Semarang. Hal ini diperkuat dengan harapan pembimbing agama untuk jamaah difabel tunanetra dalam wawancaranya:

“Semoga mereka tambah semangat dan optimis dalam menjalani hidup, supaya tetap berkarya dan bersyukur”. (Wawancara dengan Ustadz Fuad Rizqi pada 14 November 2023)

Berkaitan dengan data diatas, peneliti juga menelusuri bagaimana perkembangan kepercayaan diri beberapa informan tunanetra dengan mewawancarai orang terdekatnya. Berdasarkan pengamatan sahabat APR dengan melihat perkembangan kepercayaan dirinya sebagaimana pengakuan Amelia sebagai berikut:

“Saya sangat terapresiasi sama orang yang tunanetra, bagaimana dia bisa berkembang di lingkungan kampus dengan baik, bisa berbaur bersama teman-teman lainnya dan terkadang dia suka menyendiri”. (Wawancara dengan Amelia Rahmawati pada 16 November 2023)

Dari pernyataan Amelia, dia melihat perkembangan APR ketika dia berbaur dengan teman-teman lainnya yang bermakna dia bisa berkembang di lingkungan kampus dengan baik. Akan tetapi Amelia pernah menemui bahwasannya APR terkadang suka menyendiri. Adapun Amelia ikut serta mendukung APR ketika dia merasa khawatir dengan memberikan saran sebagaimana penuturannya berikut:

“Saya memberikan saran dan masukan dan tidak lupa mendukung bakatnya agar dia bisa percaya diri dengan bakatnya”. (Wawancara dengan Amelia Rahmawati pada 16 November 2023)

Kemudian pada informan tunanetra FS, dengan pengamatan sahabat FS melihat perkembangan kepercayaan dirinya sebagaimana pengakuan Nurina sebagai berikut:

“Sangat naik turun, dan dipengaruhi dari bagaimana orang sekitarnya bisa berinteraksi dengan dia”. (Wawancara dengan Nurina Zain pada 15 November 2023)

Dari penuturan Nurina diatas, dengan melihat perkembangan kepercayaan diri FS sangat naik turun. Sebab seringkali FS dapat dipengaruhi orang yang berinteraksi dengannya. Hal ini dapat diketahui bahwa kepercayaan diri FS dapat berpengaruh dengan orang lain yang bersamanya. Adapun Nurina ikut serta mendukung FS ketika dia merasa khawatir dan tidak percaya diri dengan memberikan saran sebagaimana penuturannya berikut:

“Saya mencoba mengungkit kelebihan dia dan sebisa saya untuk membantu dia mendapatkan informasi atau bacaan materi”. (Wawancara dengan Nurina Zain pada 15 November 2023)

Kemudian pada informan ASK peneliti mendapatkan data dari kakak kandungnya. Berdasarkan pengamatan kakak kandung ASK dengan melihat perkembangan kepercayaan dirinya sebagaimana pengakuan Aditya sebagai berikut:

“Salwa itu introvert agak cenderung pemalu, saya rasa dia mulai ada perkembangan SMP kelas 2 mbak. Dia mulai berusaha membuka diri perkembangannya salwa agak telat. Dia dulunya kalau ditanya jawabnya susah banget kaya wong loro untu”. (Wawancara dengan Aditya Pratama Masyhuri pada 23 November 2023)

Dari pernyataan Aditya diatas, dia melihat perkembangan ASK mulai dari ASK introvert cenderung pemalu sampai sekarang ia sudah berani membuka diri. Aditnya juga menyampaikan perkembangannya sedikit telat pada perubahan kondisi kepercayaan dirinya. Adapun Aditya juga mengatakan ia siap menjadi garda terdepan bagi ASK ketika ia memiliki masalah sebagaimana penuturannya berikut:

“Dulu waktu saya umur 5 tahun saya pengen punya adik dan saya mikir saya kan tidak bisa lihat nah siapa tahu adik saya bisa mengobati rasa kecewa orang tua saya. Ndilalahe adik saya ini lahi normal mbak, ndilalahe umur 1 tahun dia di kereta dorong

kok jatuh kena tuh sarafnya ya akhirnya dia sama kaya aku mbak gak bisa lihat. Yaa namanya takdir qadarullah ya nasib juga ya mau gimana lagi. Terus karena saya yang minta punya adik jadinya saya punya tanggung jawab untuk menjaga dia mbak. saya harus jadi garda terdepan kalo adik saya kenapa-kenapa. Itu umur 10 tahun saya mikir. Saya selalu ajak ngobrol adik saya dari yang penting sampai yang penting”.
(Wawancara dengan Aditya Pratama Masyhuri pada 23 November 2023)

C. Pelaksanaan Bimbingan Agama Melalui *Ta’limah* di Majelis Pengajian Difabel Kota Semarang

Dari hasil observasi dan wawancara diperolehnya data pelaksanaan bimbingan agama melalui *ta’limah* di Majelis Pengajian Difabel Kota Semarang. Dalam pelaksanaan bimbingan agama melalui *ta’limah* ini dilaksanakan setiap satu bulan sekali bertepatan dengan hari Minggu pertama di awal bulan. Pelaksanaan bimbingan agama melalui *ta’limah* di Majelis Pengajian Difabel Kota Semarang merupakan langkah berarti dalam memberikan dukungan spiritual dan komunitas bagi individu difabel. Dengan semangat kebersamaan dan tekad kuat, mereka mengadakan kegiatan bimbingan agama ini, yang tidak hanya mencakup pembelajaran agama Islam, tetapi juga membentuk kepercayaan diri dan kemampuan pribadi. Meskipun mereka menghadapi keterbatasan sarana dan prasarana organisasi, semangat dan dedikasi kelompok ini tetap membentuk lingkungan yang inklusif dan berharga bagi individu difabel, memastikan bahwa mereka juga memiliki akses yang setara dalam pembelajaran agama dan pengembangan diri. Sebagaimana yang disampaikan oleh pengurus Majelis Pengajian Difabel:

“Upaya untuk membentuk dan membantu rasa percaya diri para jamaah, yang utama pengurus mengadakan pendekatan kepada ketua komunitas dan jamaah secara pribadi. Baik dengan cara silaturahmi langsung maupun melalui media wa. Kita berupaya untuk memberikan motivasi bahwa apa yang Allah berikan adalah yang terbaik bagi kita. Dan Allah memberikan kelebihan dibalik kekurangan kita. Pada dasarnya jamaah MPD banyak yang memiliki potensi, yang perlu dibangkitkan adalah rasa percaya diri untuk berani bergaul dan tampil. Upaya pengurus untuk membangkitkan rasa percaya diri jamaah MPD antara lain dengan memberikan kepercayaan dan waktu sharing, tilawah dan membaca saritilawah bahkan memberi kesempatan untuk menjadi relawan di MPD. Alhamdulillah seiring berjalannya waktu jamah semakin semangat untuk berani tampil”.
(Wawancara dengan Puas Setyaningsih pada 17 Oktober 2023)

Adapun jadwal kegiatan bimbingan agama melalui *ta’limah* dipaparkan oleh ibu Puas Setyaningsih, sebagai berikut:

“MPD mulai berkegiatan pada tanggal 23 Februari 2018. Awalnya hanya dihadiri 20 jamaah. Berkegiatan pengajian sebulan sekali pada ahad pertama. Kegiatan dimulai pukul 08.30 – 11.00 WIB”. (Wawancara dengan Puas Setyaningsih pada 17 Oktober 2023)

Tabel 3 Jadwal Kegiatan Majelis Pengajian Difabel

Jadwal Kegiatan		
No.	Waktu	Acara
1.	08.30 – 08.35	Pembukaan
2.	08.35 – 08.45	Pembacaan ayat-ayat suci Al-qur'an menggunakan mushaf Al-qur'an Braille
3.	08.45 – 09.00	Sambutan ketua/pengurus Majelis Pengajian Difabel Kota Semarang
4.	09.00 – 09.40	<i>Sharing session</i> tentang hidup dan kehidupan penyandang difabel
5.	09.50 – 10.40	Kajian oleh pembimbing agama
6.	10.40 – 10.55	Tanya jawab dan doa.
7.	10.55– 11.00	Penutup

Berdasarkan pengamatan penulis pada saat mengikuti Majelis Pengajian Difabel susunan kegiatan diatas adalah sebagai berikut:

1. Pembukaan yang dibawakan oleh pembawa acara dari pengurus.
2. Pembacaan ayat-ayat suci Al-qur'an menggunakan mushaf Al-qur'an Braille, pada saat sesi pembacaan ayat suci Al-Qura'an dan terjemahannya semua jamaah mendengarkan dengan seksama. Adapun petugas pembaca Ayat Suci Al Qur'an dan terjemahannya dipilih sebelum acra oleh pengurus.
3. Sambutan ketua/pengurus Majelis Pengajian Difabel Kota Semarang, pada saat sambutan seringkali disampaikan oleh bapak Basuki selaku ketua Majelis Pengajian Difabel Kota Semarang.
4. *Sharing session* tentang hidup dan kehidupan penyandang difabel, pada sesi ini salah satu jamaah ditunjuk oleh pengurus sebelum acara untuk menyampaikan pengalaman hidupnya. Pada sesi ini yang penulis lihat terdapat beberapa jamaah yang termotivasi dan membangkitkan kepercayaan diri mereka. Hal ini sesuai dengan pernyataan salah satu jamaah dalam wawancaranya:

“Pas sesi sharing pas yang waktu ibunya punya penyakit jantung tapi masih kuat bertahan. Terus juga rasa kebersamaan di MPD itu buat aku seneng mba. Jadi lebih percaya diri karena lihat temen-temen kok pada sepede itu jadi buat aku juga harus tambah pede mbak”. (Wawancara dengan ASK pada 23 November 2023)

5. Kajian yang disampaikan oleh pembimbing agama, pada saat kajian ini dikemas dalam bentuk pengajian. Dimana jamaah dengan seksama mendengarkan apa yang disampaikan oleh pembimbing agama. Adapun tema dari materi yang disampaikan oleh pembimbing agama sudah ditentukan oleh pengurus.
6. Sesi diskusi dan tanya jawab, pada saat sesi ini pembimbing agama memberikan waktu kepada jamaah bagi yang ingin menyampaikan tanggapan atau pertanyaan yang akan diajukan.
7. Sesi terakhir yakni penutup yang ditutup kembali oleh pembawa acara.

Bimbingan agama melalui *ta'limah* dirasa penting diberikan kepada jamaah difabel tunanetra untuk menunjang terbentuknya kepercayaan diri. Selaras dengan pernyataan tersebut pelaksanaan Majelis Pengajian Difabel diharapkan jamaah difabel tunanetra mengalami peningkatan kepercayaan diri.

“Bagi Penyandang Difabel tantangan hidupnya lebih berat, harus menjalani hidup dalam kondisi berkebutuhan khusus/ memiliki keterbatasan. Bagi penyandang tunanetra misalnya dengan kondisi tidak bisa melihat harus beraktifitas/ menjalani rutinitas sehari hari, begitu juga dengan kondisi penyandang difabel yang lain. Untuk menerima kondisi berkebutuhan khusus tidak mudah. Rasa ingin seperti teman-teman yang lain pasti ada. Kondisi seperti ini rawan menyebabkan keterpurukan mental, terlebih bila lingkungan keluarga dan masyarakat tidak mendukung semakin melemahkan mental mereka. Dalam situasi seperti ini dibutuhkan pembinaan mental dan spiritual. Salah satunya dengan mengadakan pengajian. Kajian-kajian dalam kegiatan Pengajian di MPD memberikan ilmu agama dan juga memberikan kajian-kajian tentang takdir Allah. Setiap yang Allah berikan kepada kita adalah yang terbaik, termasuk apa yang disandang jamaah MPD adalah bentuk kasih sayang Allah pada hamba-Nya. Sudah sepatutnya pemberian Allah kita syukuri. Karena pada dasarnya seperti apapun kondisi kita Allah tetap memberikan kemudahan bahkan kekurangan kita di hadapan manusia menjadi kelebihan kita dihadapan Allah. Rasa syukur diwujudkan dengan meningkatkan iman dan taqwa pada Allah dan berbuat baik pada sesama. Pada dasarnya memiliki keterbatasan atau tidak di hadapan Allah sama. Yang membedakan kita adalah taqwa”. (Wawancara dengan Puas Setyaningsih pada 17 Oktober 2023)

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan bimbingan agama melalui *ta'limah* di Majelis Pengajian Difabel Kota Semarang merupakan upaya pemberian pembinaan mental dan spiritual yang dilakukan oleh pembimbing agama untuk menumbuhkan rasa kepercayaan diri mereka. Dalam pelaksanaannya, Pengurus MPD berusaha membentuk rasa percaya diri dengan memberikan motivasi bahwa apa yang diberikan oleh Allah adalah yang terbaik, dan setiap individu memiliki potensi yang perlu dibangkitkan. Upaya ini melibatkan kepercayaan yang diberikan pada jamaah untuk bertugas pada kegiatan yakni mengisi sharing, tilawah, membaca sari tilawah, dan memberikan kesempatan untuk menjadi relawan di MPD.

Pengajian di MPD memberikan ilmu agama dan membahas takdir Allah, dengan fokus pada penerimaan kondisi berkebutuhan khusus sebagai bentuk kasih sayang Allah. Rasa syukur diwujudkan dengan meningkatkan iman, taqwa pada Allah, dan berbuat baik pada sesama. Meskipun memiliki keterbatasan di hadapan manusia, dalam pandangan Allah setiap individu dianggap sama dengan taqwa sebagai pembeda. Adapun penyajian data pelaksanaan bimbingan agama melalui *ta'limah* di Majelis Pengajian Difabel Kota Semarang sebagai berikut:

1. Tujuan Bimbingan Agama melalui *Ta'limah* di Majelis Pengajian Difabel Kota Semarang

Pelaksanaan bimbingan agama melalui *ta'limah* di Majelis Pengajian Difabel Kota Semarang dilakukan dengan tujuan menjembatani difabel dalam memperoleh haknya dalam belajar agama. Di lingkungan luar seringkali difabel dipandang sebelah mata, diremehkan, bahkan dijadikan bahan obrolah. Disamping hal tersebut bimbingan agama melalui *ta'limah* sangat penting diselenggarakan oleh Majelis Pengajian Difabel karena dapat menjadi sebuah upaya dalam membentuk serta menumbuhkan rasa percaya diri difabel. Hal ini selaras dengan tujuan adanya kegiatan Majelis Pengajian Difabel menurut Pengurus Majelis Pengajian Difabel Kota Semarang:

“Tujuan MPD disamping sebagai ajang mencari ilmu agama juga menjalin tali silaturahmi antar jamaah penyandang difabel. Jamaah lebih semangat dan percaya diri bila mengaji bersama sesama teman Difabel. Bahkan pada sesama jamaah saling menguatkan atau saling support. Ketika mereka ikut pengajian umum tidak menutup kemungkinan menjadi bahan tontonan dan dirasa aneh oleh jamaah yang lain karena kondisi fisik maupun psikis mereka”. (Wawancara dengan Puas Setyaningsih pada 17 Oktober 2023)

Tujuan pelaksanaan bimbingan agama melalui *ta'limah* di Majelis Pengajian Difabel Kota Semarang salah satunya untuk menumbuhkan rasa percaya diri difabel tunanetra, sejalan dengan penuturan ketua majelis sebagai berikut:

*“MPD menyelenggarakan kajian *ta'limah* ini kepada penyandang difabel dengan tujuan agar difabel tunanetra dapat terbentengi akidah dalam beragama dan selalu dapat meningkatkan rasa kepercayaan diri. Karena dalam MPD dihadiri oleh berbagai macam difabel yang dapat membuat antar penyandang difabel merasa bahwa ia tidak sendiri dan memiliki rasa percaya diri untuk membuktikan bahwasannya orang yang berkebutuhan khusus bisa melakukan suatu hal dengan kelebihan yang ia punya”*. (Wawancara dengan Basuki pada 20 Oktober 2023)

2. Da'i/ Pembimbing Agama Majelis Pengajian Difabel Kota Semarang

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa da'i dalam kegiatan Majelis Pengajian Difabel Kota Semarang mengenai ceramah bergilir setiap bulannya. Sebagaimana yang dikatakan Ahmad Muflihin dalam wawancaranya:

“Kalo untuk mengisi di MPD itu giliran, bisa bergilir dari dosen-dosen FAI UNISSULLA, kalau untuk siapa yang mengisi saya dihubungi bu Rohmatun. Kalau saya baru sekali kemarin itu”. (Wawancara dengan Ahmad Muflihin pada 13 Oktober 2023)

Sebelum dilakukannya bimbingan agama, dalam pemilihan pembimbing agama tidak memiliki kriteria khusus dan pengurus memberikan arahan kepada pembimbing terkait tema yang harus disampaikan dan juga himbauan apa saja yang tidak boleh disampaikan. Sebagaimana pernyataan Puas selaku pengurus Majelis dalam wawancaranya:

“Tidak ada kriteria khusus dalam memilih Ustadz. Yang utama adalah ustadz tersebut memahami kondisi keberagaman jamaah (terdiri dari berbagai Penyandang Difabel dengan berbagai latar belakang). Biasanya sebelum ustadz tersebut menyampaikan tausiyah kita sudah mengadakan dialog hal-hal atau yang seyogyanya tidak disampaikan dalam tausiyah. Antara lain menyebut jamaah Difabel dengan sebutan cacat. Untuk kriteria yang lain ustadz tidak menyampaikan hal hal yang bersifat politik atau sara”. (Wawancara dengan Puas Setyaningsih pada 17 Oktober 2023)

3. Mad'u/ Jamaah Tunanetra Majelis Pengajian Difabel Kota Semarang

Berdirinya Majelis Pengajian Difabel menjadi suatu arti tersendiri bagi para jamaah difabel yang menjadi obyek atau mad'u dalam kegiatan bimbingan agama, terdapat semangat dan ketelatenan mad'u dalam mengikuti kegiatan bimbingan agama yang ada di Majelis Pengajian Difabel Kota Semarang, tidak sedikit diantaranya yang berasal dari luar kota namun memiliki semangat yang tinggi dalam mengikuti kegiatan. Sebagaimana perkataan Puas Setyaningsih dalam wawancaranya:

“Untuk jamaah sekarang tidak hanya dari Semarang mbak, dari Demak, Ungaran, Bawen Salatiga, Ambarawa. Walaupun mereka dari jauh tapi mereka punya semangat tinggi untuk datang ke Semarang mbak”. (Wawancara dengan Puas Setyaningsih pada 17 Oktober 2023)

Semakin lama semakin bertambahnya jamaah yang mengikuti kajian di Majelis Pengajian Difabel Kota Semarang. Banyaknya jamaah yang baru untuk mengikuti kegiatan ini tidak membuat pengurus dan relawan membedakan satu sama lainnya. Sebagaimana penuturan pengurus dalam wawancaranya:

“Semua jamaah baik baru maupun lama tidak kita bedakan dalam pelayanannya semua sama mbak”. (Wawancara dengan Puas Setyaningsih pada 17 Oktober 2023)

4. Metode Bimbingan Agama melalui Ta’limah di Majelis Pengajian Difabel Kota Semarang

Metode bimbingan agama melalui *ta’limah* yang digunakan dalam membentuk dan menumbuhkan rasa percaya diri di Majelis Pengajian Difabel Kota Semarang terdapat beberapa cara diantaranya metode ceramah dan metode diskusi tanya jawab. Metode ceramah menjadi metode yang sudah diterapkan dari awal kegiatan kajian *ta’limah* di Majelis Pengajian Difabel. Dikarenakan Majelis Pengajian Difabel dikemas dalam bentuk majelis *ta’lim* atau pengajian yang melibatkan para difabel jadi metode ceramah menjadi metode utama bimbingan agama melalui *ta’limah* ini. Sebagaimana yang disampaikan pembimbing agama dalam wawancaranya:

“Karena model bimbingan agamanya pengajian seperti biasa menyampaikan materi, seperti ngisi materi biasa juga menggunakan penyesuaian kepada difabel. Saya tidak mempersiapkan video/lainnya. Menjelaskan materi dengan penyesuaian kata dan tidak menggunakan isyarat tunjuk. Harus menjelaskan detail kata yang akan disampaikan”. (Wawancara dengan Ahmad Muflihin pada 13 Oktober 2023)

Ustadz Ahmad Muflihin juga menerapkan metode dengan memberikan rujukan yang baik dan memberikan contoh sebagai penguatan untuk jamaah tunanetra. Sebagaimana penuturannya:

“Saya menyampaikan pemberian motivasi untuk membangkitkan kepercayaan diri difabel di awal sesi dengan memberikan penguatan bahwa Allah tidak memandang seseorang dari pekerjaannya, tidak ada yang rendah apalagi harus malu. Selama pekerjaan tersebut diniati dengan ibadah yang posisinya tidak berhenti di dunia saja melainkan sampai di akhirat”. (Wawancara dengan Ahmad Muflihin pada 13 Oktober 2023)

Selaras dengan penuturan pembimbing agama yang lain yang mengatakan dalam wawancaranya:

“Saya memakai metode ceramah dengan mengangkat tema dengan substansi Qur'an Hadits tentang Motivasi Sukses”. (Wawancara dengan Fuad Rizqi pada 14 November 2023)

Pembimbing agama yang lain juga menerapkan metode dengan memberikan suri tauladan kepada jamaah. Sebagaimana penuturan Ustadz Fuad Rizqi dalam wawancaranya:

“Tema sudah ditentukan oleh panitia lalu saya mempersiapkan materi dengan nuansa motivasi hidup menurut Allah dan Rasulullah. Dengan diberikan contoh dan suri tauladan Rasulullah”. (Wawancara dengan Fuad Rizqi pada 14 November 2023)

Kemudian pada sesi tanya jawab yang dilakukan para jamaah difabel dengan pembimbing agama/ ustadz setelah selesai ceramah. Pertanyaan-pertanyaan beragam yang sesuai dengan tema yang dibawakan pembimbing agama. Melalui metode tanya jawab ini akan tercipta komunikasi dua arah sehingga para jamaah difabel tunanetra mendapatkan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang mereka simpan. Hal ini selaras dengan penuturan salah satu jamaah tunanetra dengan hasil wawancara sebagai berikut:

“Pertama ceramah mbak terus abis itu ada sesi tanya jawab nanti jamaah yang mau bertanya atau kurang paham ada tanya ke ustadnya. Nanti langsung dijawab sama ustadznya”. (Wawancara dengan FS pada 12 November 2023)

Berikut hasil wawancara dengan pembimbing agama sebagaimana pengakuannya menggunakan metode diskusi tanya jawab, sebagai berikut:

“Untuk mengetahui kebutuhan jamaah saya menggunakan cara dialog pada saat tanya jawab”. (Wawancara dengan Ahmad Muflihin pada 13 Oktober 2023)

Pengurus Majelis Pengajian Difabel telah membuat susunan acara yang sistematis yang diterapkan pada saat pelaksanaan bimbingan agama melalui *ta’limah* yakni setelah ceramah dilakukan dilanjutkan dengan sesi tanya jawab. Hal ini sesuai dengan penyampaian pembimbing agama dalam wawancaranya:

“Kemudian untuk mengukur sejauh mana pemahaman materinya sehabis saya menyampaikan ceramah telah diberikan waktu untuk tanya jawab setelahnya”. (Wawancara dengan Fuad Rizqi pada 14 November 2023)

Antusias jamaah dalam pelaksanaan bimbingan juga terlihat sangat besar karena penggunaan metode yang dipilih oleh pembimbing agama. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ustadz Fuad Rizqi dalam wawancaranya:

“Sebagian besar sangat antusias dengan nuansa guyonan supaya jamaah tidak jenuh dan semangat dalam mendengarkan isi kajian yang disampaikan”. (Wawancara dengan Fuad Rizqi pada 14 November 2023)

5. Media Bimbingan Agama melalui Ta’limah di Majelis Pengajian Difabel Kota Semarang

Dalam pelaksanaan bimbingan agama melalui *ta’limah* di Majelis Pengajian Difabel Kota Semarang menggunakan media atau alat bantu sebagai berikut yang disampaikan pengurus Majelis Pengajian Difabel:

“Sarana yang diberikan antara lain menyiapkan tempat pengajian, menyediakan ustadz atau ustad atau ustadzah untuk memberikan ceramah, menyiapkan sarana dan

prasarana Al-Qur'an Braille untuk qiro', sound system, layar monitor yang menampilkan teks dan proyektor". (Wawancara dengan Puas Setyaningsih pada 17 Oktober 2023)

Dari pernyataan tersebut adapun berikut beberapa fungsi media yang digunakan pada saat pelaksanaan bimbingan agama melalui *ta'limah*. Mushaf Al-Qur'an Braille digunakan untuk mendukung kegiatan Majelis Pengajian Difabel yakni untuk petugas pembaca Al-Qur'an dan sari tilawah pada saat sebelum kajian dimulai. *Sound system* digunakan sebagai alat bantu pendukung berjalannya kegiatan agar dapat terdengar menyeluruh suara dari pembimbing agama di dalam ruangan.

6. Materi Bimbingan Agama melalui *Ta'limah* di Majelis Pengajian Difabel Kota Semarang

Materi bimbingan agama melalui *ta'limah* yang disampaikan di Majelis Pengajian Difabel Kota Semarang disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Pengurus sudah menentukan tema besar yang harus disampaikan oleh pembimbing agama ketika pelaksanaan bimbingan agama melalui *ta'limah*. Sebagaimana yang disampaikan pengurus Majelis Pengajian Difabel dalam wawancaranya:

"Materinya yang kita sampaikan sudah direncanakan sebelumnya mbak. Terkait tema biasanya kita tentukan dari beberapa pertimbangan mbak. Yang pertama kebutuhan jamaah, hal hal yang sering dialami jamaah, baik tentang akidah maupun tata cara ibadah. Kemudian yang kedua bila ada hari besar Islam, pengajian kita ambil tema peringatan hari besar Islam atau tema-tema lain yang sedang terjadi pada saat itu, contohnya bagaimana mensikapi pandemi dan peristiwa peristiwa lain". (Wawancara dengan Puas Setyaningsih pada 17 Oktober 2023)

Sebagaimana pernyataan pembimbing agama dalam wawancaranya berikut:

"Tema besar sudah ditentukan pihak pengurus karena yang ngisi berbeda-beda dan jadi kita gak tau pemateri sebelumnya ngisi apa. Jadi sudah ditentukan judul/tema garis besarnya apa. Waktu itu saya dapat tema etos kerja dalam Islam". (Wawancara dengan Ahmad Muflihini pada 13 Oktober 2023)

Selaras dengan hak tersebut, pembimbing agama lainnya mengemukakan hal yang sama mengenai materi yang disampaikan dalam pelaksanaan bimbingan agama melalui *ta'limah*. Kemudian tema besar yang ditentukan berdasarkan pedoman menurut Allah dan Rasulullah yakni Al-Qur'an dan Hadits. Sebagaimana pernyataannya dalam wawancara:

"Tema sudah ditentukan oleh panitia lalu saya mempersiapkan materi dengan nuansa motivasi hidup menurut Allah dan Rasulullah. Dengan diberikan contoh dan suri tauladan Rasulullah". (Wawancara dengan Fuad Rizqi pada 14 November 2023)

Dalam penyampaian materi, pembimbing agama sangat perlu untuk memahami kebutuhan-kebutuhan dan karakteristik jamaah difabel tunanetra agar materi tersebut dapat diterima dengan baik oleh para jamaah.

7. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Kegiatan Bimbingan Agama Melalui Ta'limah Di Majelis Pengajian Difabel

Terdapat faktor pendukung dari proses bimbingan agama melalui *ta'limah* yang dilakukan di Majelis Pengajian Difabel Kota Semarang. Selama persiapan dan pelaksanaan bimbingan agama melalui *ta'limah* di Majelis Pengajian Difabel terdapat berbagai faktor pendukung dari berbagai pihak. Hal tersebut disampaikan pengurus Majelis Pengajian Difabel dalam wawancaranya:

“Faktor pendukung utama adalah semangat jamaah MPD di setiap pengajian. Jumlah Jamaah dari jari ke hari semakin bertambah. Relawan juga menjadi pendukung yang penting dalam. Pelaksanaan pengajian setiap bulan. Takmir masjid yang ditempati juga memberikan support sarana prasarana kegiatan. Kesiapan dan kesediaan mubaligh untuk memberikan tauziah Ketua komunitas Difabel juga menjadi salah satu faktor pendukung untuk memberikan informasi dan mengkoordinir anggotanya datang ke Pengajian. Ada beberapa faktor kebutuhan yang diperlukan jamaah. Salah satunya tersedianya angkutan/ sarana transportasi menuju tempat pengajian. Selama ini kita sediakan angkutan dengan biaya dari Majelis Pengajian Difabel. Biaya yang dibutuhkan untuk angkutan tiap bulan berkisar 3.500.000 dan untuk kebutuhan konsumsi serta bisaroh berkisar 2.250.000”. (Wawancara dengan Puan Setyaningsih pada 17 Oktober 2023)

Faktor penghambat pelaksanaan bimbingan agama melalui *ta'limah* yang dilakukan di Majelis Pengajian Difabel Kota Semarang salah satunya dari segi keuangan untuk pelaksanaan dalam penyediaan sarana prasarana baik transportasi maupun konsumsi. Sebagaimana dijelaskan oleh pengurus Majelis Pengajian Difabel dalam wawancaranya:

“Relatif tidak ada kendala yang berarti. Cuma dalam pelaksanaan kegiatan supaya kita bisa maksimal melayani jamaah dibutuhkan anggaran. Sementara ini kami untuk menghimpun donasi sifatnya masih terbatas. Sementara untuk donasi dan infaq yang masuk belum memenuhi kebutuhan yang ada. Alhamdulillah biasanya kendala tersebut dapat teratasi dengan adanya donasi spontanitas dari pengurus maupun relawan dan pihak diluar pengurus”. (Wawancara dengan Puan Setyaningsih pada 17 Oktober 2023)

Adapun kendala yang dialami para pembimbing agama dalam pelaksanaan kegiatan relatif tidak ada. Sebagaimana yang dijelaskan kedua pembimbing agama Majelis Pengajian Difabel dalam wawancaranya:

“Kalau kendalanya relatif tidak ada kendala yang berarti asalkan kita bisa menyesuaikan penyampaian dengan pemilihan bahasa, kata yang universal dan mudah dipahami. Kalau saya mengisi di kampus saya dapat menggunakan media

yang bervariasi dan menarik, tapi kan tidak bisa tetapi tidak jadi masalah. Nah kalau misal bisa menggunakan media yang seperti itu mungkin akan lebih bervariasi”. (Wawancara dengan Ahmad Muflihun pada 13 Oktober 2023)

Sama halnya dengan pernyataan Ustadz Fuad Rizqi dalam wawancaranya:

“Relatif tidak ada kendala dalam pelaksanaan kajian di MPD karena dalam pelaksanaannya jamaah sudah antusias mendengarkan dan mengikuti kajian dengan semangat dan baik”. (Wawancara dengan Fuad Rizqi pada 14 November 2023)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat penulis simpulkan bahwa proses bimbingan agama melalui *ta'limah* di Majelis Pengajian Difabel Kota Semarang didukung oleh beberapa faktor pendukung. Dengan semangat jamaah yang terus meningkat, kontribusi relawan, dukungan takmir masjid, kesiapan mubaligh, serta peran aktif Ketua komunitas Difabel menjadi elemen-elemen penting. Meskipun demikian, terdapat kendala finansial dalam penyediaan sarana prasarana seperti transportasi dan konsumsi. Meskipun anggaran terbatas, kendala ini diatasi dengan donasi spontanitas dari pengurus, relawan, dan pihak di luar pengurus. Para pembimbing agama tidak mengalami kendala yang signifikan dalam pelaksanaan kegiatan. Namun, mereka menyadari pentingnya variasi media untuk meningkatkan kualitas penyampaian bimbingan agama.

8. Tahapan Pelaksanaan Bimbingan Agama Melalui *Ta'limah* di Majelis Pengajian Difabel Kota Semarang

Pelaksanaan kegiatan bimbingan agama melalui *ta'limah* Majelis Pengajian Difabel yang bertempat di masjid-masjid wilayah Kota Semarang. Biasanya kegiatan ini dilaksanakan setiap hari Minggu di setiap awal bulan dimulai pada pukul 08.30 – 11.00 WIB. Adapun proses kegiatan bimbingan agama melalui *ta'limah* melalui tiga tahapan yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Sebelum melaksanakan kegiatan kajian bimbingan agama melalui *ta'limah* pengurus dan pembimbing agama mempersiapkan beberapa hal sebelum pelaksanaan kajian. Sebelum pelaksanaan kajian bimbingan agama melalui *ta'limah* pengurus majelis serta relawan mempersiapkan sarana prasarana yang perlu digunakan untuk mensukseskan kegiatan. Adapun sebelum pengisian kajian atau bimbingan agama oleh pembimbing agama terdapat susunan acara yakni pembacaan ayat suci Al-Qur'an, dan sambutan ketua Majelis. Sebagaimana yang dikatakan Basuki dalam wawancaranya:

“Persiapan tempat acara/Pengajian dengan menghubungi dan bersurat ke ketua Takmir tempat pengajian 1 bulan sebelumnya sekaligus survei tempatnya akses untuk Difabel atau tidak. Kalau belum akses dan takmir mengupayakan untuk akses kita laksanakan di masjid tersebut. Kalau tidak memungkinkan kita mencari alternatif yang lain. Adakalanya pihak Takmir Masjid yang menawarkan ke kita untuk Pengajian ditempat mereka. Kalau kita mendapatkannawaran spt ini, kita survey

tempatny juga. Kemudian koordinasi pengurus inti untuk menentukan tema dan ustadz/pembicara serta petugas membaca ayat suci, sharing dan saritilawah. Terus saat pelaksanaan pengajian pengurus dan relawan menyiapkan sound system, menyiapkan absensi / input data jamaah yang hadir, menyiapkan petugas/ relawan untuk membantu melayani Jamaah saat hadir, mengikuti pengajian hingga acara selesai". (Wawancara dengan Basuki pada 20 Oktober 2023)

Tambahan dari Basuki selaku ketua Majelis sebelum dimulainya sesi bimbingan agama:

"Pada saat sebelum kajian dimulai petugas pembacaan ayat suci, sari tilawah, dan sharing maju ke depan jamaah buat tampil dulu mbak, nanti jamaah yang lain mendengarkan". (Wawancara dengan Basuki pada 20 Oktober 2023)

Untuk memperkuat jawaban dari ketua majelis Pengajian Difabel, peneliti juga mewawancarai beberapa anak yang terkait dalam proses persiapan yang diberikan kepada jamaah.

"Pas di MPD aku yang baca terjemahan Al-Qur'an nah tiba-tiba tanganku itu gemeteran gak bisa ngarahin tanganku ke tulisannya mba terus deg-degan mbak". (Wawancara dengan APR pada Minggu, 12 November 2023)

Dari hasil observasi, penulis juga mengikuti persiapan sebelum pelaksanaan bimbingan agama yakni para jamaah yang hadir mengikuti susunan acara sebelum bimbingan agama. Para jamaah mendengarkan dengan seksama pada saat pelantunan ayat suci Al-Qur'an yang disambung dengan pembacaan terjemahannya. Kemudian sharing pengalaman difabel tentang perjalanan hidupnya yang dapat memotivasi jamaah lainnya.

Pada pelaksanaan bimbingan agama melalui *ta'limah*, pembimbing agama membuka dengan salam kemudian jamaah dan pembimbing membaca basmallah bersama-sama. Kemudian, pembimbing agama memasuki tema yang akan disampaikan. Walaupun tema dalam kajian yang disampaikan lebih menonjolkan pada sisi agama, pembimbing agama juga menyampaikan motivasi kepada jamaah untuk membentuk bahkan menumbuhkan rasa percaya diri mereka. Sebagaimana yang disampaikan Ustadz Muflihah dalam wawancaranya:

"Saya memberikan motivasi untuk membangkitkan kepercayaan diri difabel di awal sesi dengan memberikan penguatan bahwa Allah tidak memandang seseorang dari pekerjaannya, tidak ada yang rendah apalagi harus malu. Selama pekerjaan tersebut diniati dengan ibadah yang posisinya tidak berhenti di dunia saja melainkan sampai di akhirat". (Wawancara dengan Ahmad Muflihah pada 13 Oktober 2023)

Dalam kajian bimbingan agama melalui *ta'limah* di Majelis Pengajian Difabel juga diajarkan sesuai dengan pedoman agama Islam yakni Al-Qur'an dan Hadits. Sebagaimana yang disampaikan ustadz Fuad Rizqi dalam wawancaranya:

“Tema yang diberikan sudah sangat tepat dan saya masukkan substansi Qur’an Hadits tentang motivasi sukses dengan tidak menganggap kekurangan yang dimiliki sebagai penghambat”. (Wawancara dengan Fuad Rizqi pada 14 November 2023)

Berdasarkan penjelasan Ustadz Fuad tersebut dapat diketahui bahwa nilai pertama yang diajarkan dalam bimbingan agama yakni mengajarkan agama bersubstansi Al-Qur’an dan Hadits. Hal tersebut guna menumbuhkan pengetahuan agama, mental, dan spiritual jamaah tunanetra yang amat penting dimiliki para jamaah. Pola kehidupan yang tidak seperti manusia pada umumnya menjadikan para jamaah memiliki keterbatasan akses dalam memperoleh tempat yang nyaman untuk menimba ilmu agama nonformal, namun di Majelis Pengajian Difabel Kota Semarang mereka difasilitasi agar dapat menimba ilmu agama dengan aman dan nyaman. Selaras yang disampaikan oleh Basuki dalam wawancaranya:

“MPD menyelenggarakan kajian ta’limah ini kepada penyandang difabel dengan tujuan agar difabel tunanetra dapat terbentengi akidah dalam beragama, mental, spiritual dan selalu dapat menumbuhkan rasa kepercayaan diri mbak. Karena di MPD ini dihadiri oleh berbagai macam difabel yang dapat membuat antar penyandang difabel merasa bahwa ia tidak sendiri dan memiliki rasa percaya diri untuk membuktikan bahwasannya orang yang berkebutuhan khusus bisa melakukan suatu hal dengan kelebihan yang ia punya mbak”. (Wawancara dengan Basuki pada 20 Oktober 2023)

Metode *ta’limah* yang digunakan dalam kegiatan ini sama dengan pengajian pada umumnya. Pada saat pelaksanaan jamaah mendengarkan dengan seksama materi yang disampaikan oleh pembimbing agama. Ketika sudah selesai menyampaikan materi terdapat sesi tanya jawab yang diberikan agar dapat lebih tahu seberapa jauh pemahaman jamaah terkait materi yang disampaikan.

“Karena model bimbingan agamanya pengajian seperti biasa menyampaikan materi, seperti ngisi materi biasa juga menggunakan penyesuaian kepada difabel. Saya tidak mempersiapkan video/lainnya. Menjelaskan materi dengan penyesuaian kata dan tidak menggunakan isyarat tunjuk. Harus menjelaskan detail kata yang akan disampaikan. Untuk mengetahui kebutuhan jamaah saya menggunakan cara dialog pada saat tanya jawab”. (Wawancara dengan Ahmad Muflihin pada 13 Oktober 2023)

Pada saat sesi tanya jawab salah satu informan inisial FS menyampaikan bahwa dia bertanya berikut penjelasan dalam wawancaranya:

“Oiya pas ustadz Fuad yang ngisi kajian aku sempet bertanya mbak tentang bagaimana agar kita bisa bersyukur dan ikhlas serta bagaimana bisa mengimplementasikannya, kuncinya apa saja? Terus dijawab ustadznya kita bisa bersyukur, ikhlas, sadar diri, sadar posisi bahwa seorang hamba itu masih butuh pertolongan dari Allah. Dari situ aku bisa ngrasa lega dan lebih percaya diri lagi mbak”. (Wawancara dengan FS pada Minggu, 12 November 2023)

Setelah pelaksanaan bimbingan agama Majelis Pengajian Difabel sudah selesai, pengurus dan relawan berkumpul di satu tempat untuk mengevaluasi kegiatan ini. Dengan dipimpin oleh ketua Majelis yang memulai evaluasi pada saat pelaksanaan baik sarana prasarana, materi kajian, atau bahkan antusias jamaah yang hadir. Semua pengurus dan relawan diberikan waktu untuk berbicara dalam forum evaluasi tersebut. Proses pembentukan dan penumbuhan kepercayaan difabel pada Majelis Pengajian Difabel, terdapat difabel tunanetra yang awalnya kurang percaya diri karena keterbatasan fisiknya dan pemahaman agamanya, sekarang sudah sedikit mempunyai rasa percaya diri dengan mengikuti bimbingan agama melalui *ta'limah* di Majelis Pengajian Difabel.

Kegiatan bimbingan agama dalam melaksanakan rencana tindak lanjut (*follow up*) dengan terus mengamati permasalahan yang muncul pada difabel sehingga dapat memberikan layanan berupa materi yang memang dibutuhkan oleh para jamaah difabel dan dapat membuka pandangan masyarakat bahwa difabel tidak seperti banyak stigma yang beredar. Sebagaimana yang disampaikan oleh salah satu jamaah tunanetra dalam wawancaranya:

“Selanjutnya Majelis Pengajian Difabel ini harus tetap ada, karena untuk teman-teman difabel lainnya yang merasa masih canggung belajar dan menghadiri pengajian di tempat umum. Setidaknya ada wadah yang menaungi teman-teman difabel supaya teman-teman difabel tidak kehilangan arah, kasian kalau teman-teman difabel jika mereka mengikuti majlis umum mereka merasa tidak nyaman. Semoga adanya Majelis Pengajian Difabel ini terus berlangsung dengan memfasilitasi teman-teman untuk belajar ilmu agama”. (Wawancara dengan FS pada 12 November 2023)

Ternyata tidak hanya pada saat pengajian sesi diskusi tanya jawab jamaah bisa berkonsultasi dengan menemui pembimbing agama secara langsung, hal ini selaras dengan pernyataan Ustadz Ahmad Muflihin dalam wawancaranya:

“Antusiasnya cukup banyak juga bahkan ada jamaah yang menemui saya untuk bertanya setelah selesai acara untuk berkonsultasi. Mereka sudah percaya diri dengan mereka melakukan pekerjaan yang mereka kuasai contohnya pijet. Mereka akan lebih semangat ketika kita membuat wadah yang dapat membuat mereka lebih semangat dalam melakukan pekerjaannya”. (Wawancara dengan Ahmad Muflihin pada 13 Oktober 2023)

Apabila para jamaah difabel mengalami kesulitan atau hambatan dalam dirinya disinilah peran pembimbing agama, pengurus, serta relawan untuk membantu dan mengarahkan. Apabila ditemukan dalam tindak lanjut terdapat permasalahan yang lebih kompleks maka dapat dilakukan alih tangan ahli. Dengan demikian kegiatan bimbingan agama melalui *ta'limah* di Majelis Pengajian Difabel Kota Semarang dapat berjalan dengan lancar.

BAB IV

**ANALISIS HASIL BIMBINGAN AGAMA MELALUI TA'LIMAH DALAM
MEMBENTUK KEPERCAYAAN DIRI DIFABEL TUNANETRA DI MAJELIS
PENGAJIAN DIFABEL KOTA SEMARANG**

A. Analisis Kondisi Kepercayaan Diri Difabel Tunanetra di Majelis Pengajian Difabel Kota Semarang

Pada hakikatnya jamaah difabel tunanetra Majelis Pengajian Difabel Kota Semarang memiliki Keterbatasan penglihatan membuat tunanetra harus belajar berjalan dan mengenali lingkungannya agar mampu melakukan mobilitas secara aman, efektif, dan efisien. Keterbatasan ini juga membuat tunanetra sulit untuk berinteraksi dengan lingkungan, karena mereka membutuhkan waktu yang relatif lebih lama dalam mengenali lingkungannya. Kondisi ketunaan seorang tunanetra secara tidak langsung menimbulkan masalah pada perilaku kesehariannya, termasuk kepercayaan diri yang rendah. Keterbatasan penglihatan yang dimiliki oleh tunanetra menyebabkan mereka kesulitan dalam menerima informasi dari lingkungan, sehingga membuat mereka merasa tidak percaya diri. Selain itu, adanya perlakuan diskriminasi dan pandangan masyarakat yang menganggap lemah penyandang difabel juga dapat mempengaruhi kepercayaan diri tunanetra. Sejalan dengan literasi yang menyatakan bahwa upaya yang dilakukan oleh konselor untuk mendorong rasa percaya diri anak berkebutuhan khusus adalah dengan membiarkan anak sering berinteraksi dengan lingkungan dan masyarakat sekitar (Rosemary & Rahmani, 2023: 12).

Ahli psikologi Sigmund Freud dalam (Mamlu'ah, 2019: 32), kepercayaan diri adalah satu tingkatan rasa sugesti tertentu yang berkembang dalam diri seseorang sehingga merasa yakin dalam berbuat sesuatu. Kemudian menurut Willis dalam penelitian (Fartisia & Lalily, 2022: 1775), kepercayaan diri merupakan keyakinan seorang individu dapat mengatasi suatu insiden dengan cara melakukan tindakan yang baik dan memberikan suatu hal yang dapat menyenangkan orang lain. Kepercayaan diri pada difabel tunanetra di Majelis Pengajian Difabel Kota Semarang mengacu pada teori dari Lauster dalam (Fartisia & Lalily, 2022: 1776), bahwasannya esensi diri yang dikatakan memiliki kepercayaan diri yang utuh dapat dilihat dari lima aspek diantaranya yaitu keyakinan kemampuan diri, optimis, objektif, bertanggung jawab, dan rasional dan realistis. Hasil penelitian menunjukkan hasil yang menarik untuk dikaji lebih dalam terkait lima aspek kepercayaan diri, diantaranya sebagai berikut:

1. Keyakinan Kemampuan Diri

Keyakinan akan kemampuan diri diartikan sebagai keyakinan seseorang mengenai kemampuan dirinya dalam melakukan tugas atau tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu (Supriyati et al., 2019: 31). Teori tersebut sesuai dengan kondisi kepercayaan

diri aspek keyakinan kemampuan diri pada jamaah difabel tunanetra di Majelis Pengajian Difabel Kota Semarang bernama ASK informan ini memiliki kemampuan dalam bidang menyanyi dan dia memiliki keyakinan untuk mengikuti lomba menyanyi. Motivasi ASK untuk berpartisipasi dalam lomba tersebut adalah karena ketertarikan dan kecintaannya terhadap seni menyanyi. Hal ini menunjukkan bahwa keyakinan kemampuan diri dapat menjadi pendorong utama dalam mengambil bagian dalam aktivitas yang sesuai dengan minat dan bakat individu.

Menurut Lauster aspek keyakinan kemampuan diri seseorang dilihat dari bagaimana sikap seseorang yang positif kepada diri sendiri juga mampu bersungguh-sungguh terhadap apa yang dilakukannya (Fartisia & Lalily, 2022). Teori tersebut sejalan dengan kondisi kepercayaan diri jamaah tunanetra bernama APR yang menjelaskan bahwa dia mengembangkan kemampuan berbahasa Arab dengan aktif berkomunikasi dalam bahasa tersebut dengan teman-temannya. Pendekatan ini mencerminkan keinginan APR untuk terus mengasah kemampuannya dalam bahasa Arab melalui pengalaman praktis dan interaksi sosial sehari-hari. Sama dengan kondisi kepercayaan diri jamaah tunanetra bernama FS yang menyatakan bahwa melalui partisipasinya dalam kegiatan, terdapat peluang untuk mengasah passion atau minat yang dimilikinya. Pernyataan ini menunjukkan pemahaman FS akan pentingnya terlibat dalam aktivitas yang sesuai dengan minatnya sebagai sarana untuk mengembangkan dan memperdalam kemampuan tersebut.

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa keyakinan akan kemampuan diri memegang peran sentral dalam motivasi dan partisipasi dalam aktivitas yang sesuai dengan minat dan bakat individu. Definisi keyakinan kemampuan diri oleh Supriyati dan pandangan Lauster mengenai sikap positif dan dedikasi terhadap tugas yang dilakukan oleh seseorang mendukung konsep ini. Narasumber ASK menunjukkan contoh konkret dari penerapan teori ini dalam kehidupan sehari-hari, di mana keyakinannya akan kemampuan dalam menyanyi mendorongnya untuk aktif berpartisipasi dalam lomba. Hal serupa terlihat pada narasumber APR, yang menggunakan komunikasi aktif dalam bahasa Arab dengan teman-temannya untuk meningkatkan kemampuan berbahasanya. FS juga mencerminkan konsep ini dengan mengaitkan partisipasinya dalam kegiatan dengan pengembangan passion atau minat pribadinya. Dengan demikian, hal ini menekankan pentingnya keyakinan akan kemampuan diri sebagai cara utama dalam menghadapi dan mengejar kegiatan yang memperkaya diri sesuai dengan minat dan bakat individu.

2. Optimis

Menurut Lauster aspek optimis dilihat dari bagaimana sikap yang dimiliki individu dalam mengatasi segala sesuatu tentang kemampuan pada diri sendiri (Fartisia & Lalily, 2022:

1775). Teori tersebut sesuai dengan kondisi kepercayaan diri jamaah difabel tunanetra yang bernama APR yang mengungkapkan pengalaman emosionalnya selama berada di kelas, di mana terkadang ia merasa kesepian dan menginginkan kedekatan dengan teman-temannya. APR mengakui kekhawatiran akan kurangnya respon atau tanggapan dari teman-temannya, yang kadang-kadang membuatnya merasa minder. Pernyataan tersebut mencerminkan kerentanan sosial dan kecemasan interpersonal yang mungkin dialami oleh APR. Selain itu, APR juga menggambarkan upaya untuk tetap tenang dan mengendalikan perasaannya agar tidak panik, menyoroti kesadaran diri dan usaha untuk menjaga keseimbangan emosional dalam situasi tersebut. Hal ini mencerminkan kompleksitas pengalaman sosial dan emosional individu dalam konteks lingkungan sekolah, menyoroti tantangan dalam menjalin hubungan sosial dan upaya untuk mengatasi kecemasan diri.

Scheier & Carver menyatakan optimisme adalah keyakinan individu akan hasil yang baik dari usahanya, kemudian mendorong individu untuk terus berusaha dalam mencapai tujuan (Yoga et al., 2022). Hal ini juga sejalan dengan pernyataan dari Chang yang menjelaskan optimisme sebagai pengharapan individu akan terjadinya hal baik. Pemikiran hal baik di masa yang akan datang adalah pemikiran individu yang optimis. Individu yang optimis akan berpikir semua yang akan terjadi di masadepan menumbuhkan hasil yang baik, selalu memiliki pikiran yang positif serta memberikan makna kepada semua hal yang telah terjadi dengan positif (Yoga et al., 2022).

Teori tersebut sesuai dengan kondisi kepercayaan diri jamaah tunanetra bernama ASK yang menyatakan bahwa dia berbicara tentang pengalaman masa lalunya yang penuh tantangan, terutama ketika menghadapi kekerasan verbal dari seorang guru matematika pada masa SD dan saat menjadi korban bullying selama SMP. ASK menggambarkan bahwa pengalaman tersebut membuatnya merasa sangat terpuruk dan meragukan kemampuannya. Namun, terdapat perubahan signifikan dalam sikapnya sekarang, yang tercermin dalam pernyataan bahwa ia sekarang berani menjadi lebih cuek dan bahkan berani melawan. Analisis ini mencerminkan perkembangan emosional dan mental ASK dari masa lalu yang sulit menuju sikap yang lebih kuat dan tegas sekarang. Pengalaman negatif tersebut, meskipun menyulitkan, akan tetapi telah memberikan kekuatan pada ASK untuk mengatasi dan melawan situasi serupa di masa kini.

Hal sama yang pernah dialami oleh informan FS yang menyatakan pemikirannya yang didorong oleh kenangan masa lalu dan perjuangan untuk mengejar pendidikan. FS menyatakan bahwa memiliki tekad yang kuat untuk memotivasi diri dan tetap semangat menghadapi berbagai tantangan. Keyakinan FS bahwa setiap tantangan pasti memiliki jalan keluar dan bahwa pertolongan dari Allah akan selalu ada, mencerminkan sikap positif dan

ketahanan mental dalam menghadapi rintangan. Analisis ini menggambarkan bagaimana FS menggunakan pengalaman masa lalu sebagai sumber kekuatan dan keyakinan untuk tetap gigih dalam perjalanan pendidikan, menyoroti aspek spiritual dan mental sebagai pendorong motivasi.

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa aspek optimis pada hasil baik dari upaya individu, memainkan peran kritis dalam mengatasi tantangan dan mengembangkan ketahanan mental. Teori Lauster dan pandangan Scheier & Carver, yang diakui dalam konteks kepercayaan diri dan optimisme, mendukung temuan dari narasumber seperti APR, ASK, dan FS. Pengalaman pribadi mereka mencerminkan perjalanan dari ketidakpastian dan kerentanan menuju sikap yang lebih positif dan kuat. Meskipun menghadapi tantangan emosional dan sosial, seperti kekerasan verbal, bullying, atau kesepian, narasumber menunjukkan perubahan sikap yang signifikan, menekankan pentingnya kesadaran diri, tekad, dan keyakinan akan hasil yang baik. Pemahaman ini diperkuat oleh narasumber yang menegaskan bahwa optimisme melibatkan pikiran positif terhadap masa depan, membangkitkan semangat, dan memberikan makna positif terhadap pengalaman hidup. Hal ini menggambarkan bagaimana aspek optimis memainkan peran sentral dalam membentuk persepsi dan sikap individu terhadap hidup, bahkan dalam menghadapi kesulitan.

3. Objektif

Menurut Lauster aspek objektif dilihat dari bagaimana seseorang melihat masalah sesuai dengan apa yang dilihat, bukan menurut diri sendiri (Fartisia & Lalily, 2022: 1775). Teori tersebut sesuai dengan kondisi kepercayaan diri jamaah difabel tunanetra bernama FS yang menyatakan bahwa pendekatannya terhadap masalah adalah dengan lebih sering mendahulukan penyelesaian masalah yang dihadapinya. Ia berusaha memahami akar masalah, mencari solusi, dan segera menyelesaikannya agar tidak terbawa beban masalah yang berat. FS menekankan pentingnya penyelesaian cepat untuk mengurangi dampak dan memastikan bahwa masalah yang muncul tidak meninggalkan beban yang berkepanjangan, sehingga ia dapat merasa lebih ringan meskipun menghadapi tantangan.

Aspek objektif menurut Arifin yaitu pada saat berpikir harus sesuai dengan fakta atau sesuai dengan apa yang terjadi (Arifin, 2020). Teori tersebut sesuai dengan kondisi kepercayaan diri jamaah difabel tunanetra bernama APR menyampaikan bahwa ia berupaya untuk tetap sesuai dengan objek masalah yang dihadapinya, khususnya dalam menangani tugas yang sering menjadi masalah baginya. APR menyadari bahwa tanggung jawab tersebut ada pada dirinya sendiri dan mencoba mencari solusi dengan membuat jadwal tugas yang lebih terfokus. Meskipun demikian, ia juga mengakui kebiasaannya untuk berbagi cerita mengenai masalahnya kepada teman dekat, seperti Mba Fitri, sebagai bentuk dukungan

sosial dalam mengatasi kesulitan yang dihadapi. Sama halnya dengan kondisi kepercayaan diri aspek objektif pada Informan ASK yang menekankan usahanya untuk tetap bersikap positif dan objektif dalam menghadapi masalah yang dihadapinya. Dia mencoba menyelesaikan masalah satu per satu dengan yakin. ASK juga mengungkapkan bahwa ia merasa lebih nyaman untuk berbagi cerita dan meminta saran kepada kakaknya sebagai bentuk dukungan dan pandangan dari sudut pandang yang berbeda, mencerminkan pentingnya kolaborasi dan dukungan sosial dalam mengatasi tantangan hidup.

Berdasarkan paparan diatas menggambarkan pemahaman dan penerapan aspek objektif dalam mengatasi masalah ketiga informan yang merupakan jamaah difabel tunanetra, yaitu FS, APR, dan ASK. Konsep objektif, seperti yang dijelaskan oleh Lauster dan Arifin, tercermin dalam pendekatan ketiganya terhadap masalah. FS mengutamakan penyelesaian masalah dengan mencari solusi yang sesuai dengan fakta dan realitas, menghindari beban berkepanjangan. APR, sementara itu, berusaha tetap fokus pada objek masalahnya, membuat jadwal tugas terfokus, meskipun tetap memanfaatkan dukungan sosial dari teman dekatnya. ASK menunjukkan sikap positif dan objektif dengan menyelesaikan masalah secara bertahap, serta menggambarkan pentingnya kolaborasi dan dukungan sosial melalui interaksi dengan kakaknya. Dari ketiga informan memperlihatkan pemahaman yang baik terhadap aspek objektif dalam menghadapi masalah, dengan berbagai pendekatan yang sesuai dengan konteks dan kebutuhan masing-masing individu.

4. Bertanggung Jawab

Menurut Lauster aspek bertanggung jawab dilihat dari bagaimana Kesiediaan individu untuk menanggung semua hal yang sudah menjadi tanggung jawabnya (Fartisia & Lalily, 2022: 1775). Tanggung jawab dapat diartikan sebagai sikap serta tingkah laku seseorang yang harus dilakukan, untuk menjalankan suatu tugas yang menjadi kewajibannya (Aprianti et al., 2022). Kedua teori tersebut sejalan dengan kondisis kepercayaan diri jamaah difabel tunanetra ketiga informan. APR menyampaikan bahwa ia bertekad untuk bertanggung jawab atas kepercayaan dirinya. Meskipun begitu, APR mengakui bahwa cara untuk mencapai keseimbangan dalam kepercayaan diri belum sepenuhnya ditemukan, dan seringkali mengalami fluktuasi. Ia menggambarkan bahwa tantangan tersebut masih terjadi karena tingkat kepercayaan dirinya cenderung berubah-ubah. Meskipun demikian, APR tetap optimis dan menyatakan niatnya untuk menjadi tanggung jawab terhadap perkembangan kepercayaan dirinya di masa depan (APR, 12 November 2023).

Sama halnya informan FS mengungkapkan strateginya dalam menghadapi pendapat dan penilaian orang lain terhadap dirinya. FS memiliki keyakinan bahwa apa yang dilakukannya sesuai dengan keputusannya sendiri, dan dia memiliki pemahaman yang jelas

terhadap kesalahan atau kebenaran yang mungkin terjadi. FS menunjukkan sikap mandiri dan percaya diri, tidak terlalu memedulikan pandangan atau kritik negatif dari orang lain. Strategi ini mencerminkan kemandirian dan kepercayaan diri FS dalam mengelola tindakan dan keputusannya, tanpa terlalu membebani diri dengan opini orang lain yang mungkin tidak selalu sesuai dengan pandangannya.

Selanjutnya informan ASK menyampaikan bahwa strategi yang diterapkannya untuk menjalani kehidupan sosial adalah dengan berani berteman dan tidak menyendiri terus. Dari pernyataan tersebut yakni ASK menyadari pentingnya interaksi sosial dan memiliki keterbukaan untuk membentuk hubungan dengan orang lain. Dengan menciptakan koneksi sosial, ASK mengungkapkan keberaniannya untuk membangun jejaring yang dapat memberikan dukungan, persahabatan, dan pengalaman positif dalam kehidupannya. Pernyataan ini menunjukkan kesadaran akan arti pentingnya interaksi sosial dalam pembentukan relasi dan pengaruh positifnya terhadap kesejahteraan psikologis.

Berdasarkan paparan tersebut menunjukkan aspek bertanggung jawab untuk kepercayaan diri dalam konteks kehidupan tiga informan jamaah difabel tunanetra, yaitu APR, FS, dan ASK. Teori Lauster dan Aprianti yang mendefinisikan tanggung jawab sebagai kesediaan untuk menanggung hal-hal yang menjadi kewajiban seseorang sejalan dengan kesadaran diri informan terhadap tanggung jawab atas kepercayaan diri mereka. Informan APR, meskipun mengakui tidak tetapnya kepercayaan pada dirinya, tetapi dia menegaskan tekadnya untuk bertanggung jawab terhadap perkembangan kepercayaan dirinya. Informan FS, disisi lain menunjukkan kemandirian dan kepercayaan diri dengan mengabaikan pandangan negatif orang lain terhadap tindakannya. Selanjutnya, ASK menggambarkan kesadaran akan pentingnya interaksi sosial sebagai bentuk tanggung jawab terhadap kesejahteraan psikologisnya, dengan berani membentuk hubungan sosial. Hal ini mencerminkan integrasi konsep tanggung jawab dan kepercayaan diri dalam pandangan dan strategi hidup ketiga informan.

5. Rasional dan Realistis

Menurut Lauster aspek rasional dan realistis seseorang dilihat dari bagaimana Orang yang melihat kejadian menggunakan pemikiran yang dapat diterima oleh akal serta sesuai dengan kenyataan (Fartisia & Lalily, 2022: 1775). Teori tersebut sesuai dengan kondisi kepercayaan diri jamaah tunanetra bernama FS menjelaskan bahwa pendekatannya dalam menyelesaikan masalah lebih berfokus pada komunikasi. FS mengutamakan berbicara dan berkomunikasi ketika menghadapi masalah sosial dengan teman-temannya, sementara untuk masalah yang bukan bersifat sosial, FS berusaha menyelesaikannya dengan baik dan mencari solusi yang tepat. Pernyataan ini mencerminkan kesadaran FS akan pentingnya komunikasi

dalam mengatasi masalah interpersonal dan kemampuannya untuk menyesuaikan pendekatannya tergantung pada sifat masalah yang dihadapi, menunjukkan keterampilan adaptasi dan resolusi masalah yang baik.

Menurut Marheni, realistis yaitu cara berpikir dengan perhitungan dan sesuai kemampuan. Rasional merupakan cara berpikir berdasarkan pertimbangan yang logis atau menggunakan akal sehat. Jadi, dapat disimpulkan rasional dan realistis adalah daya analisis terhadap suatu konteks, suatu hal, persoalan, dan suatu kejadian dengan menggunakan pemikiran yang dapat diterima oleh akal sehat dan sesuai dengan kenyataan atas kebenarannya (Marheni, 2022: 60). Teori ini sesuai dengan pernyataan jamaah difabel tunanetra, akan tetapi informan tersebut belum sepenuhnya memiliki pemikiran yang rasional dan realistis. Ditunjukkan dengan pengakuan informan APR dan informan ASK dalam menyatakan kondisi kepercayaan dirinya.

APR mengakui bahwa dirinya sebelumnya sering memiliki pemikiran atau harapan yang terlalu tinggi dan tidak sesuai dengan kenyataan. Ia menyadari bahwa kecenderungannya untuk berkhayal atau bermimpi tinggi kadang-kadang membuatnya tidak realistis. APR mengatakan bahwa ia “*awang-awang*” atau tidak sesuai dengan faktanya, APR menyampaikan pengakuan terhadap ketidakrealistisan dalam berpikirnya. Pernyataan ini mencerminkan kesadaran diri tentang kecenderungan berimajinasi yang tinggi dan menunjukkan bahwa ia berupaya untuk lebih mengakui dan menghadapi kenyataan dengan sikap yang lebih realistis. Sama halnya informan ASK mengakui bahwa ia kadang-kadang memiliki ekspektasi yang berlebihan, namun masih merasa bingung dalam menentukan cara untuk mencapainya. Hal ini terutama terlihat dalam ketidakpastiannya dalam memilih jurusan untuk kelulusannya. Pernyataan ini mencerminkan perasaan ambivalen ASK terkait ekspektasi diri dan ketidakpastian mengenai arah masa depannya setelah kelulusan. Pernyataan tersebut menggambarkan tantangan yang dihadapi ASK dalam mengelola ekspektasi yang tinggi sambil mencari jalan untuk mengatasi kebingungan terkait pilihan jurusan, mencerminkan periode transisi menuju kelulusan yang mungkin memerlukan pemikiran dan rencana yang lebih matang.

Berdasarkan teori dan pengalaman informan tersebut, dapat disimpulkan bahwa aspek rasional dan realistis, sebagaimana dikemukakan oleh Lauster dan Marheni, memainkan peran penting dalam pemikiran dan tindakan individu. Narasumber seperti FS menunjukkan kesadaran yang kuat terhadap pentingnya pemikiran rasional dan realistis dalam menyelesaikan masalah sosial dan non-sosial. Namun, narasumber seperti APR dan ASK mengungkapkan tantangan dalam mencapai tingkat rasionalitas dan realisme yang diinginkan. APR menyadari kecenderungannya untuk memiliki harapan yang terlalu tinggi,

sedangkan ASK menghadapi ketidakpastian dan ekspektasi yang tinggi terkait masa depannya. Meskipun mengakui ketidaksempurnaan ini, keduanya menunjukkan upaya untuk lebih menghadapi kenyataan dan mengelola ekspektasi dengan cara yang lebih realistis. Hal ini menggarisbawahi kompleksitas perjalanan individu menuju pemikiran rasional dan realistis, menyoroiti tantangan dan upaya kesadaran diri dalam mengembangkan pola pikir yang sesuai dengan kenyataan.

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa faktor konsep diri, interaksi sosial, dan pengalaman yang mempengaruhi terbentuknya kepercayaan diri difabel tunanetra di Majelis Pengajian Difabel Kota Semarang.

1. Faktor Konsep Diri

Konsep diri menurut Kartini dalam (Adawiyah, 2020: 137) merupakan keyakinan, perasaan, cara pandang, dan pemikiran tentang segala sesuatu yang dimiliki oleh dirinya. Terdapat sikap, perasaan, karakter diri, kemampuan, tujuan hidup, kebutuhan dan penampilan diri sendiri yang mempengaruhi kepercayaan diri. Menurut Ghufron dan Risnawati dalam (Ekajaya & Jufriadi, 2019: 95), Terbentuknya kepercayaan diri pada setiap individu diawali dengan perkembangan konsep diri yang diperoleh pada pergaulannya di dalam suatu kelompok. Kemudian hasil interaksi dalam suatu kelompok tersebut akan menghasilkan konsep diri.

Kedua teori diatas sesuai dengan pernyataan informan APR dan FS. Faktor konsep diri yang dapat mempengaruhi kepercayaan diri pada informan APR yakni pada saat ia mendapati kemampuannya untuk mengatasi tantangan dan kecemasan awal dalam hal membaca terjemahan Al-Qur'an di Majelis Pengajian Difabel Kota Semarang dan melakukan presentasi di awal kuliah. Awalnya, APR mengalami gemeteran dan kepanikan, terutama saat membaca terjemahan Al-Qur'an dan saat pertama kali melakukan presentasi di kuliah. Namun, APR menunjukkan ketekunan dan kesabaran dengan mencoba untuk tenang dan secara bertahap membangun kepercayaan dirinya. Melalui pengalaman membaca Al-Qur'an dan sering melakukan presentasi, APR berhasil mengatasi ketidakpercayaan diri awalnya dan tumbuh menjadi individu yang lebih percaya diri. Proses ini mencerminkan kemampuan APR untuk belajar dan beradaptasi, serta kesanggupannya untuk melewati hambatan-hambatan yang mungkin muncul dalam perjalanan pertumbuhan pribadinya.

Sama halnya dengan APR, informan FS memiliki suatu pengalaman yang dapat membentuk konsep diri untuk meningkatkan kepercayaan dirinya. Pada pernyataan FS menunjukkan bahwa pengalaman mengikuti kegiatan, khususnya kegiatan seperti Latihan Dasar Kepemimpinan (LDK) yang diadakan oleh Majelis Pengajian Difabel

Kota Semarang dan acara kelulusan, memiliki dampak positif terhadap peningkatan kepercayaan diri FS. Sebelumnya, FS mungkin merasa ragu-ragu atau kurang percaya diri, terutama saat harus memberikan sambutan untuk kelulusan di kelas 9. Namun, melalui partisipasinya dalam kegiatan LDK, FS diberikan kesempatan untuk mengungkapkan dan mengembangkan jiwa kepemimpinan, yang pada gilirannya membantu meningkatkan kepercayaan dirinya. Dapat diartikan bahwasannya tidak hanya melalui kegiatan bimbingan agama melalui *ta'limah*, melainkan terdapat kegiatan pendukung yang diadakan oleh Majelis Pengajian Difabel yakni Latihan Dasar Kepemimpinan yang dapat menunjang tumbuhnya rasa percaya diri mereka. FS juga menunjukkan keberanian dan keterampilan dalam membawa bunga pada kegiatan outbound, di mana FS berhasil menjaga bunganya tetap aman. Pengalaman ini memberikan bukti konkrit bahwa melibatkan diri dalam kegiatan yang menantang dapat menjadi sarana efektif untuk membangun dan memperkuat kepercayaan diri individu. Proses ini mencerminkan transformasi positif FS dari rasa tidak yakin menjadi individu yang lebih percaya diri.

Begitupun dengan informan ASK bahwa ia memiliki suatu pengalaman yang dapat membentuk konsep diri untuk meningkatkan kepercayaan dirinya. Analisis pernyataan ASK mencerminkan sikap yang sangat positif dan tekad untuk tetap optimis meskipun menghadapi kendala dan tantangan yang signifikan. Meskipun ASK pernah mengalami pengalaman negatif seperti kejadian di sekolah dan bullying di SMP, dia memilih untuk tetap fokus pada aspek positif dan objektif dalam mengatasi masalah tersebut. Keberanian ASK untuk tetap positif dan berusaha mengatasi ketidakpercayaan diri tercermin dalam pengalamannya saat dipilih untuk mengikuti lomba menyanyi di SMA. Pada saat itu, meskipun awalnya merasa kurang percaya diri dan gugup, ASK berhasil meraih rasa percaya diri yang lebih besar melalui partisipasinya dalam lomba tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa ASK mampu mengubah pengalaman negatifnya menjadi peluang pertumbuhan pribadi dan meningkatkan kepercayaan diri melalui pencapaian positif dalam bidang yang disukainya, seperti menyanyi. Dari paparan di atas informan ASK memiliki ketangguhannya dan kemampuannya untuk mencari sisi positif dalam setiap situasi, serta kemampuannya untuk tumbuh dan berkembang melalui pengalaman-pengalaman positif. Perubahan yang terjadi pada informan ASK sejalan dengan teori menurut Sanrock dalam (Prakoso et al., 2020: 59), konsep diri juga dapat mempengaruhi kepercayaan diri karena dengan adanya pandangan dan sikap individu terhadap dirinya sendiri, hal tersebut yang kemudian menjadi faktor yang sangat berpengaruh.

Berdasarkan analisis diatas dapat disimpulkan bahwa faktor konsep diri seperti yang dijelaskan oleh Kartini dan teori-teori lainnya, memegang peran krusial dalam membentuk kepercayaan diri individu. Hal ini sesuai dengan pengalaman informan APR, FS, dan ASK, yang menggambarkan bagaimana mereka melalui perjalanan pengembangan diri dan membangun kepercayaan diri melalui pengalaman-pengalaman positif. Konsep diri yang positif dapat memberikan landasan kuat bagi peningkatan kepercayaan diri, memungkinkan individu untuk mengatasi rasa tidak yakin dan berkembang menjadi pribadi yang lebih percaya diri. Transformasi ini sejalan dengan teori Sanrock yang menekankan bahwa pandangan dan sikap individu terhadap dirinya sendiri berperan penting dalam membentuk kepercayaan diri. Dengan demikian, pemahaman konsep diri dan upaya untuk membangunnnya dapat menjadi kunci untuk meningkatkan kepercayaan diri dan pertumbuhan pribadi.

2. Faktor Interaksi Sosial

Interaksi sosial menurut Kartini dalam (Adawiyah, 2020: 137) diartikan sebagai adanya wujud perhatian dan tanggapan antara satu individu dengan yang lainnya. Dalam kehidupan sehari-hari orang tua menjadi orang yang paling dekat dengan seseorang. Hubungan yang terjadi antar keduanya akan saling mengubah, mempengaruhi satu dengan yang lain, dan memperbaiki. Dengan adanya interaksi sosial secara tidak langsung memunculkan dukungan sosial. Dukungan sosial yakni dukungan yang diberikan oleh orang-orang yang ada disekitar seseorang seperti lingkungan keluarga, masyarakat maupun teman sebaya.

Curahan kasih sayang keluarga menjadi dukungan yang sangat potensial memberi kekuatan untuk menjalani masa tahanan. Friedman dkk menyatakan bahwa dukungan keluarga merupakan proses yang semestinya terjadi sepanjang masa kehidupan individu. Dolan, Canavan, & Pinkerton menyatakan bahwa keluarga adalah central helping system atau sistem pusat bantuan. Keluarga merupakan tempat teraman dan nyaman bagi individu sehingga merupakan titik terpenting untuk perkembangan diri individu yang bersangkutan. Peranan keluarga secara tidak langsung sebagai tempat menanamkan kekuatan dan mencegah resiko gangguan kesehatan mental anggota keluarganya. Dukungan keluarga disinyalir membantu individu menanggapi stres, memunculkan kemampuan resiliensi, serta menumbuhkan mental yang positif (Sari, 2020).

Sebagaimana hasil wawancara informan FS dan ASK dapat disimpulkan keduanya dapat berinteraksi dengan lingkungannya dan mendapatkan dukungan. Informan FS menyatakan bahwa dia memiliki dukungan, teknologi, dan inspirasi dari

individu tertentu, khususnya seseorang dengan inisial A, memiliki peran penting dalam memotivasi FS. Dukungan dari lingkungan, terutama melalui contoh nyata dari sahabatnya, telah membangkitkan semangat FS dalam menghadapi kesulitan, baik selama masa SMA maupun kuliah. FS mencatat bahwa motivasi bukan hanya berasal dari kata-kata, tetapi lebih dari tingkah laku yang diperlihatkan oleh orang tersebut di hadapan publik, yang menyerupai gaya seorang motivator. Kesaksian mengenai kesuksesan sahabatnya dalam menjalani kuliah dengan tekun dan tepat waktu telah membentuk dorongan positif bagi FS, menginspirasinya untuk meniru kualitas-kualitas tersebut dalam perjalanan pendidikannya sendiri.

Berdasarkan wawancara dengan ASK dapat disimpulkan bahwa ASK memiliki hubungan yang dekat dengan keluarganya, khususnya dengan kakaknya. Meskipun sering berinteraksi dengan anggota keluarga, ASK juga menunjukkan minat dalam mendengarkan konten motivasi di YouTube sebagai salah satu sumber inspirasi. Keterlibatan yang erat dengan keluarga dan minat terhadap motivasi online mencerminkan aspek penting dalam kehidupannya, menunjukkan keseimbangan antara hubungan pribadi dan pencarian motivasi eksternal. Perubahan yang terjadi pada informan ASK sejalan dengan teori menurut Santrock dalam (Prakoso et al., 2020: 59) faktor-faktor yang dapat mendukung terwujudnya kepercayaan diri yaitu Hubungan dengan orang tua dan hubungan dengan teman sebaya. Hubungan dengan orang tua yakni Hal ini yang menjadikan kepercayaan diri itu muncul sebab adanya kedekatan dengan orang tua yang memberikan dukungan. Hubungan dengan teman ini juga berpengaruh karena ketika seseorang memiliki hubungan sosial yang baik, maka kepercayaan diri itu akan datang dengan sendirinya.

Sedikit berbeda dengan informan APR, berdasarkan wawancara dengan APR, dia menghadapi perjalanan pengembangan diri yang cenderung mandiri dan mengandalkan kekuatan internalnya untuk mempertahankan kepercayaan dirinya. Tanpa dukungan khusus dari pihak lain, APR mencari motivasi dan dukungan dalam dirinya sendiri dengan membaca quotes dan konten inspiratif di media sosial seperti Facebook dan Telegram. Kesanggupan APR untuk memperoleh dukungan dari sumber internalnya mencerminkan ketangguhannya dan kemampuan untuk menjaga kepercayaan diri tanpa bergantung pada faktor eksternal. Hal ini menunjukkan bahwa APR mampu membangun kekuatan mental dan motivasi dari dalam diri sendiri, yang dapat menjadi sumber daya penting dalam menjalani perjalanan perkembangan pribadi.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial, terutama melalui dukungan keluarga dan lingkungan, memiliki peran krusial dalam pembentukan

kepercayaan diri dan perkembangan pribadi individu. Dukungan keluarga, seperti curahan kasih sayang dan contoh nyata dari anggota keluarga, diakui sebagai faktor penting dalam membantu individu mengatasi stres, mengembangkan ketangguhan, dan menumbuhkan mental positif. Wawancara dengan informan FS dan ASK menunjukkan bahwa mereka menerima dukungan dari lingkungan sekitar, baik dalam bentuk teknologi, inspirasi dari individu tertentu, maupun hubungan yang erat dengan keluarga. Sementara ASK menunjukkan keseimbangan antara hubungan pribadi dan motivasi eksternal, APR menonjolkan kemampuannya untuk mandiri, mencari dukungan dari internal dirinya sendiri, dan membangun kekuatan mental tanpa bergantung pada faktor eksternal. Secara keseluruhan, teks menggambarkan kompleksitas interaksi sosial dan dukungan dalam membentuk perjalanan perkembangan individu, dengan variasi pendekatan yang tercermin dalam pengalaman informan yang berbeda.

3. Faktor Pengalaman

Ghufro dan Risnawati dalam (Ekajaya & Jufriadi, 2019: 95) Pengalaman juga dapat menjadi salah satu faktor munculnya rasa percaya diri dan menurunnya rasa percaya diri. Lauster mengatakan bahwa kepercayaan diri diperoleh dari pengalaman yang mengecewakan, yang sering menjadi sumber timbulnya rasa rendah diri. Lebih-lebih jika pada dasarnya seseorang memiliki rasa tidak aman, kurang kasih sayang kurang perhatian (Mamlu'ah, 2019: 33). Sedangkan pembentukan kepercayaan diri menurut Drajat bersumber dari pengalaman pribadi yang dialami seseorang dalam perjalanan hidupnya. Pemenuhan kebutuhan psikologis merupakan pengalaman yang buruk pada masa kanak-kanak akan menyebabkan individu kurang percaya diri (Mamlu'ah, 2019: 34).

Berdasarkan data wawancara, informan FS dan ASK memiliki pengalaman yang hampir seupa yakni mendapat perlakuan yang tidak baik di lingkungan sekolahnya. Informan FS menggambarkan pengalaman ketidakadilan dan ketidakmenerimaan di lingkungan sekolahnya selama SMA. FS menyatakan bahwa ketidakadilan berasal tidak hanya dari sesama siswa di kelas 10, tetapi juga dari wali kelasnya sendiri. FS merinci pengalaman terbatasnya dalam berpartisipasi kegiatan ekstrakurikuler seperti organisasi IPM dan Pramuka karena dianggap tidak sesuai dengan standar yang diterapkan oleh sekolahnya terhadap siswa tunanetra. Hal ini menyoroti adanya stigma dan ketidaksetaraan yang dihadapi oleh FS, yang mungkin dipengaruhi oleh kurangnya pemahaman atau kesadaran tentang keberagaman dan kebutuhan inklusifitas di lingkungan pendidikan. Analisis ini menekankan perlunya perubahan sikap dan budaya

di sekolah agar menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan menghargai keberagaman siswa.

Kemudian pada informan ASK memiliki pengalaman pribadinya mengenai pengalaman bullying dan kekerasan verbal yang dia alami pada masa duduk sekolah dasar. ASK mencatat bahwa peristiwa tersebut, terutama ketika dia dikata-katai oleh guru matematika di SD dan dimanfaatkan oleh teman di SMP, membuatnya merasa sangat down dan bahkan menggoyahkan keyakinannya tentang kemampuannya. Namun, ASK menunjukkan perkembangan positif dalam pola pikirnya sekarang. Meskipun dia pernah mengalami pengalaman sulit, dia mencoba untuk berpikir positif dan kini bahkan berani bersikap cuek dan melawan jika diperlukan. Hal ini memperlihatkan ketahanan mental dan perkembangan pribadi ASK yang mengarah ke keberanian untuk melawan ketidaksetaraan dan ketidakadilan, menunjukkan bahwa meskipun menghadapi kesulitan, ASK mampu tumbuh dan mengatasi pengalaman negatif di masa lalu.

Kedua pengalaman informan diatas sesuai dengan konsep percaya diri dalam Al Qur'an Surah Ali Imran ayat 159 yang berbunyi:

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya ;

“Janganlah kamu (merasa) lemah dan jangan (pula) bersedih hati, padahal kamu paling tinggi (derajatnya) jika kamu orang-orang mukmin”. (Ali Imran ayat 159)

Berdasarkan ayat di atas nampak bahwa orang yang percaya diri dalam al-Qur'an disebut sebagai orang yang tidak takut dan sedih serta mengalami kegelisahan adalah orang-orang yang beriman dan orang-orang yang istiqomah. Sebagaimana sikap FS dan ASK yang berusaha untuk bangkit dari keterpurukan yang pernah dialami.

Berdasarkan analisis diatas dapat disimpulkan bahwa pengalaman hidup yang berupa perlakuan tidak adil, ketidaksetaraan, atau kekerasan, dapat mempengaruhi pembentukan rasa percaya diri individu. Dengan beberapa teori dari Ghufroon, Risnawati, Lauster, dan Drajat mendukung ide bahwa pengalaman negatif, terutama pada masa kanak-kanak, dapat menyebabkan penurunan kepercayaan diri. Informan FS menggambarkan pengalaman ketidakadilan dan ketidakmenerimaan di sekolah yang mencerminkan stigma terhadap siswa tunanetra. Sementara informan ASK menghadapi pengalaman bullying dan kekerasan verbal di masa sekolah dasar yang

memengaruhi keyakinannya. Meskipun demikian, keduanya menunjukkan ketahanan mental dan perkembangan positif dalam cara mereka menanggapi dan mengatasi pengalaman negatif tersebut. Hal ini menunjukkan pentingnya pemahaman, dukungan, dan perubahan budaya di lingkungan pendidikan untuk menciptakan ruang yang inklusif dan menghargai keberagaman.

B. Analisis Pelaksanaan Bimbingan Agama Melalui *Ta'limah* dalam Membentuk Kepercayaan Diri Difabel Tunanetra di Majelis Pengajian Difabel Kota Semarang

Difabel tunanetra yang mengikuti bimbingan agama melalui *ta'limah* di Majelis Pengajian Difabel pada hakikatnya mereka menimba ilmu agama agar menjadi manusia yang paham agama, berakhlakul karimah dan menemukan jati dirinya. Dengan kata lain Majelis *ta'lim* adalah lembaga pendidikan non-formal Islam yang memiliki kurikulum sendiri, diselenggarakan secara berkala dan teratur, dan diikuti oleh jama'ah yang relatif banyak, dan bertujuan untuk membina dan mengembangkan hubungan yang santun dan serasi antara manusia dengan Allah Swt, antara manusia dengan sesamanya dan antara manusia dengan lingkungannya, dalam rangka membina masyarakat yang bertakwa kepada Allah Swt (Nashiruddin et al., 2022: 211).

Penelitian Barat telah menyelidiki hubungan antara spiritualitas (termasuk makna dan partisipasi dalam komunitas keagamaan) dengan berbagai manfaat seperti spiritualitas yang meningkatkan harapan, kebahagiaan, harga diri, dukungan sosial, dan motivasi perkembangan dalam upaya mengurangi depresi, kecemasan, dan lain sebagainya (Forrester-Jones et al., 2019: 211). Oleh karenanya spiritual diakui sebagai dimensi kesehatan mental yang relevan. Dengan demikian pelaksanaan bimbingan agama di Majelis Pengajian Difabel merupakan upaya dakwah dalam bentuk pembinaan ilmu agama yang diwujudkan melalui pelaksanaan syariat atau ajaran agama Islam.

Hal ini dapat menjadi upaya preventif agar timbul rasa percaya diri untuk membentengi difabel di kehidupannya. Sehingga terbentuk jamaah difabel tunanetra sebagai insan yang tunduk terhadap perintah Allah, serta memiliki rasa percaya diri dan yakin bahwa Allah tidak menilai manusia dari segi fisiknya. Dengan kata lain, terbinanya ilmu agama maka akan menuju pada kesejahteraan hidup untuk lebih menerima diri sendiri. Penelitian lain menunjukkan bahwa bimbingan agama dapat membantu remaja tunanetra menjadi individu yang lebih beriman, memiliki rasa syukur yang tinggi, berilmu, dan dapat mencintai diri sendiri dengan keadaannya saat ini juga menerima dirinya dengan utuh (Wahyuni, 2020). Senada dengan penelitian tersebut pembimbing agama dan jamaah difabel tunanetra kota Semarang diperoleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa bimbingan agama melalui *ta'limah* berpengaruh dalam membentuk kepercayaan diri pada jamaah tunanetra di majelis tersebut. Adapun berikut analisis pelaksanaan

bimbingan agama melalui *ta'limah* dalam membentuk kepercayaan diri disabilitas tunanetra di Majelis Pengajian Difabel Kota Semarang:

1. Analisis Tujuan Bimbingan Agama melalui *Ta'limah* di Majelis Pengajian Difabel Kota Semarang

Menurut Thohar Mustamar tujuan Bimbingan Islami dapat dirumuskan sebagai usaha membantu individu maupun kelompok dengan mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat (Umin et al., 2019: 140). Individu yang dimaksudkan disini adalah orang yang dibimbing atas, baik perorangan ataupun kelompok. Pelaksanaan bimbingan agama melalui *ta'limah* di Majelis Pengajian Difabel Kota Semarang dilakukan dengan tujuan menjembatani difabel dalam memperoleh haknya dalam belajar agama. Di lingkungan luar seringkali difabel dipandang sebelah mata, diremehkan, bahkan dijadikan bahan obrolan. Menurut Jalaludin Rakhmat, nilai-nilai keagamaan dapat memberikan pembinaan yang baik dalam berhubungan dengan sesama manusia, masyarakat maupun dengan Allah SWT (Rakhmat, 2021: 11: 77).

Disamping hal tersebut bimbingan agama sangat penting dilakukan untuk membentuk rasa percaya diri, dalam pendapatnya Bapak Basuki mengatakan bahwa tujuan adanya bimbingan agama agar difabel tunanetra dapat terbentengi akidah dalam beragama dan selalu dapat meningkatkan rasa kepercayaan diri. Berdasarkan pernyataannya, dapat dikatakan bahwa bimbingan agama melalui *ta'limah* di Majelis Pengajian Difabel Kota Semarang dengan tujuan utama dari kegiatan ini untuk memperkuat akidah keagamaan mereka dan meningkatkan rasa kepercayaan diri. Majelis Pengajian Difabel berusaha menciptakan lingkungan yang inklusif dengan menghadirkan berbagai macam penyandang difabel dalam kegiatan tersebut. Dengan demikian, diharapkan bahwa setiap jamaah merasa tidak sendirian dan diberdayakan untuk membuktikan bahwa mereka, meskipun memiliki kebutuhan khusus, tetap mampu melakukan berbagai hal dengan kelebihan yang dimilikinya. Terdapat perubahan sikap yang menunjukkan bahwa bimbingan agama melalui *ta'limah* di Majelis Pengajian Difabel Kota Semarang memiliki dampak sesuai dengan tujuan didirikannya, sebagaimana yang dirasakan oleh FS bahwa adanya dampak positif Majelis Pengajian Difabel Kota Semarang dalam berbagai aspek kehidupan FS, tidak hanya dari segi keagamaan tetapi juga dalam membangun kepercayaan diri dan mendapatkan motivasi. Hal tersebut dibuktikan dari pola pikir jamaah tunanetra setelah mengikuti kajian di Majelis Pengajian Difabel Kota Semarang baik dari segi keagamaan maupun segi lingkungan jamaah lainnya.

Sejalan dengan hal tersebut, tujuan bimbingan agama menurut H.M. Arifin diantaranya yaitu:

- a. Bimbingan agama digunakan sebagai sumber dan pegangan dalam menyelesaikan problem-problem yang sedang dihadapi.
- b. Bimbingan agama dilakukan dengan kesadaran sehingga menimbulkan kesediaan mengamalkan ajaran agama.

Berdasarkan paparan diatas dapat diketahui bahwa tujuan bimbingan agama melalui *ta'limah* di Majelis Pengajian Difabel Kota Semarang yaitu untuk memperkuat akidah keagamaan mereka dan meningkatkan rasa kepercayaan diri dengan memperkokoh keimanan, keislaman dan keikhlasan orang yang dibimbing untuk menjadi manusia yang sempurna agar mencapai hidup bahagia di dunia dan akhirat. Evaluasi terkait dengan tujuan bimbingan agama bimbingan agama melalui *ta'limah* di Majelis Pengajian Difabel Kota Semarang sudah memiliki tujuan yang baik, namun pada praktiknya belum semua jamaah difabel tunanetra dapat melakukan sesuai dengan tujuan tersebut, perlu proses yang panjang dan berkesinambungan agar kegiatan bimbingan agama dapat mencapai tujuan tersebut.

2. Analisis Da'i Majelis Pengajian Difabel Kota Semarang

Peran da'i dalam kegiatan bimbingan agama Islam sangat penting dilakukan untuk menumbuhkan pengamalan ibadah yang perlu dilakukan setiap orang, menurut Samsul Munir Amin di tengah masyarakat, da'i memiliki kedudukan yang penting sebab ia adalah seorang pemuka (pelopor) yang selalu diteladani oleh masyarakat. Kemunculan da'i sebagai pemimpin adalah atas pengakuan masyarakat yang tumbuh secara bertahap. Kedudukannya yang sangat penting di tengah masyarakat, seseorang da'i harus mampu menciptakan jalinan komunikasi yang erat antara dirinya dan masyarakat. Ia harus mampu berbicara dengan masyarakatnya dengan bahasa yang mudah dimengerti. Oleh karena itu, seorang pelaku dakwah harus mengetahui dengan pasti tentang latar belakang dan kondisi masyarakat yang dihadapinya (Saputra, 2011: 45).

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa da'i dalam kegiatan Majelis Pengajian Difabel Kota Semarang mengenai ceramah bergilih setiap bulannya. Pengurus Majelis Pengajian Difabel menekankan bahwa tidak ada kriteria khusus dalam memilih Ustadz untuk pengajian yang dihadiri oleh berbagai penyandang difabel dengan latar belakang yang beragam. Yang terpenting adalah pemahaman Ustadz terhadap kondisi keberagaman jamaah, termasuk berbagai jenis penyandang difabel. Sebelum menyampaikan tausiyah, diadakan dialog untuk menjelaskan hal-hal yang sebaiknya dihindari, seperti menggunakan sebutan "cacat". Selain itu, kriteria lain yang diungkapkan adalah bahwa Ustadz sebaiknya tidak menyampaikan hal-hal yang bersifat politik atau sara.

Berdasarkan uraian diatas sejalan dengan Sayuti yang menjelaskan bahwa tugas mulia sebagai pembimbing agama Islam tidak dilakukan oleh sembarang orang, melainkan harus

memenuhi kriteria dan karakteristik. Yang disampaikan Sayuti kriteria keempat yakni pembimbing agama hendaknya berpegang pada moralitas Islam, kode etik, sumpah jabatan, dan janji. Dengan demikian, tugas memberikan bimbingan agama Islam selayaknya diemban oleh seseorang yang betul-betul ahli dibidangnya seperti; ahli bimbingan konseling, ahli psikologi, ahli agama, ahli pendidikan, maupun pekerja sosial (Widodo, 2019: 73). Seperti halnya yang disampaikan ibu Puas bahwa yang terpenting Ustadz dapat menjaga etika dalam penyampaian dakwah sebaiknya tidak menyampaikan hal-hal yang bersifat politik atau sara.

3. Analisis Mad'u/Jamaah Majelis Pengajian Difabel Kota Semarang

Dalam pelaksanaan bimbingan agama melalui *ta'limah* di Majelis Pengajian Difabel Kota Semarang yang berperan sebagai jamaah atau mad'u adalah difabel tunanetra. Dari hasil wawancara dengan Pengurus Majelis, dapat dikatakan bahwa Majelis Pengajian Difabel Kota Semarang mengalami perkembangan positif dalam hal partisipasi jamaah. Penambahan jamaah dari luar Semarang, seperti Demak, Ungaran, Bawen, Salatiga, dan Ambarawa, menunjukkan daya tarik dan dampak positif yang dimiliki oleh majelis tersebut. Faktor semangat tinggi jamaah untuk datang meskipun dari jauh menunjukkan bahwa kegiatan yang diselenggarakan di MPD dianggap berharga dan memiliki relevansi bagi mereka. Selain itu, komitmen pengurus dan relawan untuk tidak membedakan perlakuan antara jamaah baru dan lama mencerminkan budaya inklusivitas yang dapat memperkuat ikatan sosial dalam komunitas tersebut. Analisis ini menunjukkan bahwa MPD berhasil menciptakan lingkungan yang ramah dan terbuka bagi semua, membangun rasa kebersamaan tanpa memandang asal daerah atau lama bergabungnya jamaah.

Sebagai sasaran dakwah adalah manusia sebagai pribadi atau individu maupun anggota masyarakat. Manusia sebagai individu tidak dapat dipisahkan dengan masyarakat sedangkan masyarakat itu sendiri terdiri dari atau terbentuk dari para individu. Antara individu dengan masyarakat terjadi hubungan timbal balik, saling mengisi, saling membentuk dan saling mempengaruhi. Menurut Willis jama'ah adalah individu yang diberi bantuan oleh seorang penyuluh atas permintaan sendiri atau atas permintaan orang lain (Widodo, 2019: 74). Hal ini perlu mendapatkan apresiasi terkait dengan semangat yang mad'u lakukan. Tidak hanya yang berasal dari luar daerah, semangat juga terlihat pada antusias yang para jamaah tunjukkan dalam kegiatan bimbingan agama melalui *ta'limah* di Majelis Pengajian Difabel Kota Semarang. Melalui majlis ini para jamaah difabel dapat menjalani kehidupan dengan lebih baik, stigma-stigma yang banyak beredar di masyarakat dapat secara perlahan dihilangkan, dan para jamaah difabel diberi hak untuk belajar agama.

4. Analisis Metode Bimbingan Agama melalui Ta'limah di Majelis Pengajian Difabel Kota Semarang

Metode bimbingan agama Islam melalui *ta'limah* yang digunakan dalam membentuk dan menumbuhkan rasa percaya diri di Majelis Pengajian Difabel Kota Semarang terdapat beberapa cara diantaranya sebagai berikut:

a. Metode Ceramah

Metode ceramah menjadi metode yang sudah diterapkan dari awal kegiatan kajian *ta'limah* di Majelis Pengajian Difabel. Dikarenakan Majelis Pengajian Difabel dikemas dalam bentuk majelis *ta'lim* atau pengajian yang melibatkan para difabel jadi metode ceramah menjadi metode utama bimbingan agama melalui *ta'limah* ini. Berdasarkan data hasil wawancara dengan pembimbing agama, dapat disimpulkan bahwa metode ceramah pada bimbingan agama yang diterapkan dalam pengajian untuk difabel mengikuti format pengajian biasa dengan penyesuaian khusus untuk menyampaikan materi kepada jamaah difabel. Pembimbing agama menekankan penggunaan kata-kata yang jelas dan rinci, menghindari penggunaan isyarat tunjuk, dan tidak menyertakan media visual seperti video. Selain itu, pembimbing agama juga menggunakan metode ceramah dengan mengangkat tema motivasi sukses yang didasarkan pada substansi Qur'an dan Hadits. Penting juga dicatat bahwa pembimbing agama bergiliran setiap bulannya, dengan materi yang berbeda-beda.

Kesimpulan ini memberikan gambaran tentang variasi pendekatan dan kerjasama dalam penyelenggaraan bimbingan agama untuk jamaah difabel di lingkungan tersebut. Hal tersebut sesuai dengan teori metode bimbingan agama menurut Asmuni Syukir (Asmuni, 1983: 104) Ceramah merupakan salah satu teknik atau metode yang dapat digunakan dalam bimbingan agama melalui *ta'limah* yakni metode yang memberikan penjelasan-penjelasan sebuah materi. Metode ini menggunakan bahasa lisan. Terbimbing biasanya duduk sambil mendengarkan penjelasan materi yang disampaikan pembimbing.

b. Metode Tanya Jawab

Tanya jawab dilakukan para jamaah difabel dengan pembimbing agama/ ustadz setelah selesai ceramah. Pertanyaan-pertanyaan beragam yang sesuai dengan tema yang dibawakan pembimbing agama. Melalui metode tanya jawab ini akan tercipta komunikasi dua arah sehingga para jamaah difabel tunanetra mendapatkan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang mereka simpan. Pengurus Majelis Pengajian Difabel telah membuat susunan acara yang sistematis yang diterapkan pada saat pelaksanaan bimbingan agama melalui *ta'limah* yakni setelah ceramah dilakukan dilanjutkan dengan sesi tanya jawab.

Berdasarkan data wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan bimbingan agama untuk jamaah difabel, terdapat pola acara yang sistematis. Ceramah yang disampaikan oleh pembimbing diikuti dengan sesi tanya jawab, dimana jamaah

memiliki kesempatan untuk bertanya atau meminta klarifikasi terkait materi yang disampaikan. Pendekatan ini dianggap efektif oleh pembimbing agama, seperti yang diungkapkan dalam wawancara. Dengan adanya interaksi langsung antara pembimbing dan jamaah melalui dialog tanya jawab, diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan partisipasi jamaah dalam kegiatan bimbingan agama.

c. Metode hikmah

Dalam pelaksanaan bimbingan agama melalui *ta'limah* di Majelis Pengajian Difabel Kota Semarang, Ustadz Ahmad Muflihin menunjukkan menggunakan metode hikmah dalam memberikan motivasi kepada jamaah tunanetra. Dengan memberikan rujukan dan contoh sebagai penguatan, beliau tidak hanya berfokus pada aspek keilmuan, tetapi juga pada pembangunan kepercayaan diri dan spiritualitas. Pernyataannya mengenai pandangan Allah terhadap pekerjaan menekankan pentingnya melihat nilai setiap pekerjaan tanpa memandang rendah, yang dapat membantu mengatasi stigma terhadap jenis pekerjaan tertentu. Lebih lanjut, penekanan pada niat ibadah dalam setiap pekerjaan sebagai sesuatu yang mencakup dimensi dunia dan akhirat menunjukkan upaya untuk membimbing jamaah tunanetra agar memahami makna lebih dalam dalam menjalani kehidupan sehari-hari mereka. Pendekatan ini mencerminkan perhatian Ustadz Ahmad Muflihin terhadap kesejahteraan spiritual dan psikologis jamaah tunanetra.

Berdasarkan penjelasan diatas, sesuai dengan esensi bimbingan agama melalui *ta'limah* dapat dikaitkan dengan dakwah yang menggunakan metode dalam Al-Qur'an Surah An-Nahl ayat 125. Metode hikmah menurut Tata Sukayat yakni dengan cara yang terbaik, dengan rujukan yang paling benar atau bebas dari kesalahan, dan mendatangkan manfaat atau kebaikan yang paling besar (Sukayat, 2015: 30).

d. Metode *Mau'idhah al-khasanah*

Dalam pelaksanaan bimbingan agama melalui *ta'limah* di Majelis Pengajian Difabel Kota Semarang, Ustadz Fuad Rizqi menunjukkan pendekatan bimbingan agama yang berfokus pada penyampaian nilai-nilai kehidupan sesuai dengan ajaran agama Islam. Beliau menerapkan contoh dan suri tauladan Rasulullah dalam bimbingannya yang menunjukkan usaha untuk mengilustrasikan prinsip-prinsip Islam dalam konteks kehidupan sehari-hari jamaah tunanetra. Dengan demikian, pendekatan Ustadz Fuad Rizqi terfokus pada pemberian contoh konkret dan inspiratif yang dapat membimbing jamaah untuk mengaplikasikan ajaran agama dalam kehidupan mereka, menciptakan koneksi yang lebih erat antara nilai-nilai agama dan realitas kehidupan sehari-hari.

Selain itu Ustadz Fuad Rizqi juga mengaplikasikan dakwahnya dengan selingan *guyonan* atau humor mampu membangkitkan antusiasme yang besar di kalangan jamaah.

Pilihan untuk menyelipkan nuansa *guyonan* dalam bimbingan menunjukkan pemahaman mendalam pembimbing terhadap kebutuhan psikologis jamaah, dengan upaya untuk menjaga semangat dan mencegah kejenuhan. Keterlibatan yang tinggi dari jamaah dalam pelaksanaan bimbingan menandakan bahwa pendekatan ini berhasil menciptakan lingkungan yang menyenangkan dan mendukung, sehingga memberikan dampak positif pada keterlibatan dan pemahaman jamaah terhadap materi kajian agama. Selain itu, penggunaan humor juga dapat meredakan tegangan dan memperkuat ikatan antara pembimbing dan jamaah, menciptakan suasana yang lebih terbuka dan ramah dalam proses pembelajaran keagamaan. Berdasarkan penjelasan diatas, sesuai dengan esensi bimbingan agama melalui *ta'limah* dapat dikaitkan dengan dakwah yang menggunakan metode dalam Al-Qur'an Surah An-Nahl ayat 125. Bahwasannya *mauidzah al khasanah* diterapkan dengan ucapan-ucapan yang menyentuh hati dan mengantarkan kepada kebaikan, agar ucapan itu bisa menyentuh hati maka perlu keteladanan dari yang menyampaikannya (Sukayat, 2015: 30)

Berdasarkan paparan data tersebut dapat disimpulkan bahwa di Majelis Pengajian Difabel menggunakan metode ceramah pada bimbingan agama yang diterapkan dalam pengajian untuk difabel seperti halnya pengajian biasa dengan penyesuaian khusus dalam menyampaikan materi kepada jamaah difabel. Pembimbing dalam kegiatan ini bergilir setiap bulannya, dengan materi yang berbeda-beda. Metode kedua yaitu metode tanya jawab, dilakukan dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan beragam sesuai tema pada setiap pertemuan. Melalui metode tanya jawab para jamaah tunanetra mendapatkan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang mereka simpan. Metode ketiga yaitu metode hikmah, pembimbing memberikan cara yang terbaik, dengan rujukan yang paling benar atau bebas dari kesalahan, dan mendatangkan manfaat atau kebaikan yang paling besar. Metode keempat yaitu *mauidzah al khasanah* dengan memberikan contoh dan suri tauladan yang baik yang diberikan pada saat penyampaian materi.

Berdasarkan pemaparan data di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode bimbingan agama disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan para jamaah tunanetra. Evaluasi proses mengenai metode bimbingan agama dalam upaya membentuk kepercayaan diri difabel tunanetra di Majelis Pengajian Difabel Kota Semarang dapat dikatakan sudah cukup berhasil dan efektif, dilihat dari pembimbing agama yang sudah bisa menyesuaikan penyampaian dengan penggunaan kata yang mudah dipahami dan pengakuan dari jamaah tunanetra, sehingga metode yang diterapkan sesuai kebutuhan dari jamaah tunanetra.

5. Analisis Media Bimbingan Agama melalui *Ta'limah* di Majelis Pengajian Difabel Kota Semarang

Media merupakan alat yang digunakan untuk menyampaikan materi-materi yang diberikan oleh pembimbing terhadap para jamaah. Dalam pelaksanaan bimbingan agama melalui *ta'limah* di Majelis Pengajian Difabel Kota Semarang menggunakan media atau alat bantu sebagai berikut sarana yang diberikan antara lain menyiapkan tempat pengajian, menyediakan ustadz atau ustadzah untuk memberikan ceramah, menyiapkan sarana dan prasarana Al-Qur'an *Braille* untuk qiro', dan *sound system*. Dari pernyataan tersebut adapun berikut beberapa fungsi media yang digunakan pada saat pelaksanaan bimbingan agama melalui *ta'limah* sebagai berikut:

a. Mushaf Al-Qur'an *Braille*

Mushaf Al-Qur'an *Braille* digunakan untuk mendukung kegiatan Majelis Pengajian Difabel yakni untuk petugas pembaca Al-Qur'an dan sari tilawah pada saat sebelum kajian dimulai.

b. *Sound system*

Sound system digunakan sebagai alat bantu pendukung berjalannya kegiatan agar dapat terdengar menyeluruh suara dari pembimbing agama di dalam ruangan.

Pemaparan tersebut sejalan dengan pendapat Purnamasari dan Thoriq bahwa perkembangan dakwah terdapat pada sejumlah pendekatan yang dipakai dalam berdakwah yang dihimpun dalam suatu sistem. Macam-macam media sebagai penunjang demi perkembangan media dakwah diantaranya, media audiovisual, mediavisual, media individual, media cetak, dan media elektronik (Purnamasari & Thoriq, 2021). Hamzah Ya'qub membagi wasilah dakwah menjadi lima macam media yaitu lisan, tulisan, lukisan, audio visual dan akhlaq. Pada dasarnya dakwah dapat menggunakan berbagai wasilah yang dapat merangsang indra-indra manusia serta dapat menimbulkan perhatian untuk menerima dakwah (Abdullah, 2020: 133).

Berdasarkan pemaparan data di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan media sangat penting dalam proses pelaksanaan bimbingan agama yaitu sebagai alat bantu agar pesan yang disampaikan dapat ditangkap dengan baik oleh terbimbing, semakin efektif media yang digunakan maka semakin efektif juga upaya membentuk kepercayaan diri difabel tunanetra. Evaluasi media yang digunakan dalam pelaksanaan bimbingan agama melalui *ta'limah* dalam upaya membentuk kepercayaan diri difabel tunanetra di Majelis Pengajian Difabel Kota Semarang dapat dikatakan cukup berhasil karena dalam penggunaannya dapat mendukung penyampaian materi menjadi lebih efektif.

6. Analisis Materi Bimbingan Agama melalui *Ta'limah* di Majelis Pengajian Difabel Kota Semarang

Materi bimbingan agama melalui *ta'limah* di Majelis Pengajian Difabel Kota Semarang, berupa bahan yang disampaikan kepada yang dibimbing dengan bersumber pada Al-Qur'an dan Hadist. Materi bimbingan agama melalui *ta'limah* yang disampaikan di Majelis Pengajian Difabel Kota Semarang disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Pengurus sudah menentukan tema besar yang harus disampaikan oleh pembimbing agama ketika pelaksanaan bimbingan agama melalui *ta'limah*. Tema ditentukan dari beberapa pertimbangan diantaranya yaitu: *pertama* kebutuhan jamaah, hal hal yang sering dialami jamaah, baik tentang akidah maupun tata cara ibadah. *Kedua* bila ada hari besar Islam, pengajian kita ambil tema peringatan hari besar Islam atau tema-tema lain yang sedang terjadi pada saat itu, contohnya bagaimana menyikapi pandemi dan peristiwa-peristiwa lain.

Selaras dengan hal tersebut, pembimbing agama juga mengemukakan hal yang sama mengenai materi yang disampaikan dalam pelaksanaan bimbingan agama melalui *ta'limah*. Kemudian tema besar yang sudah ditentukan berdasarkan pedoman menurut Allah dan Rasulullah yakni Al-Qur'an dan Hadits. Ustadz Ahmad Muflihun mendapat tema tentang etos kerja dalam Islam sedangkan ustadz Fuad Rizqi mendapat tema motivasi hidup menurut Allah dan Rasulullah. Dalam penyampaian materi, pembimbing agama sangat perlu untuk memahami kebutuhan-kebutuhan dan karakteristik jamaah difabel tunanetra agar materi tersebut dapat diterima dengan baik oleh para jamaah.

Pendapat di atas didukung oleh penelitian Umin yang mengatakan bahwa Materi bimbingan agama Islam mencakup keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara kebutuhan dengan kemampuan dalam menyampaikan. Adapun materi bimbingan agama Islam meliputi akidah, akhlak, dan syariat (Umin et al., 2019). Selanjutnya dalam dakwah yang menjadi materi dakwah menurut Muhammad Hasan yakni membahas ajaran Islam sebab semua ajaran Islam yang sangat luas dapat dijadikan materi dakwah. Selaras dengan pendapat tersebut, materi bimbingan agama Islam menurut Tata Sukayat ialah pesan-pesan yang berupa ajaran Islam atau segala sesuatu yang harus disampaikan pembimbing kepada terbimbing, yang berlandaskan keseluruhan ajaran Islam dalam Kitabullah dan Sunah Rasulullah. Materi dakwah dapat diklasifikasikan menjadi empat masalah pokok (Sukayat, 2015: 25) :

a. Masalah Akidah

Masalah pokok yang menjadi materi bimbingan agama Islam adalah akidah dan keimanan karena aspek iman dan akidah menjadi komponen utama yang akan membentuk akhlak dan moralitas seseorang. Hal ini sesuai dengan penyampaian materi di Majelis

Pengajian Difabel Kota Semarang, materi akidah dengan contoh materi yang disampaikan oleh Ustadz Fuad Rizqi yakni tentang Motivasi Hidup menurut Allah dan Rasulullah.

b. Masalah Syariat

Pelaksanaan hukum dan syariat merupakan sumber munculnya peradaban Islam, yang berarti bahwa ketika ia tumbuh dengan matang dan sempurna peradaban mencerminkan diri dalam hukum-hukumnya. Hukum dan syariat akan selalu menjadi kekuatan di kalangan umat muslim. Hal ini sesuai dengan penyampaian materi di Majelis Pengajian Difabel Kota Semarang, materi syariat seperti yang disampaikan ibu Puan bahwa materi dapat berupa tata cara beribadah kepada Allah SWT dan masalah syariat lainnya yang sesuai dengan kebutuhan jamaah tunanetra.

c. Masalah Muamalah

Ibadah muamalah dipahami sebagai ibadah yang mencakup hubungan dengan sesama makhluk dalam rangka mengabdikan kepada Allah Swt. Agama Islam lebih memperhatikan aspek kehidupan sosial daripada kehidupan ritual. Hal ini sesuai dengan penyampaian materi di Majelis Pengajian Difabel Kota Semarang, materi muamalah seperti yang disampaikan Ustadz Ahmad Muflihun yakni etos kerja dalam Islam dan masalah muamalah lainnya yang sesuai dengan kebutuhan jamaah tunanetra.

d. Masalah Akhlak

Akhlak dalam Islam pada dasarnya meliputi kualitas perbuatan manusia yang merupakan ekspresi kondisi jiwanya. Hal ini sesuai dengan penyampaian materi di Majelis Pengajian Difabel Kota Semarang, materi Akhlak seperti materi yang disampaikan oleh Ustadz Fuad Rizqi yakni tentang Motivasi Hidup menurut Allah dan Rasulullah. Di dalam penyampaian materinya beliau juga memberikan contoh perilaku yang baik untuk memotivasi jamaah menurut Allah dan Rasulullah.

Berdasarkan penjelasan di atas, sesuai dengan pendapat Muhammad Hasan, bahwa materi dakwah dapat dikelompokkan sebagai berikut: 1) Aqidah, yang meliputi rukun iman; 2) Syari'ah, yang meliputi ibadah dan muamalah; 3) Akhlak yang meliputi ahlak terhadap khaliq dan makhluknya Sama halnya dengan pendapat Tata Sukayat, bahwa materi membahas mengenai masalah aqidah, syariat, muamalah, dan akhlakul karimah, sehingga dengan materi tersebut untuk mengajak dan menuntun orang harus bersumber pada dasar agama Islam dengan bentuk bahan materi berupa aqidah, syariat dan akhlak.

Berdasarkan pemaparan data di atas dapat disimpulkan bahwa materi-materi yang disampaikan dalam pelaksanaan bimbingan agama melalui *ta'limah* dalam membentuk kepercayaan diri difabel tunanetra di Majelis Pengajian Difabel Kota Semarang oleh pembimbing agama Islam dengan harapan para jamaah difabel mendapatkan akses dalam

memperoleh banyak pengetahuan mengenai pokok ajaran agama Islam yang menjadi pegangan sebagai pedoman dalam kehidupan nyata. Evaluasi proses pada materi bimbingan agama dalam membentuk kepercayaan diri difabel tunanetra di Majelis Pengajian Difabel Kota Semarang dapat dikatakan cukup berhasil karena para jamaah difabel tunanetra dapat memahami serta mengaplikasikan nilai-nilai yang terkandung dalam isi materi tersebut. Walaupun jamaah disabilitas tunanetra belum sepenuhnya melaksanakan apa yang disampaikan pembimbing agama dalam kehidupannya, tetapi mereka berusaha untuk menerapkan secara bertahap dalam kehidupan sehari-harinya.

7. Analisis Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Bimbingan Agama melalui *Ta'limah* di Majelis Pengajian Difabel Kota Semarang

Berdasarkan hasil penelitian pada bab tiga, bahwa terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat dari proses bimbingan agama melalui *ta'limah* yang dilakukan di Majelis Pengajian Difabel Kota Semarang. Terdapat faktor pendukung dari proses bimbingan agama melalui *ta'limah* yang dilakukan di Majelis Pengajian Difabel Kota Semarang. Selama persiapan dan pelaksanaan bimbingan agama melalui *ta'limah* di Majelis Pengajian Difabel terdapat berbagai faktor pendukung dari berbagai pihak. Faktor penghambat pelaksanaan bimbingan agama melalui *ta'limah* yang dilakukan di Majelis Pengajian Difabel Kota Semarang salah satunya dari segi keuangan untuk pelaksanaan dalam penyediaan sarana prasarana baik transportasi maupun konsumsi. Adapun kendala yang dialami para pembimbing agama dalam pelaksanaan kegiatan relatif tidak ada. Sebagaimana yang dijelaskan kedua pembimbing agama Majelis Pengajian Difabel bahwa kendalanya relatif tidak ada kendala yang berarti asalkan bisa menyesuaikan penyampaian dengan pemilihan bahasa, kata yang universal dan mudah dipahami. Dalam pelaksanaannya jamaah sudah antusias mendengarkan dan mengikuti kajian dengan semangat dan baik.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat penulis simpulkan bahwa proses bimbingan agama melalui *ta'limah* di Majelis Pengajian Difabel Kota Semarang didukung oleh beberapa faktor pendukung. Dengan semangat jamaah yang terus meningkat, kontribusi relawan, dukungan takmir masjid, kesiapan mubaligh, serta peran aktif Ketua komunitas Difabel menjadi elemen-elemen penting. Meskipun demikian, terdapat kendala finansial dalam penyediaan sarana prasarana seperti transportasi dan konsumsi. Meskipun anggaran terbatas, kendala ini diatasi dengan donasi spontanitas dari pengurus, relawan, dan pihak di luar pengurus. Para pembimbing agama tidak mengalami kendala yang signifikan dalam pelaksanaan kegiatan. Namun, mereka menyadari pentingnya variasi media untuk meningkatkan kualitas penyampaian bimbingan agama.

Berdasarkan data diatas selaras dengan faktor penyebab kendala menurut Ermi faktor ekonomi menjadi salah satu penyebab adanya suatu kendala. Keterbatasan dalam pengelolaan anggaran dana dapat menjadi kendala serius dalam upaya peningkatan kualitas jama'ah dan aktivitas dakwah. Ketidacukupan dana dapat membatasi kemampuan untuk menyelenggarakan program-program pengembangan jama'ah yang substansial dan kegiatan dakwah yang berdampak positif. Terbatasnya sumber daya keuangan dapat mempengaruhi akses terhadap pelatihan, pembinaan, dan infrastruktur yang mendukung pertumbuhan spiritual dan sosial jama'ah. Selain itu, kurangnya anggaran dapat menghambat inovasi dalam metode dakwah serta penggunaan teknologi untuk mencapai audiens yang lebih luas (Rukmana, 2021: 68).

Berdasarkan data hasil penelitian diatas, terungkap bahwa proses bimbingan agama melalui *ta'limah* di Majelis Pengajian Difabel Kota Semarang memiliki beberapa faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung mencakup semangat tinggi jamaah, pertumbuhan jumlah peserta, kontribusi positif relawan, dukungan takmir masjid, kesiapan mubaligh, dan peran aktif Ketua komunitas Difabel. Meskipun demikian, kendala finansial terkait dengan penyediaan sarana prasarana seperti transportasi dan konsumsi menjadi faktor penghambat utama. Meskipun anggaran terbatas, organisasi mengatasi kendala ini melalui donasi spontanitas dari pengurus, relawan, dan pihak di luar pengurus. Para pembimbing agama tidak mengalami kendala yang signifikan, namun mereka menyadari pentingnya variasi media untuk meningkatkan kualitas penyampaian bimbingan agama.

Hal ini dapat disimpulkan walaupun ada kendala ekonomi dalam pengelolaan anggaran dana, Majelis Pengajian Difabel mampu mengatasi hambatan tersebut dengan dukungan internal dan eksternal, menunjukkan ketangguhan dan komitmen dalam menyelenggarakan kegiatan bimbingan agama. Oleh karena itu, manajemen anggaran yang terbatas dapat menjadi penghambat signifikan dalam mencapai tujuan peningkatan kualitas jama'ah dan keberlanjutan aktivitas dakwah yang efektif. Solusi untuk mengatasi keterbatasan ini mungkin melibatkan strategi pengelolaan anggaran yang lebih cerdas, peningkatan dalam diversifikasi pendanaan, dan pemantauan yang teliti terhadap efektivitas setiap alokasi dana.

8. Analisis Tahapan Pelaksanaan Bimbingan Agama melalui *Ta'limah* di Majelis Pengajian Difabel Kota Semarang

Majelis Pengajian Difabel Kota Semarang adalah sebuah wadah untuk menimba ilmu agama yang memfasilitasi adanya kegiatan bimbingan agama melalui *ta'limah* bagi difabel. Bimbingan agama tersebut dapat dideskripsikan bahwa dalam pelaksanaan bimbingan agama untuk para jamaah difabel tunanetra diberikan secara bersama, dengan adanya tanya jawab dan diskusi. Pelaksanaan kegiatan bimbingan agama melalui *ta'limah* Majelis Pengajian Difabel

yang bertempat di masjid-masjid wilayah Kota Semarang. Biasanya kegiatan ini dilaksanakan setiap hari Minggu di setiap awal bulan dimulai pada pukul 08.30 – 11.00 WIB. Adapun proses kegiatan bimbingan agama melalui *ta'limah* melalui tiga tahapan sebagai berikut:

a. Tahap Persiapan

Sebelum melaksanakan kegiatan kajian bimbingan agama melalui *ta'limah* pengurus dan pembimbing agama mempersiapkan beberapa hal sebelum pelaksanaan kajian. Ketua Majelis Pengajian Difabel menyampaikan bahwa sebelum pelaksanaan kajian bimbingan agama melalui *ta'limah* pengurus majelis serta relawan mempersiapkan sarana prasarana yang perlu digunakan untuk mensukseskan kegiatan. Adapun sebelum pengisian kajian atau bimbingan agama oleh pembimbing agama terdapat susunan acara yakni pembacaan ayat suci Al-Qur'an, dan sambutan ketua Majelis.

Kemudian tambahan dari pengurus Majelis Pengajian Difabel, sebelum dilakukannya bimbingan agama, dalam pemilihan pembimbing agama tidak memiliki kriteria khusus terutama ustadz tersebut memahami kondisi keberagaman jamaah (terdiri dari berbagai Penyandang Difabel dengan berbagai latar belakang). Kemudian pengurus memberikan arahan kepada pembimbing terkait tema yang harus disampaikan dan juga himbauan apa saja yang tidak boleh disampaikan Antara lain menyebut jamaah Difabel dengan sebutan cacat. Untuk kriteria yang lain ustadz tidak menyampaikan hal hal yang bersifat politik atau sara.

Berdasarkan hasil observasi, penulis juga mengikuti persiapan sebelum pelaksanaan bimbingan agama yakni para jamaah yang hadir mengikuti susunan acara sebelum bimbingan agama. Para jamaah mendengarkan dengan seksama pada saat pelantunan ayat suci Al-Qur'an yang disambung dengan pembacaan terjemahannya. Kemudian sharing pengalaman difabel tentang perjalanan hidupnya yang dapat memotivasi jamaah lainnya. Adapun Bapak Basuki menyampaikan petugas pembaca ayat suci Al-Qur'an dan sharing pengalaman ditunjuk oleh pengurus. Hal ini sesuai dengan teori *ta'limah* menurut Abdul Fattah Jalal, bahwa *ta'lim* adalah proses pemberian pengertian, pengetahuan, pemahaman, dan tanggung jawab sehingga individu menjadi bersih dari segala kotoran sehingga siap menerima hikmah dan mampu mempelajari keterampilan yang dapat bermanfaat bagi dirinya (Syafitri & Hadori, 2022: 14). Para jamaah yang diberikan tanggung jawab untuk bertugas pada saat acara merupakan suatu upaya yang dilakukan pengurus untuk membentuk dan menumbuhkan kepercayaan diri mereka. Seperti yang disampaikan Ibu Puas bahwa upaya yang dilakukan pengurus untuk membangkitkan rasa percaya diri jamaah Majelis Pengajian Difabel antara lain dengan

memberikan kepercayaan dan waktu sharing, tilawah dan membaca saritilawah bahkan memberi kesempatan untuk menjadi relawan di Majelis Pengajian Difabel, kemudian seiring berjalannya waktu jamaah semakin semangat untuk berani tampil.

Dalam hasil wawancara dengan ASK, terungkap bahwa sesi sharing tentang hidup dan kehidupan penyandang difabel di Majelis Pengajian Difabel Kota Semarang memberikan dampak positif pada beberapa jamaah. Salah satu jamaah yang ditunjuk untuk berbagi pengalamannya sebelum acara mengatakan bahwa melihat kekuatan ibunya yang tetap bertahan meskipun menghadapi penyakit jantung, dan merasakan kebersamaan di MPD, memberikan kebahagiaan dan meningkatkan rasa percaya dirinya. Hal ini dapat disimpulkan bahwa sesi sharing tersebut tidak hanya memberikan inspirasi dan motivasi kepada jamaah yang berbagi pengalaman, tetapi juga menciptakan lingkungan yang memotivasi yang lainnya, membangkitkan kepercayaan diri, dan menunjukkan bahwa kebersamaan di MPD dapat menjadi sumber kekuatan positif dalam menghadapi tantangan kehidupan. Hal tersebut sesuai dengan teori psikologi Pavlov yaitu *classical conditioning* yang pada prinsip dasarnya yakni belajar adalah pembentukan kebiasaan dengan cara menghubungkan/ mempertautkan antara perangsang (stimulus) yang lebih kuat dengan perangsang yang lebih lemah. Dan proses belajar terjadi apabila ada interaksi antara individu dengan lingkungan (Nasucha et al., 2021: 125). Dalam teori ini tidak hanya belajar yang harus difokuskan akan tetapi juga adanya suatu interaksi antara individu dan individu lainnya. Dengan demikian bimbingan agama melalui *ta'limah* yang diwujudkan dari sharing antar difabel dapat mempengaruhi kondisi kepercayaan diri jamaah tunanetra.

b. Tahap Pelaksanaan

Pada pelaksanaan bimbingan agama melalui *ta'limah*, pembimbing agama membuka dengan salam kemudian jamaah dan pembimbing membaca basmallah bersama-sama. Kemudian, pembimbing agama memasuki tema yang akan disampaikan. Walaupun tema dalam kajian yang disampaikan lebih menonjolkan pada sisi agama, pembimbing agama juga menyampaikan motivasi kepada jamaah untuk membentuk bahkan menumbuhkan rasa percaya diri mereka. Sebagaimana dalam wawancara dengan Ustadz Ahmad Muflihun, terungkap bahwa beliau memiliki komitmen untuk memberikan motivasi dan membangkitkan kepercayaan diri bagi individu dengan difabel. Beliau mengawali sesi dengan memberikan penguatan spiritual, menyampaikan pesan bahwa nilai sejati seseorang tidak tergantung pada pekerjaan atau kondisi fisiknya, dan bahwa keyakinan terhadap diri sendiri sangat penting. Dalam perspektifnya, pekerjaan yang

dilakukan dengan niat ibadah memiliki dampak positif tidak hanya dalam kehidupan dunia, tetapi juga di akhirat.

Kemudian pada penjelasan Ustadz Fuad dalam wawancaranya dapat diketahui bahwa nilai pertama yang diajarkan dalam bimbingan agama yakni mengajarkan agama bersubstansi Al-Qur'an dan Hadits. Hal tersebut guna menumbuhkan pengetahuan agama, mental, dan spiritual jamaah tunanetra yang amat penting dimiliki para jamaah. Pola kehidupan yang tidak seperti manusia pada umumnya menjadikan para jamaah memiliki keterbatasan akses dalam memperoleh tempat yang nyaman untuk menimba ilmu agama nonformal, namun di Majelis Pengajian Difabel Kota Semarang mereka difasilitasi agar dapat menimba ilmu agama dengan aman dan nyaman. Selaras yang pada data hasil wawancara dengan Bapak Basuki, terungkap bahwa Majelis Pengajian Difabel mengadakan kajian *ta'limah* khusus untuk penyandang difabel tunanetra dengan tujuan memperkuat aspek akidah, mental, dan spiritual mereka, serta meningkatkan rasa kepercayaan diri. Beliau juga menjelaskan bahwa kehadiran berbagai macam difabel dalam MPD menciptakan lingkungan inklusif di mana penyandang difabel merasa didukung, tidak sendirian, dan termotivasi untuk membuktikan kemampuannya.

Metode *ta'limah* yang digunakan dalam kegiatan ini sama dengan pengajian pada umumnya. Pada saat pelaksanaan jamaah mendengarkan dengan seksama materi yang disampaikan oleh pembimbing agama. Ketika sudah selesai menyampaikan materi terdapat sesi tanya jawab yang diberikan agar dapat lebih tahu seberapa jauh pemahaman jamaah terkait materi yang disampaikan. Selaras yang dijelaskan oleh Ustadz Ahmad Muflihin, dalam wawancara terlihat bahwa pendekatan bimbingan agama yang diterapkan adalah dengan menyampaikan materi pengajian seperti biasa, namun dengan penyesuaian khusus untuk difabel. Beliau menekankan bahwa dalam penyampaian materi, ia tidak menggunakan bantuan video atau media visual lainnya, melainkan fokus pada penyesuaian kata dan menjelaskan detail materi untuk memastikan pemahaman jamaah. Selain itu, penggunaan dialog dalam sesi tanya jawab menjadi metode utama untuk mengetahui kebutuhan jamaah, menunjukkan pendekatan yang inklusif dan responsif terhadap kondisi difabel.

Pada saat sesi tanya jawab salah satu informan inisial FS menyampaikan bahwa dia bertanya kepada Ustadz Fuad Rizqi tentang kunci untuk menjadi bersyukur dan ikhlas, FS mendapatkan jawaban bahwa kuncinya melibatkan kesadaran diri dan kesadaran akan posisi sebagai hamba yang selalu membutuhkan pertolongan Allah. Jawaban tersebut memberikan pemahaman mendalam kepada FS tentang arti bersyukur dan ikhlas, memberikan rasa lega, dan meningkatkan kepercayaan dirinya. Kajian ini

tidak hanya memberikan jawaban praktis tentang implementasi sikap bersyukur dan ikhlas, tetapi juga membangun keyakinan diri FS melalui pemahaman spiritual yang mendalam.

Dalam hasil wawancara, ditemukan bahwa tidak hanya pada saat sesi pengajian, namun juga dalam sesi diskusi tanya jawab, jamaah memiliki kesempatan untuk berkonsultasi dengan pembimbing. Hal ini sejalan dengan pengalaman Ustadz Ahmad Muflihin yang menyatakan bahwa antusiasme jamaah cukup tinggi, bahkan ada yang menghubungi beliau setelah acara untuk bertanya dan berkonsultasi. Terdapat kesan bahwa jamaah merasa percaya diri karena dapat menguasai pekerjaan tertentu, seperti dalam contoh pijet. Ustadz Ahmad Muflihin menekankan bahwa menciptakan wadah untuk mendukung semangat mereka dalam melakukan pekerjaan dapat memberikan dampak positif. Adapun yang dilakukan Ustadz Ahmad Muflihin sesuai dengan teori dalam dakwah, tuntunan (*irsyad*) dapat berupa *nafsiyah*, disebut *irsyad nafsiyah* ketika pengawas membimbing dirinya sendiri. (Murtadho & Hilmawan, 2022: 24).

Berdasarkan data pada tahap pelaksanaan bimbingan agama melalui *ta'limah* Majelis Pengajian Difabel Kota Semarang sejalan dengan QS. Al Baqarah ayat 151 yang berbunyi:

وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ

Artinya: “Dan mengajarkan kepadamu Kitab (Al-Qur'an) dan Hikmah (Sunnah), serta mengajarkan apa yang belum kamu ketahui.”

Berdasarkan ayat tersebut maka orientasi dan fokus pengajaran *ta'limah* itu ditujukan kepada tiga tahapan yang meliputi (Fuad, 2020: 135) :

- 1) *Ta'limul kitab* yakni dengan mempelajari al-Qur'an,
- 2) *Ta'limul hikmah* yakni dengan mempelajari hadits,
- 3) *Ta'limu ma lam takun la ta'lam* yakni dengan mempelajari syari'at.

c. Tahap Evaluasi

Setelah pelaksanaan bimbingan agama Majelis Pengajian Difabel sudah selesai, pengurus dan relawan berkumpul di satu tempat untuk mengevaluasi kegiatan ini. Dengan dipimpin oleh ketua Majelis yang memulai evaluasi pada saat pelaksanaan baik sarana prasarana, materi kajian, atau bahkan antusias jamaah yang hadir. Semua pengurus dan relawan diberikan waktu untuk berbicara dalam forum evaluasi tersebut. Proses pembentukan dan penumbuhan kepercayaan difabel pada Majelis Pengajian Difabel, terdapat difabel tunanetra yang awalnya kurang percaya diri karena keterbatasan fisiknya dan pemahaman agamanya, sekarang sudah sedikit mempunyai rasa percaya diri dengan

mengikuti bimbingan agama melalui *ta'limah* di Majelis Pengajian Difabel. Kegiatan bimbingan agama dalam melaksanakan rencana tindak lanjut (*follow up*) dengan terus mengamati permasalahan yang muncul pada difabel sehingga dapat memberikan layanan berupa materi yang memang dibutuhkan oleh para jamaah difabel dan dapat membuka pandangan masyarakat bahwa difabel tidak seperti banyak stigma yang beredar.

Sebagaimana yang disampaikan oleh salah satu jamaah tunanetra bernama FS yang menegaskan pentingnya keberlanjutan Majelis Pengajian Difabel sebagai wadah khusus bagi teman-teman difabel. FS berpendapat bahwa keberadaan majelis tersebut sangat diperlukan untuk membantu teman-teman difabel yang mungkin merasa canggung atau tidak nyaman belajar dan menghadiri pengajian di tempat umum. Majelis Pengajian Difabel dianggap sebagai tempat aman yang memberikan dukungan dan arahan, memastikan bahwa teman-teman difabel tidak kehilangan arah dalam memperoleh ilmu agama. FS berharap agar Majelis Pengajian Difabel terus berlanjut dengan memfasilitasi teman-teman difabel untuk belajar dan memperkuat koneksi spiritual mereka. Apabila para jamaah difabel mengalami kesulitan atau hambatan dalam dirinya disinilah peran pembimbing agama, pengurus, serta relawan untuk membantu dan mengarahkan. Apabila ditemukan dalam tindak lanjut terdapat permasalahan yang lebih kompleks maka dapat dilakukan alih tangan ahli.

Berdasarkan tahapan yang digunakan dalam pelaksanaan bimbingan agama melalui *ta'limah* diatas sejalan dengan tahapan yang dikemukakan oleh Aunur Rahim Faqih, adapun tahapan tersebut diantaranya (Faqih, 2001: 67) :

a. Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan ini dapat dikatakan sebuah kegiatan penyusunan program bimbingan agama dan perlu persiapan dengan baik. Persiapan tersebut berupa perencanaan, perencanaan adalah penentuan segala sesuatu sebelum dilakukan, perencanaan sebagai alat yang digunakan dalam merespon kebutuhan yang teridentifikasi, melaksanakan tahap-tahap untuk memenuhi kebutuhan, dan mengatur jadwal program pelaksanaannya. Perencanaan sebagai alat yang digunakan dalam merespon kebutuhan tahap-tahap untuk memenuhi kebutuhan dan mengidentifikasi pihak yang bertanggung jawab terhadap setiap tahap serta yang mengatur jadwal program serta pelaksanaannya.

b. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan ini artinya suatu kegiatan bimbingan agama dalam hal ini disebut pelayanan apabila kegiatan tersebut dilakukan melalui kontak langsung dengan sasaran pelayanan (klien atau konseli), dan secara langsung berkenaan dengan

permasalahan ataupun kepentingan tertentu yang dirasakan oleh sasaran pelayanan itu. Dalam pelaksanaan bimbingan agama harus memperhatikan tentang pengolahan data dan juga waktu yang ada dalam pelaksanaan bimbingan, yang pertama adalah pengolahan data yaitu, dalam pengumpulan data akan memberikan informasi penting dalam pelaksanaan program dan akan diperlukan untuk mengevaluasi program dalam kaitannya dengan kemajuan jadwal pelaksanaan bimbingan, dalam pelaksanaan program bimbingan setiap komponen dan bidang bimbingan agama harus mampu memperhatikan kebutuhan peserta bimbingan.

c. Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi pelaksanaan program bimbingan agama dimaksudkan adalah segala upaya tindakan atau proses menentukan derajat kualitas kemajuan kegiatan yang berkaitan dengan pelaksanaan program bimbingan agama dengan mengacu pada kriteria tertentu.

Berdasarkan paparan diatas dapat disimpulkan bahwa kegiatan bimbingan agama melalui *ta'limah* di Majelis Pengajian Difabel Kota Semarang merupakan inisiatif yang signifikan untuk memberikan pendidikan agama kepada penyandang difabel, khususnya tunanetra. Proses ini melibatkan tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap persiapan, pengurus dan relawan memastikan segala sesuatu terorganisir dengan baik, termasuk persiapan tempat acara, sarana prasarana, dan tema kajian. Pemilihan pembimbing agama tidak didasarkan pada kriteria khusus, akan tetapi ada beberapa hal yang boleh dan tidak boleh disampaikan oleh pembimbing. Tahap pelaksanaan dilakukan dengan model pengajian seperti biasa, dengan penyampaian materi Al-Qur'an dan Hadits, serta motivasi untuk membangkitkan kepercayaan diri. Interaksi antara jamaah dan pembimbing tidak hanya terbatas pada waktu pengajian, melainkan juga melibatkan konsultasi dan dukungan berkelanjutan, yang dapat meningkatkan rasa percaya diri dan semangat mereka dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Evaluasi dilakukan setelah acara selesai, dimana pengurus dan relawan membahas keberhasilan pelaksanaan, materi kajian, dan respons jamaah.

Berdasarkan tahapan pelaksanaan bimbingan agama melalui *ta'limah* diatas terdapat kesesuaian dengan aspek-aspek kepercayaan diri yang terbentuk pada jamaah tunanetra. Aspek kepercayaan diri yang dikemukakan oleh Lauster relevan dengan teori *ta'limah* menurut Abdul Fattah Jalal. Dalam pandangan Lauster, aspek keyakinan akan kemampuan diri sejalan dengan konsep *ta'limah* yang menekankan pemberian pengertian kepada individu mengenai potensi dan kemampuannya. Dengan ditunjukkan sikap informan APR yang yakin dengan kemampuan membaca saritilawah ketika

ditunjuk oleh pengurus MPD, kemudian informan FS juga sama memiliki keyakinan ketika diberikan tanggung jawab untuk menjaga bunga pada saat kegiatan LDK.

Kemudian, aspek optimis juga menjadi elemen yang mendukung pemberian pengetahuan, menciptakan harapan positif untuk memotivasi belajar. Dengan ditunjukkan sikap ketiga informan yang sama-sama memiliki pengalaman yang tidak baik, kemudian seiring berjalannya waktu dan motivasi dari orang lain juga pembimbing agama dapat membuat ketiganya dapat optimis. Aspek objektif, tanggung jawab, dan rasionalitas, yang merupakan aspek-aspek kepercayaan diri, terkait dengan proses *ta'limah* yang menuntut pemahaman objektif, tanggung jawab terhadap diri sendiri, serta pemikiran yang rasional. Dengan ditunjukkan sikap pada informan APR dan ASK yang belajar bertanggung jawab akan dirinya sendiri dengan contoh APR diberi tanggung jawab untuk bertugas membaca saritilawah. Realistis dalam kepercayaan diri mencocokkan dirinya dengan konsep *ta'limah* yang mengarah pada penerimaan hikmah dan kemampuan mempelajari keterampilan bermanfaat. Dengan demikian, keterkaitan antara aspek-aspek kepercayaan diri dan teori *ta'limah* menciptakan landasan bagi individu untuk tumbuh dan berkembang secara holistik.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, peneliti menemukan bahwasannya bentuk implementasi bimbingan agama melalui *ta'limah* ditunjukkan dengan bentuk keterampilan membaca Al-Qur'an *Braille* dan terjemahannya, serta keterampilan untuk bercerita/*sharing* pengalaman kepada jamaah lainnya sebelum bimbingan agama dimulai. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa pengurus Majelis Pengajian Difabel Kota Semarang memberikan suatu pengajaran/ *ta'limah* tidak hanya oleh pembimbing agama melainkan juga dengan ditugaskannya jamaah untuk membaca Al-Qur'an dan terjemahannya serta *sharing* pengalaman. Bimbingan agama pada umumnya hanya berfokus pada materi yang disampaikan yakni materi aqidah, syariat, dan akhlak. Bimbingan agama melalui *ta'limah* di Majelis Pengajian Difabel Kota Semarang bukan hanya menyampaikan materi tentang keagamaan tetapi juga diajarkan keterampilan yang diwujudkan dengan jamaah yang ditugaskan untuk membaca Al-Qur'an dan terjemahannya serta *sharing* pengalaman untuk jamaah lainnya. Berdasarkan *ta'limah* yang diwujudkan dengan keterampilan jamaah tunanetra tersebut mampu untuk membentuk dan menumbuhkan kepercayaan diri jamaah tunanetra. Berikut tabel kondisi sebelum dan sesudah menerima bimbingan agama melalui *ta'limah* di Majelis Pengajian Difabel Kota Semarang.

Tabel 4 Kondisi Kepercayaan Diri Jamaah Tunanetra Sebelum dan Sesudah Mengikuti Bimbingan Agama Melalui *Ta'limah* di Majelis Pengajian Difabel Kota Semarang

No.	Aspek Kepercayaan Diri	Informan	Kondisi Kepercayaan Diri Tunanetra Sebelum Mengikuti Bimbingan Agama melalui <i>Ta'limah</i>	Kondisi Kepercayaan Diri Tunanetra Setelah Mengikuti Bimbingan Agama melalui <i>Ta'limah</i>
1.	Keyakinan Kemampuan Diri	APR	Belum bisa mengontrol rasa panik ketika menunjukkan kemampuannya.	Berusaha tenang ketika panik dan berusaha yakin akan kemampuannya, sudah tahu cara pengembangan kemampuan berbahasa yang ia miliki.
2.	Optimis	APR, FS, ASK	<ul style="list-style-type: none"> - Sering merasa sendiri tetapi ada keinginan bergaul dengana teman yang lain tetapi APR merasa minder dan overthingking kalau temannya tidak merespon. Kalau panik biasanya pikiran APR langsung tidak terkontrol. - FS memiliki pengalaman diberlakukan tidak adil pada masa menempuh pendidikan saat SMA ketika ia dilarang mengikuti ekstrakurikuler. - ASK mengalami <i>down</i> karena pernah mendapatkan kekerasan dari gurunya. Dan ini memikirkan “<i>apa aku aku gak bisa banget ya pokoknya aku mikir yang aneh-aneh</i>”. Ketika dimanfaatkan 	<ul style="list-style-type: none"> - Sesudah mengikuti MPD, APR jadi tahu banyak difabel bukan hanya dirinya saja. APR mengatakan waktu sharing pernah ada adek yang tunanera total tapi masih bisa ini itu, jadi ia merasa “<i>masak aku yang masih bisa ngelihat mau gini-gini aja</i>”. Ia merasa harus lebih rajin belajarnya. - Informan FS merasa kalau di MPD mendapat siraman rohani jadinya kan ia paham dan mengerti bahwa takdir Allah itu memang yang terbaik. - Informan ASK merasa lebih percaya diri karena lihat teman-teman kok bisa <i>sepede</i> itu jadi buat ia merasa juga harus tambah percaya diri.

			temannya dia ikut saja dan diam saja.	
3.	Objektif	APR, ASK	Keduanya berusaha untuk menyelesaikan masalah secara objektif dan sesekali meminta saran kepada orang terdekatnya.	Setelah mengikuti MPD keduanya mengambil hikmah dari sharing yang disampaikan oleh jamaah yang lain. Jadi membuat keduanya harus lebih bersyukur dan bersabar ketika mendapat masalah.
4.	Bertanggung Jawab	APR	Belum mempunyai cara untuk bertanggung jawab menjaga kepercayaan dirinya.	Sesudah mengikuti MPD, APR berusaha untuk tanggung jawab dengan contoh ia sudah mau untuk diberikan tanggung jawab membaca saritilawah.
5.	Rasional dan Realistis	APR, ASK	<ul style="list-style-type: none"> - APR mengenal dirinya bahwa dia sering berkhayal dan berekspetasi yang tinggi, menyelesaikan masalah terkadang belum sesuai dengan faktanya. - ASK memiliki ekspetasi yang berlebihan tetapi dia tidak tahu bagaimana cara untuk mewujudkannya. Pemikiran ASK masih sering bimbang dan belum berdasarkan fakta yang ia miliki. 	Keduanya setelah mengikuti bimbingan agama melalui <i>ta'limah</i> masih dengan sama belum bisa mewujudkan ekspetasinya. Dikarenakan mereka sering bimbang dan overthingking.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data dapat disimpulkan:

1. Kondisi kepercayaan diri difabel tunanetra sebelum mengikuti Majelis Pengajian Difabel Kota Semarang yaitu *pertama* aspek keyakinan kemampuan diri seperti; Belum bisa mengontrol rasa panik ketika menunjukkan kemampuannya. *Kedua* aspek optimis seperti; *down* ketika mendapati seperti kekerasan verbal, bullying, minder dan merasa sendiri. *Ketiga* aspek objektif seperti; menghindari beban berkepanjangan, berusaha tetap fokus pada objek masalahnya, dan sesekali meminta saran kepada orang terdekatnya. *Keempat* aspek bertanggung jawab tidak tetapnya kepercayaan pada dirinya dan belum membentuk hubungan sosial. *Kelima* aspek rasional dan realistis seperti; memiliki harapan yang terlalu tinggi, menghadapi ketidakpastian dan ekspektasi yang tinggi terkait masa depannya.
2. Pelaksanaan bimbingan agama melalui *ta'limah* dalam membentuk kepercayaan diri difabel tunanetra di Majelis Pengajian Difabel Kota Semarang menerapkan metode pengajian, metode ceramah, metode diskusi tanya jawab, metode hikmah, dan metode *mauidzah khasanah*. Bimbingan agama pada umumnya hanya berfokus pada materi yang disampaikan yakni materi aqidah, syariat, dan akhlak. Bimbingan agama melalui *ta'limah* bukan hanya menyampaikan materi tentang keagamaan tetapi juga diajarkan keterampilan yang diwujudkan dengan jamaah yang ditugaskan untuk membaca Al-Qur'an dan terjemahannya serta sharing pengalaman untuk jamaah lainnya. Dari *ta'limah* yang diwujudkan dengan keterampilan jamaah tunanetra tersebut dapat menjadi salah satu upaya untuk membentuk kepercayaan diri jamaah tunanetra. Materi yang disampaikan berdasarkan tema yang telah ditentukan oleh pengurus, kemudian pembimbing agama memberikan motivasi untuk membangkitkan kepercayaan diri mereka dengan ditunjukkan kisah teladan Rasulullah maupun pedoman dari Al Qur'an dan Hadits. Tahapan pelaksanaan yang digunakan adalah persiapan, pelaksanaan, serta evaluasi dan *follow up*. Selain itu, terdapat kegiatan penunjang terbentuknya kepercayaan diri yang ada di Majelis Pengajian Difabel, yakni Latihan Dasar Kepemimpinan dan bimbingan secara individu bagi jamaah yang ingin berkonsultasi lebih lanjut dengan pembimbing agama.

Hasil pembentukan kepercayaan diri dapat terlihat melalui bimbingan agama melalui *ta'limah* di Majelis Pengajian Difabel Kota Semarang yaitu: *pertama*, aspek keyakinan kemampuan diri sebelumnya informan belum bisa mengontrol rasa panik ketika menunjukkan kemampuannya. Kemudian kondisi sesudah mengikuti bimbingan agama ia berusaha tenang

ketika panik dan berusaha yakin akan kemampuannya, sudah tahu cara pengembangan kemampuan berbahasa yang ia miliki. *Kedua*, aspek optimis seperti; *down* ketika mendapati seperti kekerasan verbal, bullying, minder dan merasa sendiri. Kemudian kondisi sesudah mengikuti bimbingan agama menjadi tahu banyak difabel bukan hanya dirinya saja, melihat difabel lainnya jadi harus lebih optimis, paham dan mengerti bahwa takdir Allah itu memang yang terbaik. *Ketiga*, aspek objektif seperti; menghindari beban berkepanjangan, berusaha tetap fokus pada objek masalahnya, dan sesekali meminta saran kepada orang terdekatnya. Kemudian kondisi sesudah mengikuti bimbingan agama informan mengambil hikmah dari sharing yang disampaikan oleh jamaah yang lain. Jadi membuat keduanya harus lebih bersyukur dan bersabar ketika mendapat masalah. *Keempat*, aspek bertanggung jawab tidak tetapnya kepercayaan pada dirinya dan belum membentuk hubungan sosial. Kemudian kondisi sesudah mengikuti bimbingan agama salah satu informan berusaha untuk tanggung jawab dengan contoh ia sudah mau untuk diberikan tanggung jawab membaca saritilawah. *Kelima*, aspek rasional dan realistis seperti; memiliki harapan yang terlalu tinggi, menghadapi ketidakpastian dan ekspektasi yang tinggi terkait masa depannya. Kemudian kondisi sesudah mengikuti bimbingan agama informan tidak terdapat pembentukan aspek rasional dan realistis. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa bimbingan agama di majelis tersebut mampu membentuk kepercayaan diri difabel tunanetra.

B. Saran

Berdasarkan hasil analisis data yang telah diuraikan, maka terdapat beberapa saran kepada beberapa pihak, yaitu sebagai berikut:

1. Bagi Majelis Pengajian Difabel Kota Semarang

a. Pihak Pengurus Majelis Pengajian Difabel Kota Semarang

Kegiatan-kegiatan keagamaan yang telah ada mengenai bimbingan agama dipertahankan dan dikembangkan lagi. Kegiatan yang sudah berjalan, sudah sangat baik mengenai dengan susunan kegiatan yang sangat rapi. Disamping hak tersebut, terdapat dinamika berupa pasang surut organisasi yang tentu ada, yang perlu dilakukan adalah mempertahankan, memperkokoh, dan memperkuat komponen antar pengurus. Saran untuk pengurus alangkah lebih baik jika kegiatan ini dilakukan tidak hanya satu bulan sekali agar mendapatkan hasil yang memuaskan. Dikarenakan jamaah pasti sangat membutuhkan kegiatan yang islami ini agar dapat menguatkan kaidah agama mereka serta dapat menumbuhkan rasa percaya dirinya.

b. Pihak Pembimbing Agama

Pembimbing agama dalam menyampaikan materi bimbingan agama dan pemilihan metode bimbingan agama perlu untuk diteruskan. Meski membutuhkan kesabaran,

ketelatenan dan keuletan namun dalam mengemban amanah dakwah harus terus disampaikan. Akan tetapi lebih baik lagi jika pembimbing agama menjadi pembimbing agama yang tetap agar dapat mengetahui perkembangan jamaah difabel tunanera selama mengikuti kajian.

c. Pihak Jamaah Majelis Pengajian Difabel Kota Semarang

Hendaknya para jamaah difabel tetap bersemangat dalam menjalani kehidupan terutama dalam mengikuti kegiatan bimbingan agama secara rutin. Selagi ada waktu buatlah hidup menjadi penuh makna dengan mengamalkan apa yang telah diajarkan oleh pembimbing agama.

2. Bagi Fakultas Dakwah dan Komunikasi

- a. Bagi Mahasiswa yang akan melakukan penelitian di Majelis Pengajian Difabel Kota Semarang hendaknya mengikuti prosedur, syarat dan ketentuan yang telah Majelis Pengajian Difabel Kota Semarang terapkan, berlaku sopan, dan menghargai perbedaan. Sebagai seorang mahasiswa juga hendaknya menggunakan disiplin ilmu yang telah di pelajari di universitas dengan baik dan penuh tanggung jawab.
- b. Fakultas Dakwah dan Komunikasi menjalin kerjasama dengan Majelis Pengajian Difabel Semarang sebagai upaya mengembangkan dakwah di ranah populasi khusus sehingga turut mengembangkan relasi bagi mahasiswanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. (2020). Urgensi Dakwah dan Perencanaannya. *TASAMUH: Jurnal Studi Islam*, 12(1), 120–148. <https://doi.org/10.47945/tasamuh.v12i1.240>
- Adawiyah, D. P. R. (2020). Pengaruh Penggunaan Aplikasi TikTok Terhadap Kepercayaan Diri Remaja di Kabupaten Sampang. *Jurnal Komunikasi*, 14(2), 135–148. <https://doi.org/10.21107/ilkom.v14i2.7504>
- Afifah, A., Hamidah, D., & Burhani, I. (2019). Studi Komparasi Tingkat Kepercayaan Diri (Self Confidence) Siswa Antara Kelas Homogen Dengan Kelas Heterogen Di Sekolah Menengah Atas. *Happiness (Journal of Psychology and Islamic Science)*, 3(1), 44–47. <https://doi.org/10.30762/HAPPINESS.V3I1.352>
- Ali, M., & Asrori, M. (2014). *Metodologi & Aplikasi Riset Pendidikan* (cetakan 1). Bumi Aksara.
- Amri, S. (2019). Pengaruh Kepercayaan Diri (Self Confidence) Berbasis Ekstrakurikuler Pramuka Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Sma Negeri 6 Kota Bengkulu. *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia*, 3(2), 156–168.
- Anwar, F. (2019). *Landasan Bimbingan Dan Konseling Islam* (H. Rahmashani & I. F. Iriyanti, Eds.; cetakan pertama). Deepublish. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=s4uNDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR4&dq=bimbingan+konseling+islam&ots=qveFTlpoi3&sig=ExAivVjdjgwz9gHdC4hI-G2X4&redir_esc=y#v=onepage&q=bimbingan%20konseling%20islam&f=false
- Aprianti, M., Nurkhalisa, M., Arifin, M. H., & Rustini, T. (2022). Peran Pembelajaran IPS dalam Membentuk Karakter Bertanggung Jawab Sosial Siswa. *Jurnal Edukasi Informal*, 3(2), 186–187.
- Arifin, M. (2020). Membangun Konsep Ideal Penerapan Asas Iktikad Baik Dalam Hukum Perjanjian. *Jurnal Ius Constituendum*, 5(1), 66. <https://doi.org/10.26623/jic.v5i1.2218>
- Armata, V. (2020). *Bimbingan Keagamaan Terhadap Difabel Di Komunitas Difabel Ar-Rizki Kelurahan Rowosari Kecamatan Tembalang Semarang*. Universitas Islam Negeri Walisongo.
- Asmuni, S. (1983). Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam. In *Surabaya: Al-Ikhlās*. Al-Ikhlās.
- Awaliyani, S. A., & Ummah, A. K. (2021). Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Melalui Kegiatan Muhadhoroh. *Indonesian Journal of Teacher Education*, 2(1), 246–252. <https://journal.publication-center.com/index.php/ijte/article/view/263>
- Dewini, A. P., & Halim, M. J. (2022). Bimbingan Agama Dalam Mengatasi Kecemasan Pada Lansia Melalui Dzikir di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 1 Cipayung – Jakarta Timur. *Jurnal Penyuluhan Agama (JPA)*, 8(1), 19–28. <https://doi.org/10.15408/JPA.V8I1.24369>
- Dr. H. Mundzir. (2013). Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif. In H. Hasanah (Ed.), *A psicanalise dos contos de fadas. Tradução Arlene Caetano* (cetakan 1). STAIN Jember Press.

- Dwi Septiani, R. N. (2022). *Bimbingan agama untuk mengembangkan kemandirian penyandang tunanetra di Komunitas Sahabat Mata Semarang - Walisongo Repository* [Universitas Negeri Walisongo Semarang]. <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/17028/>
- Ekajaya, D. S., & Jufriadi. (2019). Hubungan antara Kepercayaan Diri Dengan Kecemasan Sosial pada Narapidana Menjelang Bebas di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Muaro Padang. *Psyche 165 Journal*, 12(1), 93–102. <https://doi.org/10.35134/JPSY165.V12I1.55>
- Fahrurrazi, F., & Damayanti, R. (2021). The effort of counseling guidance teacher in developing student learning motivation. *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 2(1), 72–82. <https://doi.org/10.21580/jagc.2021.2.1.8098>
- Faqih, A. R. (2001). *Bimbingan Dan Konseling Dalam Islam* (cetakan ke). UII Press.
- Fartisia, O. N. P., & Lalily, N. (2022). Hubungan Motivasi Belajar dengan Tingkat Kepercayaan Diri dalam Mengerjakan Skripsi pada Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(4), 1775–1782. <https://doi.org/10.31004/JPDK.V4I4.5608>
- Fauzan, G., Satriah, L., & Marfuah, L. A. (2019). Problematika Remaja Dalam Mengikuti Bimbingan Keagamaan. *Irsyad : Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, Dan Psikoterapi Islam*, 7(4), 397–416. <https://doi.org/10.15575/irsyad.v7i4.1618>
- Fitriyani, P. D. (2022). *Bimbingan Islam untuk menumbuhkan kepercayaan diri penyandang disabilitas Netra Postnatal : Penelitian pada Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia di Desa Caracas Kecamatan Cilimus Kabupaten Kuningan*.
- Forrester-Jones, R., Dietzfelbinger, L., Stedman, D., & Richmond, P. (2019). Including the ‘Spiritual’ Within Mental Health Care in the UK, from the Experiences of People with Mental Health Problems. *Journal of Religion and Health*, 57(1), 384–407. <https://doi.org/10.1007/s10943-017-0502-1>
- Fuad, M. N. (2020). Konsep Tilawah, Ta’lim dan Tazkiyah dalam Perspektif Tafsir Dakwah . *Annida’ : Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 8(2), 135–158. <http://ejurnal.stail.ac.id/index.php/annida/article/view/155>
- Habibah, U., & Sucipto, A. (2020). Building peer social support as a mental disorder solution for the blind. *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 1(1), 68. <https://doi.org/10.21580/jagc.2020.1.1.5774>
- Haerul, H., & HL, R. R. (2021). Upaya Pasangan Tunanetra dalam Membentuk Keluarga Sakinah; Studi Kasus di Kecamatan Manggala, Kota Makassar. *Shautuna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbandingan Mazhab Dan Hukum*. <https://doi.org/10.24252/SHAUTUNA.V2I1.18013>
- Hasanah, L. (2022). Peran Konselor Dalam meningkatkan Kepercayaan Diri Santri (Studi Kasus Pondok Pesantren Nurul Huda). *Jurnal Al-Taujih*, 8(1), 35–39.
- Hidayanti, E. (2013). Optimalisasi Pelayanan Bimbingan Dan Konseling Agama Bagi Penyandang Masalah Kejehteraan Sosial (Pmks). *Dimas: Jurnal Pemikiran Agama Untuk Pemberdayaan*, 13(2), 361–386. <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/dimas/article/view/59>

- Hidayat, A. A., & Suwandi, A. (2013). Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunanetra. In *PT. Luxima Metro Media* (Cetakan 1).
- Himawanti, I., Hidayatullah, A., & Setiyono, A. (2020). Happiness reconstruction through Islamic guidelines in blinds in The Muslim Blinds of Indonesia (ITMI) Central Java. *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 1(1), 39. <https://doi.org/10.21580/jagc.2020.1.1.5768>
- H.M. Arifin. (1992). *Pedoman pelaksanaan bimbingan & penyuluhan agama*. Golden Trayon Press.
- In'ami, Z. A. (2022). *Self Confidence dalam Perspektif Psikologi dan Tafsir (Studi Komparatif Psikologi A. Bandura [w. 2021 M] dan Tafsir Hamka [w. 1981 M])* [Institut Ilmu Al Quran Jakarta]. <http://repository.iiq.ac.id/handle/123456789/1989>
- Kibtyah, M. (2017). Pendekatan Bimbingan Dan Konseling Bagi Korban Pengguna Narkoba. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 35(1), 52–77. <https://doi.org/10.21580/jid.v35.1.1252>
- Kibtyah, M., Fatimah, S., Maulana, K. A., Author, C., & History, A. (2022). Metode Bimbingan Agama Islam bagi Santri Autis di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus. *Proceeding of International Conference on Islamic Guidance and Counseling*, 2, 242–259.
- Madaniyah, N. F. F., Karim, A., Hidayanti, E., & Nihayah, U. (2023). Bimbingan Agama Melalui Ta'limah Dalam Membentuk Kepercayaan Diri Tunanetra. *Jurnal of Da'wah*, 2(2), 175–190.
- Mamlu'ah, A. (2019). Konsep Percaya Diri Dalam Al Qur'an Surat Ali Imran Ayat 139. *Al-Aufa: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman*, 1(1), 30–39. <https://doi.org/10.36840/ALAUFA.V1I1.222>
- Mardawani. (2020). *Praktis Penelitian Kualitatif*. In *Deepublisher* (cetakan 1).
- Marheni, K. I. (2022). Kepercayaan Diri Mahasiswa/i Angkatan 2020 Program Studi Bimbingan dan Konseling di Universitas Sanata Dharma. *Solution: Jurnal of Counseling and Personal Development*, 4(1), 58–66.
- Mildawani, T. S. (2014). *Membangun Kepercayaan Diri* (cetakan pe). Lestari Kiranatama.
- Mintarsih, W. (2017). Pendampingan Kelas Ibu Hamil Melalui Layanan Bimbingan Dan Konseling Islam Untuk Mengurangi Kecemasan Proses Persalinan. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 12(2), 277–296. <https://doi.org/10.21580/SA.V12I2.1545>
- Murtadho, A., & Hilmawan, M. T. (2022). Psychological impact and the effort of da'i handling victims of sexual violence in adolescents. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 42(1), 22–36. <https://doi.org/10.21580/jid.v42.1.10764>
- Nashiruddin, N., Zulmuqim, Z., & Zalnur, Z. (2022). Majelis Talim: Analisis Tentang Keberadaan, Perkembangan dan Tantangan Sebagai Lembaga Pendidikan Islam. *Permata: Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 205–217.
- Nasucha, J. A., Ismail, Moh., & Khoirotun, U. (2021). Relevansi Teori Behavioristik 'Classical Conditioning' Dalam Meningkatkan Kemampuan Motorik Anak Didik Pada Kelompok Belajar

- Angrek, Taman, Sidoarjo. *JOECES: Journal of Early Childhood Education Studies*, 1(2), 110–142.
- Nasution, A. S., Karima, M. K., & Siahaan, D. N. A. (2019). Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling Konsep dan Teori. In *Kencana* (cetakan pe). Kencana.
- Nazir, M. (2017). *Metode Penelitian* (Cetakan 11). Ghalia Indonesia.
- Nihayah, U., Winata, A. V. P., & Yulianti, T. (2021). Penerimaan Diri Korban Toxic Relationship dalam Menumbuhkan Kesehatan Mental. *Ghaidan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam Dan Kemasyarakatan*, 5(2), 48–55. <https://doi.org/10.19109/GHAIDAN.V5I2.10567>
- Noya, M. D. A., & Wowe, T. (2022). Pengaruh Bimbingan Keagamaan Terhadap Kepercayaan Diri Anak Di Panti Sosial Rumah Sejahtera Tobelo Halmahera Utara. *Psikologi Konseling*, 13(1), 1275–1286. <https://doi.org/10.24114/KONSELING.V20I1.36288>
- Prakoso, I. B., Budiyan, K., & Rinaldi, M. R. (2020). Kecenderungan Body Dysmorphic Disorder Dengan Kepercayaan Diri Pada Mahasiswi. *Psikosains: Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Psikologi*, 15(1), 56–63. <https://doi.org/10.30587/PSIKOSAINS.V15I1.2001>
- Prihatiningtyas, S. (2019). Dakwah Islam Dengan Pendekatan Bimbingan Dan Konseling. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 38(2), 230–240. <https://doi.org/10.21580/JID.V38.2.3885>
- Purnamasari, M., & Thoriq, A. M. (2021). Peran Media Dalam Pengembangan Dakwah Islam. *Muttaqien; Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 2(2), 87–99. <https://doi.org/10.52593/mtq.02.2.01>
- Purwanto, A. (2022). Konsep Dasar Penelitian Kualitatif Teori dan Contoh Praktis. In *Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia*. Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia.
- Qamar, T., Mariamdar, Chethiyar, S. D., & Equatora, M. A. (2022). Perceived Stress, Emotional Intelligence and Psychological Wellbeing of Mental Health Professionals During COVID-19 in Pakistan. *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 3(1), 14–31. <https://doi.org/10.21580/jagc.2022.3.1.9320>
- Raco, J. (2010). *Metode penelitian kualitatif: jenis, karakteristik dan keunggulannya*. Penerbit PT Gramedia Widiasarana Indonesia. <https://doi.org/10.31219/osf.io/mfzuj>
- Rahman, Moh. F., Mughni, Abd., & Zaini, A. (2021). Konseling Islam melalui Teknik Ta'limah dan Muhasabah dalam Mengubah Perilaku PSK di Situbondo. *Maddah*, 3(2), 125–132. <https://journal.ibrahimy.ac.id/index.php/maddah/article/view/1338>
- Rahmawati, H. K. (2022). Pengaruh Pendekatan Behaviorisme Sebagai Upaya Meningkatkan Rasa Percaya Diri Penyandang Disabilitas Sensorik Netra. *KOLONI*, 1(2), 645–649. <https://doi.org/10.31004/KOLONI.V1I2.139>
- Rakhmat, J. (2021). *Psikologi Agama*. Mizan Publishing.

- Rini, A. S., & Yudistira Purnama, C. (2022). Kontribusi Bentuk Dukungan Pekerja Sosial Terhadap Kepercayaan Diri Penyandang Disabilitas Di Prspd. *PEKSOS: Jurnal Ilmiah Pekerjaan Sosial*, 21(1), 96–109. <http://www.kajianpustaka.com>
- Riyadi, A., & Adinugraha, H. H. (2021). The Islamic counseling construction in da'wah science structure. *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 2(1), 11–38. <https://doi.org/10.21580/jagc.2021.2.1.6543>
- Rizqi, R., Putera, F., & Rochmania, A. (2022). Peningkatan Rasa Percaya Diri Penyandang Disabilitas Netra Melalui Pembelajaran Olahraga Renang Di Slb Yasmin Sumenep. *Jurnal Prestasi Olahraga*, 5(7), 28–32. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-prestasi-olahraga/article/view/48715>
- Rosemary, R., & Rahmani, S. (2023). *Analisis Komunikasi Interpersonal Proses Pembelajaran Guru Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Di Slb Negeri Bambi Kabupaten Pidie*. 3(8).
- Rukmana, E. (2021). *Pengelolaan Anggaran Dana (Budgeting) Dalam Meningkatkan Aktivitas Dakwah Oleh Pengurus Masjid Ar-Rahim Kelurahan Tangkerang Selatan Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Pekanbaru.
- Saputra, W. (2011). *Pengantar Ilmu Dakwah* (Cetakan I). Rajawali Pers.
- Sari, Y. E. S. Y. E. (2020). *Pola Dukungan Keluarga (Family Support) pada Narapidana Remaja yang Berperilaku Delinquen di Lapas Kelas 1 Makassar* [Universitas Hasanuddin].
- Shihab, M. Q. (2007). Membumikan Alquran, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Manusia. In *Cet. XII. Bandung: Mizan*.
- Siahaan, M., Jasa, C. H., Anderson, K., Rosiana, M. V., Lim, S., & Yudianto, W. (2020). Penerapan Artificial Intelligence (AI) Terhadap Seorang Penyandang Disabilitas Tunanetra. *Journal of Information System and Technology (JOINT)*, 1(2), 186–193. <https://doi.org/10.37253/JOINT.V1I2.4322>
- Somantri, S. (2012). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Refika Aditama.
- Sovitriana, R., Rosdiana, R., & Shofiyah, S. (2021). Terapi Realitas Teknik WEDP untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Warga Binaan Sosial Penyandang Tuna Daksa Jakarta. *Psikologi Kreatif Inovatif*, 1(1), 13–20. <https://doi.org/10.37817/PSIKOLOGIKREATIFINOVATIF.V1I1.1428>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan r&d.pdf* (Sutopo, Ed.; Edisi kedu). Penerbit Alfabeta Bandung.
- Suhaili, A. (2019). Konsep Percaya Diri Dalam Al Qur'an Dan Implikasinya Terhadap Kehidupan Manusia. *Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur'an Dan Hadist*, 2(1), 68–84. <https://doi.org/10.35132/ALBAYAN.V2I1.55>
- Sukayat, T. (2015). *Ilmu Dakwah* (I. T. Nugraha, Ed.; Cetakan I). Simbiosis Rekatama Media.

- Supriyati, Setiawati, O. R., & Sandayanti, V. (2019). Hubungan Antara Self Efficacy (Keyakinan Kemampuan Diri) Dengan Kelulusan Retaker Ukmppd Di Universitas Malahayativ. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 13(1), 29–36.
- Sutoyo, A. (2014). *Bimbingan & Konseling Islami (Teori dan Praktik)* (cetakan II). Pustaka Pelajar.
- Syafitri, F. A. S. F. A., & Hadori, M. H. M. (2022). Terapi Ta'limah Dan Muhasabah Dalam Meningkatkan Self Esteem Pada Penyintas Depresi. *Konseling At-Tawazun : Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling Islam*, 1(1), 9–19. <https://journal.ibrahimy.ac.id/index.php/attawazun/article/view/1767>
- Timotius, K. H. (2017). *Pengantar Metodologi Penelitian: Pendekatan Manajemen Pengetahuan untuk Perkembangan Pengetahuan* (P. Christian, Ed.; Edisi 1). Penerbit ANDI. <https://books.google.co.id/books?id=yVJLDwAAQBAJ&printsec=copyright&hl=id#v=onepage&q&f=false>
- Ulfa, R. M., Jauhari, T., & Bahiroh, S. (2020). Pola Pembinaan Kepercayaan Diri Penyandang Disabilitas Daksa. *Bina'ah Ummah: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Pengembangan Komunitas*, 15(1), 41–54.
- Umin, I., Aisyah, U., & Setiawati, R. (2019). Bimbingan Agama Islam Bagi Muallaf Di Muallaf Center Indonesia (MCI). *Bina' Al-Ummah*, 14(2), 137–148. <https://doi.org/10.24042/BU.V14I2.5629>
- Wahyuni, F. (2020). *Pelaksanaan Bimbingan Agama Dalam Penerimaan Diri Remaja Tunanetra Di Yayasan Raudlatul Makfufin (Taman Tunanetra) Serpong Tangerang Selatan*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Widjaya, A. (2012). *Seluk-beluk Tunanetra & Strategi Pembelajarannya* (Cetakan 1). Javalitera.
- Widodo, A. (2019). *Urgensi Bimbingan Keagamaan Islam Terhadap Pembentukan Keimanan Muallaf*. 1(1), 65–90.
- Wulandari, I. P. (2019). Berpikir Kritis Matematis dan Kepercayaan Diri Siswa Ditinjau dari Adversity Quotient . *PRISMA Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 2, 629–636. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/prisma/article/view/29211>
- Yoga, A. D. P., Sofiah, D., & Prasetyo, Y. (2022). Optimisme dan resiliensi pada buruh yang terkena dampak pemutusan hubungan kerja (PHK) dimasa pandemi Covid-19. *INNER: Journal of Psychological Research*, 1(4), 187–193.
- Yusuf, S., Sugandhi, N. M., & Saomah, A. (2021). Bimbingan Dan Konseling Remaja. In N. Asri (Ed.), *PT REMAJA ROSDAKARYA* (Cetakan Pe). PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Yuwono, I., & Mirnawati. (2021). Aksesibilitas Bagi Penyandang Tunanetra Di Lingkungan Lahan Basah. In *Deepublish Publisher* (Cetakan I).

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1. Transkrip Wawancara

Transkrip Wawancara dengan Pengurus Majelis Pengajian Difabel Kota Semarang

Nama Narasumber : Puas Setyaningsih

Hari, Tanggal : Selasa, 17 Oktober 2023

Tempat : Ponpes Sahabat Mata 1

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa tujuan diadakannya majelis pengajian difabel?	Tujuan MPD disamping sebagai ajang mencari ilmu agama juga menjalin tali silaturahmi antar jamaah penyandang difabel. Jamaah lebih semangat dan percaya diri bila mengaji bersama sesama teman Difabel. Bahkan pada sesama jamaah saling menguatkan atau saling support. Ketika mereka ikut pengajian umum tidak menutup kemungkinan menjadi bahan tontonan dan dirasa aneh oleh jamaah yang lain karena kondisi fisik maupun psikis mereka.
2.	Kapan MPD dilaksanakan?	MPD mulai berkegiatan pada tanggal 23 Februari 2018. Awalnya hanya dihadiri 20 jamaah. Berkegiatan pengajian sebulan sekali pada ahad pertama. Kegiatan dimulai pukul 08-30 – 11.00 WIB.
3.	Apa saja sarana yang diberikan pengurus MPD dalam pelaksanaan kajian?	Sarana yang diberikan antara lain menyiapkan tempat pengajian, menyediakan ustadz atau ustad atau ustadzah untuk memberikan ceramah, menyiapkan sarana dan prasarana Al-Qur'an untuk qiro', <i>sound system</i> , layar monitor yang menampilkan teks dan proyektor. Memfasilitasi transportasi bagi jamaah yang tidak memiliki kendaraan, menyediakan snack dan minum bagi jamaah, menyiapkan relawan untuk membantu jamaah, menyiapkan kursi roda bagi jamaah yang membutuhkan. Mengadakan kegiatan bakti sosial bagi jamaah dengan memberikan paket sembako atau peralatan ibadah (mukena/ sarung), melaksanakan kegiatan dan membagi daging qurban.
4.	Seberapa penting diadakannya kajian ini dalam membentuk kepercayaan diri difabel?	Bagi Penyandang Difabel tantangan hidupnya lebih berat, harus menjalani hidup dalam kondisi berkebutuhan khusus/ memiliki keterbatasan. Bagi penyandang tuna netra misalnya dengan kondisi tidak bisa melihat

		<p>harus beraktifitas/ menjalani rutinitas sehari-hari, begitu juga dengan kondisi penyandang difabel yang lain. Untuk Menerima kondisi berkebutuhan khusus tidak mudah. Rasa ingin seperti teman-teman yang lain pasti ada. Kondisi seperti ini rawan menyebabkan keterpurukan mental, terlebih bila lingkungan keluarga dan masyarakat tidak mendukung semakin melemahkan mental mereka. Dalam situasi seperti ini dibutuhkan pembinaan mental dan spiritual. Salah satunya dengan mengadakan pengajian. Kajian kajian dalam kegiatan Pengajian di MPD memberikan ilmu agama dan juga memberikan kajian kajian tentang takdir Allah. Setiap yang Allah berikan kepada kita adalah yang terbaik, termasuk babay yang disandang jamaah MPD adalah bentuk kasih sayang Allah pada hambanya. Sudah sepatutnya pemberian Allah kita syukuri. Karena pada dasarnya seperti apapun kondisi kita Allah tetap memberikan kemudahan kemudahan bahkan kekurangan kita di hadapan manusia menjadi kelebihan kita dihadapan Allah. Rasa syukur diwujudkan dengan meningkatkan iman dan taqwa pada Allah dan berbuat baik pada sesama. Pada dasarnya memiliki keterbatasan atau tidak di hadapan Allah sama. Yang membedakan kita adalah taqwa.</p>
5.	<p>Bagaimana pihak pengurus membantu jamaah difabel dalam membentuk dan meningkatkan kepercayaan diri mereka?</p>	<p>Upaya untuk membentuk dan membantu rasa percaya diri para jamaah, yang utama pengurus mengadakan pendekatan kepada ketua komunitas dan jamaah secara pribadi. Baik dengan cara silaturahmi langsung maupun melalui media wa. Kita berupaya untuk memberikan motivasi bahwa apa yang Allah berikan adalah yang terbaik bagi kita. Dan Allah memberikan kelebihan dibalik kekurangan kita. Pada dasarnya jamaah MPD banyak yang memiliki potensi, yang perlu dibangkitkan adalah rasa percaya diri untuk berani bergaul dan tampil.</p> <p>Upaya pengurus unyuk membangkitkan rasa percaya diri jamaah MPD antara lain dengan memberikan kepercayaan dan waktu sharing,</p>

		tilawah dan membaca saritilawah bahkan memberi kesempatan untuk menjadi relawan di MPD. Alhamdulillah seiring berjalannya waktu jamaah semakin semangat untuk berani tampil.
6.	Bagaimana kriteria dalam memilih ustadz untuk mengisi kajian tersebut?	Tidak ada kriteria khusus dalam memilih Ustadz. Yang utama adalah ustadz tersebut memahami kondisi keberagaman jamaah (terdiri dari berbagai Penyandang Difabel dengan berbagai latar belakang). Biasanya sebelum ustadz tersebut menyampaikan tausiyah kita sudah mengadakan dialog hal-hal atau yang seyogyanya tidak disampaikan dalam tausiyah. Antara lain menyebut jamaah Difabel dengan sebutan cacat. Untuk kriteria yang lain ustadz tidak menyampaikan hal hal yang bersifat politik atau sara.
7.	Terkait materi setiap bulan yang disampaikan ustadznnya itu apakah sudah direncanakan urutan materi setiap pertemuan atau pripun njih Bu?	Materinya yang kita sampaikan sudah direncanakan sebelumnya mbak. Terkait tema biasanya kita tentukan dari beberapa pertimbangan mbak. Yang pertama kebutuhan jamaah, hal hal yang sering dialami jamaah, baik tentang akidah maupun tata cara ibadah. Kemudian yang kedua bila ada hari besar Islam, pengajian kita ambil tema peringatan hari besar Islam atau tema-tema lain yang sedang terjadi pada saat itu, contohnya Bagaimana mensikapi pandemi dan peristiwa peristiwa lain
8.	Apa saja faktor pendukung dalam pelaksanaan MPD?	Faktor pendukung utama adalah semangat jamaah MPD di setiap pengajian. Jumlah Jamaah dari jari ke hari semakin bertambah. Relawan juga menjadi pendukung yang penting dalam. Pelaksanaan pengajian setiap bulan. Takmir masjid yang ditempati juga memberikan suport sarana prasarana kegiatan. Kesiapan dan kesediaan mubaligh untuk memberikan tauziah Ketua komunitas Difabel juga menjadi salah satu faktor pendukung untuk memberikan informasi dan mengkoordinir anggotanya datang ke Pengajian. Ada beberapa faktor kebutuhan yang diperlukan jamaah. Salah satunya tersedianya angkutan/ sarana transportasi menuju tempat pengajian.

		<p>Selama ini kita sediakan angkutan dengan biaya dari Majelis Pengajian Difabel.</p> <p>Biaya yang dibutuhkan untuk angkutan tiap bulan berkisar 3.500.000 dan untuk kebutuhan konsumsi serta bisaroh berkisar 2.250.000.</p>
9.	Apa saja kendala yang dialami dalam proses kajian MPD?	<p>Relatif tidak ada kendala yang berarti. Cuma dalam pelaksanaan kegiatan supaya kita bisa maksimal melayani jamaah dibutuhkan anggaran. Sementara ini kami untuk menghimpun donasi sifatnya masih terbatas. Sementara untuk donasi dan infaq yang masuk belum memenuhi kebutuhan yang ada.</p> <p>Alhamdulillah biasanya kendala tersebut dapat teratasi dengan adanya donasi spontanitas dari pengurus maupun relawan dan pihak diluar pengurus.</p>
10.	Apa harapan Bu nin diadakannya kajian MPD?	<p>Harapan yang utama agar teman-teman Difabel memiliki kesempatan yang sama dalam mencari bekal ilmu agama. Dengan pengajian kami berharap teman teman semakin kuat imannya dan menjaga akidah agama. Dengan pengajian ini kita berharap teman teman berdaya, bermartabat dan mulia.</p>

Transkrip Wawancara dengan Pengurus Majelis Pengajian Difabel Kota Semarang

Nama Narasumber : Basuki

Hari, Tanggal : Jumat, 20 Oktober 2023

Tempat : Kantor Sekretariat Sahabat Mata

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa tujuan diadakannya majelis pengajian difabel?	<p>Pada Majelis Pengajian Difabel (MPD) Semarang yang didirikan pada tahun 2018, MPD menyelenggarakan kajian <i>ta'limah</i> ini kepada penyandang difabel dengan tujuan agar difabel tunanetra dapat terbentengi akidah dalam beragama, mental, spiritual dan selalu dapat menumbuhkan rasa kepercayaan diri. Karena dalam MPD dihadiri oleh berbagai macam difabel yang dapat membuat antar penyandang difabel merasa bahwa ia tidak sendiri dan memiliki rasa percaya diri untuk membuktikan bahwasannya orang yang berkebutuhan khusus bisa melakukan suatu hal dengan kelebihan yang ia punya</p>

2.	Bagaimana tahap persiapan yang dilakukan?	Pada saat sebelum kajian dimulai petugas pembacaan ayat suci, sari tilawah, dan sharing maju ke depan jamaah buat tampil dulu mbak, nanti jamaah yang lain mendengarkan
3.	Seberapa penting diadakannya kajian ini dalam membentuk kepercayaan diri difabel?	Tentunya sangat penting mbak, karena kami memberikan wadah untuk difabel berkumpul bersama agar mereka nyaman. Juga memberikan kepercayaan kepada mereka untuk menjadi petugas qiro' atau sharing, untuk melihat sejauh mana rasa percaya diri mereka.
4.	Kemudian pak Basuki, kiranya selama sudah berjalan kajian di MPD. menurut njenengan Apa saja hasil yang diperoleh dengan adanya bimbingan keagamaan yang diberikan terhadap jamaah?	<p>Yang utama mental spiritual jamaah mbak.</p> <p>Yang semula maaf mencari nafkah dengan meminta belas kasihan berangsur menyadari bahwa tangan diatas lebih mulia dari tangan dibawah. Mereka berikhtiar usaha meski kecil hasilnya tapi halal dan berkah.</p> <p>Yang kedua. Penyandang difabel dan keluarganya menghadapi masalah lebih berat dibandingkan masyarakat pada umumnya. Karen disamping harus menerima kondisi dalam keterbatasan, juga harus menghadapi stigma yang ada di masyarakat. Memiliki kemampuan dan kemauan serta keterampilanpun sulit untuk visa diterima. bekerja spt masyarakat pada umumnya. Kalaupun ada yang menerima pekerja dg difabel jumlahnya masih amat sangat terbatas. Stigma masyarakat difabel adalah aib dan warga masyarakat yang tdk diperhitungkan juga menjadi masalah tersendiri, belum lagi masalah mencari jodoh dll. Untuk itu, penyandang Difabel membutuhkan bimbingan mental spiritual agar jamaah menyadari bahwa segala yang diberikan Allah adalah yang terbaik bagi kita. Termasuk keterbatasan atau kekurangan yang disandang. Keterbatasan penyandang diaabilitas mungkin dihadapan sesama manusia dianggap aib atau kekurangan, tapi Inshaa Allah dibalik keterbatadan yang ada Allah memberi banyal hikmah serta kelebihan. Inshaa Allah yang awalnya dulu jamaah kalau diajak pengajian menyediakan fasilitas, bingkisan dsb. Dan hanya berawal dari 20 jamaah. Seiring waktu. mereka menyadari dan merasa membutuhkan bertemu dan ngaji bareng.</p>

		Saat pandemi 2 bulqñ kita tdk melaksanakan pengajian, banyak yang menanyakan. Dan akhirnya kita pengajian melalui zoom.
5.	Bagaimana persiapan sebelum pelaksanaan kajian tersebut nggih pak?	Persiapan tempat acara/Pengajian dengan menghubungi dan bersurat ke ketua Takmir tempat pengajian 1 bulan sebelumnya sekaligus survei tempatnya akses untuk Difabel atau tidak. Kalau belum akses dan takmir mengupayakan untuk akses kita laksanakan di masjid tersebut. Kalau tidak memungkinkan kita mencari alternatif yang lain. Adakalanya pihak Takmir Masjid yang menawarkan ke kita untuk Pengajian ditempat mereka. Kalau kita mendapatkantawaran spt ini, kita survey tempatnya juga. Kemudian koordinasi pengurus inti untuk menentukan tema dan ustadz/pembicara serta petugas membaca ayat suci, sharing dan saritilawah. Terus saat pelaksanaan pengajian pengurus dan relawan menyiapkan sound system, menyiapkan absensi / input data jamaah yang hadir, menyiapkan petugas/ relawan untuk membantu melayani Jamah saat hadir, mengikuti pengajian hingga acara selesai

Transkrip Wawancara dengan Pembimbing Agama Majelis Pengajian Difabel Kota Semarang

Nama Narasumber : Ahmad Muflihin, S. Pd.I., M. Pd

Hari, Tanggal : Jumat, 13 Oktober 2023

Tempat : Ruang Kaprodi FAI UNISSULA

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Sudah berapa lama ustadz memberikan kajian di Majelis Pengajian Difabel?	Kalo untuk mengisi di MPD itu giliran, bisa bergilir dari dosen-dosen FAI UNISSULLA, kalau untuk siapa yang mengisi saya dihubungi bu Rohmatun. Kalau saya baru sekali kemarin itu.
2.	Metode apa yang digunakan dalam membentuk kepercayaan diri Difabel tunanetra?	Karena model bimbingan agamanya pengajian seperti biasa menyampaikan materi, seperti ngisi materi biasa juga menggunakan penyesuaian kepada difabel. Saya tidak mempersiapkan video/lainnya. Menjelaskan materi dengan penyesuaian kata dan tidak menggunakan isyarat tunjuk. Harus menjelaskan detail kata yang akan disampaikan.

		Disini saya sudah menyiapkan powerpoint akan tetapi kendala waktu itu tidak ada layar proyekturnya jadi tidak bisa ditampilkan. Untuk mengetahui kebutuhan jamaah saya menggunakan cara dialog pada saat tanya jawab.
3.	Menurut ustadz seberapa penting diadakannya kajian ini dalam membentuk kepercayaan diri Difabel tunanetra?	Sangat penting karena dengan diadakannya MPD ini para difabel dapat berkumpul untuk menimba ilmu bersama dan menumbuhkan rasa percaya diri mereka ketika berada di tempat yang mereka diakui oleh lingkungannya.
4.	Bagaimana kesiapan ustadz dalam memberikan materi kepada jamaah Difabel tunanetra?	Tema besar sudah ditentukan pihak pengurus karena yang ngisi berbeda-beda dan jadi kita gak tau pemateri sebelumnya ngisi apa. Jadi sudah ditentukan judul/tema garis besarnya apa.
5.	Bagaimana tema kajian yang ditentukan pengurus MPD disesuaikan dengan kepercayaan diri Difabel tunanetra?	Saya menyampaikan pemberian motivasi untuk membangkitkan kepercayaan diri difabel di awal sesi dengan memberikan penguatan bahwa Allah tidak memandang seseorang dari pekerjaannya, tidak ada yang rendah apalagi harus malu. Selama pekerjaan tersebut diniati dengan ibadah yang posisinya tidak berhenti di dunia saja melainkan sampai di akhirat.
6.	Bagaimana antusias jamaah dalam mengikuti kajian yang diberikan ustadz di MPD?	Antusiasnya cukup banyak juga bahkan ada jamaah yang menemui saya untuk bertanya setelah selesai acara untuk berkonsultasi. Mereka sudah percaya diri dengan mereka melakukan pekerjaan yang mereka kuasai contohnya pijet. Mereka akan lebih semangat ketika kita membuat wadah yang dapat membuat mereka lebih semangat dalam melakukan pekerjaannya.
7.	Adakah kendala dalam proses penyampaian kajian kepada difabel tunanetra?	Kalau kendalanya relatif tidak ada kendala yang berarti asalkan kita bisa menyesuaikan penyampaian dengan pemilihan bahasa, kata yang universal dan mudah dipahami. Kalau saya mengisi di kampus saya dapat menggunakan media yang bervariasi dan menarik, tapi kan tidak bisa tetapi tidak jadi masalah. Nah kalau misal bisa menggunakan media yang seperti itu mungkin akan lebih bervariasi.
8.	Apa harapan ustadz terhadap jamaah Difabel tunanetra setelah diberikan kajian?	Harapan saya yang pertama kalau bisa istiqomah dalam melaksanakan pengajian ini walaupun kedepannya menetap di satu tempat

		tetapi boleh sesekali safari ke masjid-masjid lainnya. Yang kedua ditingkatkan lagi agar bisa memberikan manfaat yang lebih dengan membentuk komunitas yang dapat membantu jamaah dalam kegiatan usaha.
--	--	---

Transkrip Wawancara dengan Pembimbing Agama Majelis Pengajian Difabel Kota Semarang

Nama Narasumber : Fuad Rizqi, M. Ag

Hari, Tanggal : Selasa, 14 November 2023

Tempat : Kampus 1 UIN Walisongo Semarang

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Sudah berapa lama ustadz memberikan kajian di Majelis Pengajian Difabel?	Baru sekali kemarin dek
2.	Metode apa yang digunakan dalam membentuk kepercayaan diri Difabel tunanetra?	Saya memakai metode ceramah dengan mengangkat tema dengan subtansi Qur'an Hadits tentang Motivasi Sukses. Kemudian untuk mengukur sejauh mana pemahaman materinya sehabis saya menyampaikan ceramah telah diberikan waktu untuk tanya jawab setelahnya.
3.	Menurut ustadz seberapa penting diadakannya kajian ini dalam membentuk kepercayaan diri Difabel tunanetra?	Sangat penting mengingat saudara kita penyandang Difabel sering merasa tidak percaya diri ditengah masyarakat umum.
4.	Bagaimana kesiapan ustadz dalam memberikan materi kepada jamaah Difabel tunanetra?	Tema sudah ditentukan oleh panitia lalu saya mempersiapkan materi dengan nuansa motivasi hidup menurut Allah dan Rasulullah. Dengan diberikan contoh dan suri tauladan Rasulullah.
5.	Bagaimana tema kajian yang ditentukan pengurus MPD disesuaikan dengan kepercayaan diri Difabel tunanetra?	Tema yang diberikan sudah sangat tepat dan saya masukkan subtansi Qur'an Hadits tentang motivasi sukses dengan tidak menganggap kekurangan yang dimiliki sebagai penghambat.
6.	Bagaimana antusias jamaah dalam mengikuti kajian yang diberikan ustadz di MPD?	Sebagian besar sangat antusias dengan nuansa guyonan supaya jamaah tidak jenuh dan semangat dalam mendengarkan isi kajian yang disampaikan.
7.	Adakah kendala dalam proses penyampaian kajian kepada difabel tunanetra?	Relatif tidak ada kendala dalam pelaksanaan kajian di MPD karena dalam pelaksanaannya jamaah sudah antusias mendengarkan dan mengikuti kajian dengan semangat dan baik.
8.	Apa harapan ustadz terhadap jamaah Difabel tunanetra setelah diberikan kajian?	Tambah semangat dan optimis dalam menjalani hidup, supaya tetap berkarya dan bersyukur

Transkrip Wawancara dengan Jamaah Tunanetra Majelis Pengajian Difabel Kota Semarang

Nama Narasumber : Ayu Putri Rahmawati

Usia : 20 Tahun

Klasifikasi Tunanetra : Bawaan *Low Vision*

Hari, Tanggal : Minggu, 12 November 2023

Tempat : Asrama Putri Sahabat Mata

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana anda menjaga pikiran positif dan optimis dalam mengatasi tantangan sehari-hari?	Kalau aku berusaha tenang tidak panik karena panik biasanya pikirannya langsung tidak terkontrol
2.	Apakah ada momen atau pengalaman khusus yang meningkatkan kepercayaan diri Anda?	Pernah punya mbak, Pernah pas di MPD aku yang baca terjemahan Al-Qur'an nah tiba-tiba tanganku itu gemeteran gak bisa ngarahin tanganku ke tulisannya mba terus deg-degan mbak. Ya lama-lama karena aku udah dua kali tugas jadi percaya diri mba. Kalau percaya diriku belum 100% mbak masih bertahap. Terus waktu itu pertama kali presentasi masuk kuliah aku sempet kaget mbak karena kalo dulu pas SMA itu presentasi kelompok itu yang berbicara cuma satu. Nah ternyata beda kalo di kuliah harus presentasi dan harus bicara semua. Dan aku panik terus aku berusaha untuk tenang dan dulu aku gak oercaya diri mbak tapi karena seringpresentasi jaid lama-lama aku jadi percaya diri.
3.	Bagaimana Anda menghadapi perasaan tidak percaya diri atau kehilangan keyakinan?	Iya meyakini diri sendiri kaya menyemangati diri sendiri gitu pasti bisa walau bertahap gitu
4.	Apakah ada dukungan khusus yang Anda butuhkan untuk mempertahankan atau meningkatkan kepercayaan diri Anda?	Setelah itu nggak ada sih Mbak, lebih ke aku sendiri yang bisa nguatin diri aku mbak
5.	Bagaimana Anda menemukan inspirasi dan motivasi untuk tetap yakin pada diri sendiri?	Mungkin motivasinya aku itu sering membaca kayak quotes gitu mbak. Seringnya aku baca di FB kadang di telegram
6.	Apakah ada hambatan atau stereotip yang pernah Anda hadapi yang memengaruhi kepercayaan diri Anda sebagai individu difabel netra?	Pernah si mbak waktu di kelas kadang aku ngerasa sendiri gitu kadang aku pengen deket sama-temen-temen. Aku takut kalo temen-temen gak respon, kadang suka minder

7.	Bagaimana Anda memastikan bahwa pandangan Anda tentang diri sendiri tetap objektif, terlepas dari masalah yang Anda hadapi?	Ya aku berusaha supaya tetep sesuai dengan objek masalah yang aku hadapi mbak. Contohnya mbak aku sering ya tugas jadi masalah karena kebanyakan tugas aku bingung ngerjain yang mana dulu, kadang aku juga males ngerjainnya. Aku sadar mbak yang salah itu aku sendiri hehe tapi aku berusaha membuat cari solusi dengan membuat tugas di waktu fokusku mbak. Tapi kadang aku kalo ada masalah masih sering cerita ke temen deketku mba fitri misalnya hehe.
8.	Apa strategi konkret yang Anda gunakan untuk bertanggung jawab atas kepercayaan diri Anda dan perkembangan pribadi Anda?	Kalo aku insyaallah bertanggung jawab atas kepercayaan diriku mbak. Tapi Waduh Mbak kalau cara kayaknya belum ada sih Mbak. Kalau keseimbangan kepercayaan diri itu belum ada sih Mbak karena kadang itu masih suka berubah-ubah
9.	Bagaimana Anda memahami batasan yang dimiliki dan tetap realistis dalam menetapkan tujuan dan ekspektasi?	Oo gitu iya mbak, kalo biasanya aku masih awang-awang mbak gak sesuai dengan faktanya karena apa ya gak sesuai aja mba aku terlalu berhayal yang tinggi gitu mbak
10.	Bagaimana lingkungan sosial dan dukungan dari teman dan keluarga memengaruhi kepercayaan diri Anda?	Dulu ya mbak pas waktu di SMP suruh lebih percaya diri lagi gitu, sering bergaul sama temen-temen, sering-sering ngobrol gitu.
11.	Bagaimana cara anda memanfaatkan kemampuan yang anda miliki?	Aku kan bisa sedikit berbahasa arab ya mbak nah caranya aku sering komunikasi sama temen-temen pake bahasa arab juga biar tambah lancar dan komunikasinya jadi lebih baik.
12.	Apa arti pentingnya kepercayaan diri bagi Anda dalam mencapai tujuan dan menjalani kehidupan sehari-hari sebagai individu difabel netra?	Kepercayaan diri itu sangat penting karena gak mungkin kita malu-malu terus gitu. Yaa harus ada kepercayaan dirinya mbak walaupun bertahap dan itu untuk berkomunikasi dengan yang lain gitu mbak.
13.	Sudah berapa lama mengikuti bimbingan agama melalui <i>ta'limah</i> di Majelis Pengajian Difabel Kota Semarang?	Aku ikut MPD sudah 5 kali lebih mbak, lebihnya aku lupa.
14.	Kapan awal anda mengalami gangguan penglihatan?	Aku masih bisa lihat mba, aku low vision dari lahir dan saya sempet operasi alhamdulillah berhasil yang mata kanan masih bisa lihat dan yang mata kiri belum berhasil.
15.	Bagaimana efek dari kegiatan bimbingan agama melalui <i>ta'limah</i> di Majelis Pengajian Difabel Kota Semarang?	Iya ngefek jadi lebih percaya diri buat maju ke depan karena waktu itu aku pernah diberi tugas untuk jadi yang qiro' sempet deg-degan tapi kalau udah di depan ya ternyata biasa aja.

		Oiya ambak dulu aku pernah juga ditawari jadi yang ngisi di sesi sharing session tp aku belum siap takut salah ngomong karena kalau sharing kan komunikasinya dua arah jadi aku belum siap. Masih belum PD kalau disuruh sharing pengalaman.
16.	Seberapa rutinkah mengikuti kegiatan bimbingan agama melalui <i>ta'limah</i> ?	Bisa tergolong rutin mba kalau aku gak pulang ke rumah
17.	Apa perbedaan sesudah dan sebelum mengikuti kegiatan tersebut?	Sesudah mengikuti MPD jadi tau banyak difabel gak hanya aku aja juga ilmunya bermanfaat banget dan jadi menambah percaya diri saya. Waktu itu mbak pas sharing pernah ada adek yang tunanera total tapi masih bisa ini itu terus aku jadi ngeasa masak aku yang masih bisa ngelihat mau gini-gini aja. Jadi aku harus lebih belajarnya. Gitu mbak Sebelum mengikuti MPDawasannya kurang luas terus gak tau kalo banyak difabel selain aku
18.	Apa saja materi yang disampaikan pembimbing saat bimbingan agama melalui <i>ta'limah</i> ?	Materi yang disampaikan yang 2 kali terakhir ini tentang pahlawan kita disuruh bersyukur dan ikhlas. Terus materinya etos kerja, nah yang saya dapet itu kalau nyari pekerjaan tu gak usah harus malu, kalau emang pekerjaannya baik untuk ibadah dan dijalanin aja.
19.	Bagaimana anda menjalankan segala arahan pembimbing agama?	Kalau untuk bersyukur dan ikhlas harus mendekatkan diri kepada Allah terus kalau ikhlas kalau udah terjadi ya udah ikhlasin aja. Kalau aku kan pengen jadi guru mbak aku harus mewujudkan itu dengan semangat belajar dan nanti aku harus siap menyesuaikan diri lagi di lingkungan baru.
20.	Apa saja metode yang digunakan dalam kegiatan bimbingan agama melalui <i>ta'limah</i> ?	Pertama kan ustadnya ceramah mbak terus abis itu tanya jawab nanti jamaah yang mau bertanya atau kurang paham ada tanya ake ustadnya.
21.	Apa evaluasi untuk pembimbing menurut anda yang tepat?	Ustadnya kadang lebih fokus ke materi aja padahal jamaahnya ramai jadi gak terlalu kondusif mbak. Padahal waktu itu aku di depan tapi kaya gak terlalu paham karena ramai. Terus yang ustad Fuad itu udah bagus mbak tai menurut aku terlalu banyak humornya.
22.	Apa harapan anda terhadap kegiatan bimbingan agama melalui <i>ta'limah</i> di Majelis Pengajian Difabel Kota Semarang?	Bisa lebih percaya diri lagi, gak malu-malu lagi dan bisa menjadi lebih baik lagi.

Transkrip Wawancara dengan Jamaah Tunanetra Majelis Pengajian Difabel Kota Semarang

Nama Narasumber : Fitri Sukmawati

Usia : 23 Tahun

Klasifikasi Tunanetra : Non Bawaan *Low Vision*

Hari, Tanggal : Minggu, 12 November 2023

Tempat : Asrama Putri Sahabat Mata

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana anda menjaga pikiran positif dan optimis dalam mengatasi tantangan sehari-hari?	Mengingat masa-masa sebelumnya atau masa saat berjuang untuk menempuh pendidikan yang seperti ini, punya tekat yang kuat untuk memicu diri agar selalu semangat dalam tantangan yang ada melewati, yakin bahwa tantangan itu pasti akan ada jalannya dan Allah akan menolongnya.
2.	Apakah ada momen atau pengalaman khusus yang meningkatkan kepercayaan diri Anda?	Ada mbak, ketika aku kelas 9 harus memberikan sambutan untuk kelulusan. Sebelumnya itu aku kalau di MPD kadang ikut kadang enggak, karna dulu masih covid mba. Terus aku sekitar semester 1 itu ikut LDK latihan dasar kepemimpinan sama yang menyelenggarakan MPD mbak suruh mengungkapkan gimana jiwa pemimpin itu dijelasin juga jiwa kepemimpinan itu gimana. Terus disitu juga ada outbound terus ditengah-tengah itu aku yang membawa bunga nah terus diluar itu temen-temen difabel yang lainnya. Berawal dari situ ternyata aku bisa menjaga bunganya tetap aman. Nah dari situ aku mulai percaya diri lagi
3.	Bagaimana Anda menghadapi perasaan tidak percaya diri atau kehilangan keyakinan?	Berkumpul dengan teman-teman non difabel mbak
4.	Apakah ada dukungan khusus yang Anda butuhkan untuk mempertahankan atau meningkatkan kepercayaan diri Anda?	Aku si ini mba kalo dukungan si ada mbak, kalo dari sisi teknologi ada ya udah dijalanin kek gitu. Terus yaa seseorang inisial A dia tu yang memicu semangat di selalu memotivasi bukan dari kata-kata mba tapi dari tingkah laku dia yang didepan publik kaya motivator.
5.	Bagaimana Anda menemukan inspirasi dan motivasi untuk tetap yakin pada diri sendiri?	Contohnya Ini Mbak aku waktu ada kesulitan di SMA atau pas kuliah aku diberi motivasi sama sahabatku tapi melalui contohnya dengan ceritanya dia kalau dia dulu ketika kuliah semangat buat belajar dia pandai

		berkomunikasi dia pandai berbaur dengan lingkungan akhirnya aku mendengar cerita-cerita itu dan aku melihat dari sahabatku itu aku jadi ingin seperti itu dan juga dia Waktu kuliah tepat waktu mengerjakan tugas-tugasnya
6.	Apakah ada hambatan atau stereotip yang pernah Anda hadapi yang memengaruhi kepercayaan diri Anda sebagai individu difabel netra?	Itu pasti pernah dong Mbak namanya di masyarakat hidup yang selalu bersaing-saingan pasti ada jadi dia nggak respect. Itu waktu SMA kelas 10, Juga yang nggak respect waktu kelas 10 juga termasuknya wali kelas. Kalo yang wali kelas itu ngerendahinnya itu gini itu ada yang namanya organisasi kaya OSIS kalo di Muhammadiyah itu namanya IPM. Nah kalo IPM itu gak dibolehin mbak aku karena katanya gini tunanetra itu gak bisa nanti takutnya jatuh nanti takutnya apa banyak lah mbak alasannya. Kaya Hawaii itu Pramuka mbak, Fitri juga gak dibolehin tapi Fitri sempet ikut karena pembinanya bukan wali kelas tapi Fitri di stop gak boleh ikut lagi. Ya udah aku ikutin apa kata mereka kasian ya udah aku berusaha lagi tapi gurunya bilang kalo kamu kaya gitu saya gak suka.
7.	Bagaimana Anda memastikan bahwa pandangan Anda tentang diri sendiri tetap objektif, terlepas dari masalah yang Anda hadapi?	Kalo aku si lebih sering mendahulukan masalah yang aku hadapi dulu mbak. Dan aku mencoba berfikir kenapa ada masalah nah setelah itu baru aku pahami aku selesaikan, terus kalo ada masalah yang seperti itu lagi dan segera diselesaikan biar ngerasa gak ada masalah walaupun ada masalah sedikit tapi tidak seberat sebelumnya.
8.	Apa strategi konkret yang Anda gunakan untuk bertanggung jawab atas kepercayaan diri Anda dan perkembangan pribadi Anda?	Strateginya aku ini aja mbak yakin bahwa apa yang kujalani ini sesuai yang aku lakukan. Jadi yang aku jalanin yang aku lakukan kan aku tau kesalahannya dimana. Andaikata orang lain menyalahkan pun itu udah urusan orang lain misal kek Fitri kamu tu jangan gitu harusnya gak gitu harusnya gini. Padahal udah bener gitu, kalo emang kita udah bener apa ya gak usah urusin lagi orang lain yang nganggep kita gimana.
9.	Bagaimana Anda memahami batasan yang dimiliki dan tetap realistis dalam menetapkan tujuan dan ekspektasi?	Aku menyelesaikannya lebih ke komunikasinya mbak, misalkan itu permasalahan sosial gitu punya masalah sama temen ya dikomunikasikan. Misal masalah yg bukan

		sosial lebih ke mengerjakan sesuatu ya mencoba aku menyelesaikan hal itu dengan baik dengan udah gitu. Gimana aku menyelesaikannya ya aku mensiasati hal tersebut mbak.
10.	Bagaimana lingkungan sosial dan dukungan dari teman dan keluarga memengaruhi kepercayaan diri Anda?	Itu lebih ke support system jadi sahabatku yang di SMA itu pernah bilang sama aku kalau kamu apa namanya Tetap semangat dan jangan pernah berpikir sebuah masalah itu akan membelit kamu tapi semua masalah akan menjadikan kamu jauh lebih kuat dalam menghadapi hidup
11.	Bagaimana cara anda memanfaatkan kemampuan yang anda miliki?	Melalui ikut kegiatan yang bisa mengasah passion mbak
12.	Apa arti pentingnya kepercayaan diri bagi Anda dalam mencapai tujuan dan menjalani kehidupan sehari-hari sebagai individu difabel netra?	Kepercayaan diri sangat penting karena berpengaruh pada kemajuan kita dan keberhasilan kita jadi sangat penting mbak
13.	Sudah berapa lama mengikuti bimbingan agama melalui <i>ta'limah</i> di Majelis Pengajian Difabel Kota Semarang?	Mulai ikut MPD tahun 2020 yaa pokoknya udah lebih dari 10 kali mba
14.	Kapan awal anda mengalami gangguan penglihatan?	Low vision bukan dari lahir dari umur 5 tahun penyebabnya gara-gara dulu mainan air mandi bareng sama saudara mainan airnya dicampuri sabun terus matanya kena gayung terus dibawa ke rumah sakit mata
15.	Bagaimana efek dari kegiatan bimbingan agama melalui <i>ta'limah</i> di Majelis Pengajian Difabel Kota Semarang?	Secara agama udah paham cuma lebih paham lagi yang disampaikan ustadnya itu. Terus tadinya aku juga menganggap yang difabel cuma aku doang, ternyata bukan aku doang pas pertama kali ikut MPD langsung ngefek aku harus lebih percaya diri lagi wong yang lain aja bisa masak aku nggak
16.	Seberapa rutinkah mengikuti kegiatan bimbingan agama melalui <i>ta'limah</i> ?	Di tahun 2020 gak terlalu rutin soalnya kan covid mba, tapi pas mulai tatap muka lagi alhamdulillah mulai rutin lagi kalo gak pulang ke rumah dan gak ada acara.
17.	Apa perbedaan sesudah dan sebelum mengikuti kegiatan tersebut?	Sebelumnya aku udah bersyukur tapi gak nemen, lah kalo di MPD kan dapet siraman rohani jadinya kan akupaham dan ngerti bahwa takdir Allah itu memang yang terbaik. Jadi hikmahnya itu aku harus sadar diri lagi dan bisa menerima.

18.	Apa saja materi yang disampaikan pembimbing saat bimbingan agama melalui <i>ta'limah</i> ?	Etos kerja kita tu kalau mau bekerja jangan memandang buruk atau tidak pekerjaannya tapi halal atau tidak pekerjaannya dan kalau udah terjun di dunia kerja kita gak boleh malu sama keadaan fisik kita yang seperti ini. Oiya pas ustadz Fuad yang ngisi kajian aku sempet bertanya mbak tentang bagaimana agar kita bisa bersyukur dan ikhlas serta bagaimana bisa mengimplementasikannya, kuncinya apa saja? Terus dijawab ustadznya kita bisa bersyukur, ikhlas, sadar diri, sadar posisi bahwa seorang hamba itu masih butuh pertolongan dari Allah. Dari situ aku bisa ngrasa lega dan lebih percaya diri lagi mbak.
19.	Bagaimana anda menjalankan segala arahan pembimbing agama?	Kalau kita mau bantuin seseorang harus ikhlas terus contoh aku bantuin ibuku jualan nah uangnya kalo yang haram kan jadinya diambil gitu kalo halal kan dahlah uangnya kasih aja ke ibuku nanti dapat atau nggaknya ya gapapa. Lalu kita harus bersyukur bahawasannya kita masih muda fisiknya masih kuat walau gini difabel, neh dengan keterbatasan ini kita gak boleh nyerahgak boleh meri sama orang lain terus dipraktekin aja jangan cuma dilihat. Mau menolong orang lain yang susah
20.	Apa saja metode yang digunakan dalam kegiatan bimbingan agama melalui <i>ta'limah</i> ?	Pertama ceramah mbak terus abis itu ada sesi tanya jawab nanti jamaah yang mau bertanya atau kurang paham ada tanya ke ustadnya. Nanti langsung dijawab sama ustadznya
21.	Apa evaluasi untuk pembimbing menurut anda yang tepat?	Kadang ustadznya bikin ngantuk karena terlalu saklek, gak harus ke materi terus gitu mbak. Setidaknya diselingi bercanda gitu tapi sempet bercanda dkit tapi kaya ustadnya cepet-cepet gitu jadi kaya kurang efektif. Kadang ustadnya udah bagus jufa mudah dipahami, tapi bercandanya terlalu banyak, juga tegas banget yaa emang si jadi gak ngantuk. Pokoknya udah bagus mba
22.	Apa harapan anda terhadap kegiatan bimbingan agama melalui <i>ta'limah</i> di Majelis Pengajian Difabel Kota Semarang?	Menjadi diri yang lebih baik lagi

Transkrip Wawancara dengan Jamaah Tunanetra Majelis Pengajian Difabel Kota Semarang

Nama Narasumber : Ananda Salwa Khoirunnisa

Usia : 18 Tahun

Klasifikasi Tunanetra : Bawaan Tunanetra Total

Hari, Tanggal : Kamis, 23 November 2023

Tempat : Rumah Salwa Kauman Kidul, Kec. Sidorejo, Kota Salatiga

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana anda menjaga pikiran positif dan optimis dalam mengatasi tantangan sehari-hari?	Down itu pernah tapi aku berusaha berfikir positif mbak
2.	Apakah ada momen atau pengalaman khusus yang meningkatkan kepercayaan diri Anda?	Waktu lomba pas aku kelas 1 po 2 SMA pas aku ditunjuk buat lomba mbak. Disitu buat aku lebih percaya diri juga sih
3.	Bagaimana Anda menghadapi perasaan tidak percaya diri atau kehilangan keyakinan?	Pernah mbak, kan aku suka nyanyi lah aku ikut lomba mbak. Aku gak pede mba dredeg rasanya pas dipanggil. Itu waktu SMA mba
4.	Apakah ada dukungan khusus yang Anda butuhkan untuk mempertahankan atau meningkatkan kepercayaan diri Anda?	Ada mbak, aku dekat sama orang tua mbak tapi lebih dekat sama kakak aku.
5.	Bagaimana Anda menemukan inspirasi dan motivasi untuk tetap yakin pada diri sendiri?	Keseringannya dari keluarga tapi kadang juga aku suka dengerin youTube mbak yang motivasi gitu.
6.	Apakah ada hambatan atau stereotip yang pernah Anda hadapi yang memengaruhi kepercayaan diri Anda sebagai individu difabel netra?	Aku pernah mbak dapet kekerasan dari guru matematika waktu kelas 5 SD. Itu aku dikata-katain sama gurunya mbak aku disitu down banget mbak. Aku sampai mikir apa aku gak bisa banget yaa pokoknya aku mikir yang aneh-aneh mbak. Kalo dibully aku pernah waktu SMP ada temen aku pernah dimanfaatin gitu di plonco trus aku waktu itu diem aja manut aja mba. Tapi kalo sekarang aku berani cuek mba bahkan aku berani nglawan.
7.	Bagaimana Anda memastikan bahwa pandangan Anda tentang diri sendiri tetap objektif, terlepas dari masalah yang Anda hadapi?	Iya mbak aku berusaha buat tetep positif dan objektif satu masalah yang aku punya. Jadi aku nyelesainnya satu-satu mbak. Aku juga kadang minta saran ke kakakku mbak karena aku lebih nyaman cerita sama kakakku.
8.	Apa strategi konkret yang Anda gunakan untuk bertanggung jawab atas kepercayaan diri Anda dan perkembangan pribadi Anda?	Caranya aku harus berani berteman dengan orang lain. Gak menyendiri terus

9.	Bagaimana Anda memahami batasan yang dimiliki dan tetap realistis dalam menetapkan tujuan dan ekspektasi?	Kadang aku punya ekspektasi yang berlebihan tapi aku juga masih bingung caranya gimana. Ni kan udah mau kelulusan ya mbak aku aja masih bingung enakny ambil jurusan apa ya gitu mbak.
10.	Bagaimana lingkungan sosial dan dukungan dari teman dan keluarga memengaruhi kepercayaan diri Anda?	Mereka si sering berbagi pengalaman itu dulu aku pernah gini gitu, cerita-cerita apa gitu, disaranin juga.
11.	Bagaimana cara anda memanfaatkan kemampuan yang anda miliki?	Dengan ikut lomba mbak karena aku suka nyanyi
12.	Apa arti pentingnya kepercayaan diri bagi Anda dalam mencapai tujuan dan menjalani kehidupan sehari-hari sebagai individu difabel netra?	Penting banget mbak sangat penting tanpa percaya diri yang harusnya bisa jadi gak bisa, kalo gak percaya diri yang awale susah jadi tambah susah.
13.	Sudah berapa lama mengikuti bimbingan agama melalui <i>ta'limah</i> di Majelis Pengajian Difabel Kota Semarang?	Aku ikut kayaknya baru tahun ini mbak aku tau MPD tau dari temen organisasi ITMI mbak. Kurang lebih 3-4 kali mbak
14.	Kapan awal anda mengalami gangguan penglihatan?	Aku tunanetra dari kecil mbak dulu waktu aku umur setahun kayanya pernah jatuh terus kena sarafnya mba, jadi aku ga bisa lihat lagi.
15.	Bagaimana efek dari kegiatan bimbingan agama melalui <i>ta'limah</i> di Majelis Pengajian Difabel Kota Semarang?	Ngefek mba, lebih ngefek di lingkungannya mba terus pas sesi sharing pas yang waktu ibunya punya penyakit jantung tapi masih kuat bertahan. Terus juga rasa kebersamaan di MPD itu buat aku seneng mba.
16.	Seberapa rutinkah mengikuti kegiatan bimbingan agama melalui <i>ta'limah</i> ?	Aku gak rutin mbak, Aku jarang ikut mbak soalnya jauh dari rumah terus kadang-kadang aku sekolah juga.
17.	Apa perbedaan sesudah dan sebelum mengikuti kegiatan tersebut?	Sebelum ikut aku cuma tau dari jauh aja mba Sesudah ikut aku ngrasa seru ikut MPD ketemu orang baru. Jadi lebih luasawasannya mba. Jadi lebih percaya diri karena lihat temen-temen kok pada sepede itu jadi buat aku juga harus tambah pede mbak.
18.	Apa saja materi yang disampaikan pembimbing saat bimbingan agama melalui <i>ta'limah</i> ?	Berkaitan dengan materi keagamaan mbak tadinya aku gak tau jadi tau terus yang udah tau jadi lebih tau lagi. Materi yang ku ingat tentang menjaga hati, pikiran, perkataan mbak.
19.	Bagaimana anda menjalankan segala arahan pembimbing agama?	Aku menjalankan mbak menerapkan juga tapi kadang masih lalai karena kadang males karena masih perlu banyak belajar.
20.	Apa saja metode yang digunakan dalam kegiatan bimbingan agama melalui <i>ta'limah</i> ?	Ustadnya ceramah mbak terus abis itu tanya jawab tapi aku belum pernah tanya.

21.	Apa evaluasi untuk pembimbing menurut anda yang tepat?	Menurutku suaranya kurang jelas mbak jadi rame banget jadinya gak fokus.
22.	Apa harapan anda terhadap kegiatan bimbingan agama melalui <i>ta'limah</i> di Majelis Pengajian Difabel Kota Semarang?	Semoga saya dan teman-teman yang mengikuti lebih termotivasi dengan kajian yang diberikan, lebih percaya diri, lebih luas wawasannya lagi khusus materi keagamaannya dan bisa menerapkan.

Transkrip Wawancara dengan Orang Terdekat sebagai sahabat Jamaah Tunanetra Majelis Pengajian Difabel Kota Semarang

Nama Narasumber : Nurina Zain

Usia : 20 Tahun

Hari, Tanggal : Rabu, 15 November 2023

Tempat : Asrama Muslimat NU Ngaliyan

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana Anda melihat perkembangan kepercayaan diri teman Anda yang mengalami tunanetra?	Sangat naik turun, dan dipengaruhi dari bagaimana orang sekitarnya bisa berinteraksi dengan dia
2.	Apakah teman Anda memiliki minat atau bakat khusus yang mendukung perkembangan kepercayaan dirinya?	Ada, menurut saya dia baik dalam intonasi dan pelafalan kalimat, sebenarnya cocok jadi pembicara atau penyiar
3.	Bagaimana Anda mendukung teman Anda dalam mengatasi rasa tidak percaya diri atau kekhawatiran yang mungkin muncul?	Saya mencoba mengungkit kelebihan dia dan sebisa saya untuk membantu dia mendapatkan informasi atau bacaan materi
4.	Apakah teman Anda memiliki peran model atau sumber inspirasi yang membantu meningkatkan kepercayaan dirinya?	Ada, tapi saya lupa namanya, dia tunanetra juga yang menjadi penyanyi dan banyak dikenal karena kelebihan suara indahya
5.	Bagaimana peran komunikasi dan dorongan yang Anda berikan memengaruhi kepercayaan diri teman Anda?	Saya tidak menganggap teman saya memiliki kekurangan, saya terus mencoba membuat dia beranggapan bahwa dia hanya perlu cara yang lain dalam memperoleh sesuatu, dengan begitu dia akan berusaha untuk berpikir "bagaimana cara" dibanding memikirkan kekurangan dia
6.	Apakah ada pengalaman atau pencapaian tertentu yang memperkuat kepercayaan diri teman Anda?	Ada, dia pernah bercerita ketika presentasi di kelas khususnya, dia merasa sangat lega dan terlihat percaya diri ketika dapat menyampaikan materi tanpa melihat teks serta paham dengan materi yang dia pahami. Karena dia sangat berjuang dalam menghadapi ketergantungan presentasi melihat layar hp, dia

		ingin memaparkan sesuatu tapi tidak menggunakan teks, dan sudah 2 kali ia dapat presentasi tanpa teks (melihat layar hp)
7.	Bagaimana Anda membantu teman Anda merasa diterima dan dihargai dalam kelompok teman sebaya?	Peran, dia harus dapat dilibatkan dalam peran tertentu, misal dalam masalah tugas kelompok dia harus ikut bergabung, dalam pergaulan teman sekitarnya perlu mengajak bercerita dan keterlibatan lainnya. Karena, ketika dia tidak dilibatkan dalam sesuatu dia akan merasa tidak berguna
8.	Apakah Anda telah mencari sumber daya atau dukungan tambahan untuk membantu teman Anda mengembangkan kepercayaan dirinya?	Pihak kampus sudah paham akan hal ini, dan beberapa kali teman saya diikutsertakan dalam MBS (kalau tidak salah) ekstrakurikuler kampus di bidang penyiaran radio, dan dari kegiatan itu, teman saya berani berpikir jauh tentang mimpi-mimpinya
9.	Apa yang Anda anggap sebagai ciri keberhasilan dalam membangun kepercayaan diri teman Anda yang mengalami tunanetra?	Biasanya, dia bercerita dan tidak ragu dengan apa yg dipilih, tidak memikirkan kekurangan, mempunyai semangat belajar, berupaya membangun karir kedepannya, optimis

Transkrip Wawancara dengan Orang Terdekat sebagai sahabat Jamaah Tunanetra Majelis Pengajian
Difabel Kota Semarang

Nama Narasumber : Amelia Rahmawati

Usia : 20 Tahun

Hari, Tanggal : Kamis, 16 November 2023

Tempat : Kontrakan Kakak Amelia, Wates, Ngaliyan

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana Anda melihat perkembangan kepercayaan diri teman Anda yang mengalami tunanetra?	Saya sangat terapresiasi sama orang yang tunanetra, bagaimana dia bisa berkembang di lingkungan kampus dengan baik, bisa berbaur bersama teman teman lainnya dan terkadang dia suka menyendiri.
2.	Apakah teman Anda memiliki minat atau bakat khusus yang mendukung perkembangan kepercayaan dirinya?	Yang saya kenali, dia memiliki bakat bidang tulisan
3.	Bagaimana Anda mendukung teman Anda dalam mengatasi rasa tidak percaya diri atau kekhawatiran yang mungkin muncul?	Memberikan saran dan masukan dan tidak lupa mensupport bakatnya agar dia bisa percaya diri dengan bakatnya

4.	Apakah teman Anda memiliki peran model atau sumber inspirasi yang membantu meningkatkan kepercayaan dirinya?	Mungkin semua orang punya orang yang di inspirasikannya buat hidupnya, jadi saya rasa dia memilikinya.
5.	Bagaimana peran komunikasi dan dorongan yang Anda berikan memengaruhi kepercayaan diri teman Anda?	Ya kalo dia cerita keluh kesahnya ke saya mbak, saya beri masukan semampunya mbak
6.	Apakah ada pengalaman atau pencapaian tertentu yang memperkuat kepercayaan diri teman Anda?	Ada, saya lihat dia percaya diri untuk berbaur kesemua orang
7.	Bagaimana Anda membantu teman Anda merasa diterima dan dihargai dalam kelompok teman sebaya?	Mengajaknya berkelompok semisal dia belum dapat kelompok, membatunya ketika dia kesusahan intinya harus kebersamai
8.	Apakah Anda telah mencari sumber daya atau dukungan tambahan untuk membantu teman Anda mengembangkan kepercayaan dirinya?	Belum mbak
9.	Apa yang Anda anggap sebagai ciri keberhasilan dalam membangun kepercayaan diri teman Anda yang mengalami tunanetra?	Mereka berani berbaur, dia berani menjadi aspirasi semua orang atas bakatnya.

Transkrip Wawancara dengan Orang Terdekat sebagai Kakak kandung Jamaah Tunanetra Majelis

Pengajian Difabel Kota Semarang

Nama Narasumber : Aditya Pratama Masyhuri

Usia : 25 Tahun

Hari, Tanggal : Kamis, 24 November 2023

Tempat : Rumah Salwa Kauman Kidul, Kec. Sidorejo, Kota Salatiga

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana Anda melihat perkembangan kepercayaan diri teman Anda yang mengalami tunanetra?	Salwa itu introvert agak cenderung pemalu, saya rasa dia mulai ada perkembangan SMP kelas 2 mbak. Dia mulai beusaha membuka diri perkembangannya salwa agak telat. Dia dulunya kalau ditanya jawabnya susah banget kaya wong loro untu.
2.	Apakah teman Anda memiliki minat atau bakat khusus yang mendukung perkembangan kepercayaan dirinya?	Saya sebagai kakak, saya dukung sepenuhnya kalo ada hal yang baik tapi perlu ada saran dari saya ya saya kasih saran gitu.
3.	Bagaimana Anda mendukung teman Anda dalam mengatasi rasa tidak percaya diri atau kekhawatiran yang mungkin muncul?	Sebenanya dulu itu dia pernah mendapatkan kekerasan dari guru, awalnya dia gak mau cerita. Dia down banget mbak saya sama sekali gak nyangka kalo itu sampai kejadian ke adik saya. Akhirnya saya memberikan saran ke adik untuk cerita ke orang tua. Akhirnya dia berani cerita, terus masalahnya dibawa ke kepala

		<p>sekolah. Dan ternyata kekerasan itu gak terjadi di salwa aja ternyata ada murid lain juga yang mengalami. Akhirnya yang lain pun yang tadinya gak berani cerita, jadi berani cerita. Sampe gurunya itu terancam PNSnya mau dicopot, terus dia minta maaf.</p> <p>Berkat itu saya rasa dia lebih terbuka lagi</p>
4.	Apakah adik Anda memiliki peran model atau sumber inspirasi yang membantu meningkatkan kepercayaan dirinya?	Kalau model yang saya berikan ke dia itu ya nyontoni sek lagi ngomong gitu mbak.
5.	Bagaimana peran komunikasi dan dorongan yang Anda berikan memengaruhi kepercayaan diri adik Anda?	<p>Dulu waktu saya umur 5 tahun saya pengen punya adik dan saya mikir saya kan tidak bisa lihat nah siapa tahu adik saya bisa mengobati rasa kecewa orang tua saya. Ndilalaha adik saya ini lahi normal mbak, ndilalaha umur 1 tahun dia di kereta dorong kok jatuh kena tuh sarafnya ya akhirnya dia sama kaya aku mbak gak bisa lihat. Yaa namanya takdir qadarullah ya nasib juga ya mau gimana lagi.</p> <p>Terus karena saya yang minta punya adik jadinya saya punya tanggung jawab untuk menjaga dia mbak. saya harus jadi garda terdepan kalo adik saya kenapa-kenapa. Itu umur 10 tahun saya mikir. Saya selalu ajak ngobrol adik saya dari yang penting sampai yang penting.</p>
6.	Apakah ada pengalaman atau pencapaian tertentu yang memperkuat kepercayaan diri adik Anda?	Saya kalau motivasi salwa pakai omongan aja saya kira belum cukup. Disitu saya bilang ke salwa bahwa berteman itu asik nah saya bawa teman-teman kampus saya ke rumah supaya dia mikir oh iya ternyata bener sing disampekke masku. Nah disitu akhirnya dia berani bergaul juga dengan temannya.
7.	Bagaimana Anda membantu adik Anda merasa diterima dan dihargai dalam kelompok teman sebaya?	Saya ikutkan salwa di komunitas ITMI bersama saya. Saya ajak dia, tapi lama kelamaan dia yang biasa sama temen di ITMInya sendiri. Kadang temannya malah yang ngajak salwa. Saya juga ajak dia ikut MPD yang di Semarang itu.
8.	Apakah Anda telah mencari sumber daya atau dukungan tambahan untuk membantu teman Anda mengembangkan kepercayaan dirinya?	Itu saya carikan dukungan tambahan salwa untuk ikut ITMI

9.	Apa yang Anda anggap sebagai ciri keberhasilan dalam membangun kepercayaan diri teman Anda yang mengalami tunanetra?	Dia udah sesuai dengan ekspektasi saya. Tadinya dia introvert jadi sekarang agak ekstrovert karena dia udah mau kenal manusia gitu haha. Dia juga udh mau tak suruh kenalan sama temenku yang cewek dan dia mau. Akhirnya dia jadi percaya diri yang menurut saya ada ciri dia udah percaya diri.
----	--	---

Lampiran 2. Daftar Informan Wawancara

No	Nama	Status
1.	Basuki	Ketua Majelis Pengajian Difabel
2.	Puas Setyaningsih	Pengurus Majelis Pengajian Difabel
3.	Ustadz Ahmad Muflihini, S. Pd.I., M. Pd	Pembimbing Agama Islam
4.	Ustadz Fuad Rizqi, M. Ag	Pembimbing Agama Islam
5.	Ayu Putri Rahmawati	Jamaah Tunanetra
6.	Fitri Sukmawatiwati	Jamaah Tunanetra
7.	Ananda Salwa Khoirunnisa	Jamaah Tunanetra
8.	Amelia Rahmawati	Sahabat Jamaah Tunanetra
9.	Nurina Zain	Sahabat Jamaah Tunanetra
10.	Aditya Pratama Masyhuri	Kakak Kandung Jamaah Tunanetra

Lampiran 3. Data Jamaah Tunanetra Majelis Pengajian Difabel Kota Semarang

Sumber data: Dokumentasi Jamaah Tunanetra Majelis Pengajian Difabel Kota Semarang

No.	Nama	Usia	Alamat
1.	Abdul manan	46	Jl. Sriwidodo Utara X/52 Kel. Purwoyoso Semarang
2.	Abdul mukmin	56	Jl. Pedurungan Tengah I Semarang
3.	Achyani	45	Jl. Semeru Barat RT 2 RW 5 no. 67 Semarang
4.	Adi pras	54	Kuwaron baruno 25
5.	Adi Sukandar		Jl. Hilir Rt 1 Rw 2 Kel. Kembang Arum Semarang.
6.	Aditya Pratama		Kauman Kidul, Kec. Sidorejo, Kota Salatiga
7.	Agus supriyanto	44	Karang kimpul RT 1/1 kaligawe gayamsari smg
8.	Amin Hambali		Jl. Taman Pinus II D6 no. 35 Jatisari Mijen Semarang
9.	Amin Masyhar		Karang Malang RT 001/002 Mijen Semarang
10.	Amri		Jl. Seteran Miroto 144 Kel. Miroto Semarang
11.	Andhi Setyono		Jl. Jangli Krajan I/30 Karanganyar Gunung Semarang
12.	Anindha Gauri	28	Desa klipang RT 1 RW 1 Kelurahan Sendangmulyo
13.	Ananda Salwa K	18	Kauman Kidul, Kec. Sidorejo, Kota Salatiga
14.	Arfan Sambodo	38	Karang Anyar Legok RT.6 RW.4 Semarang
15.	Ariel Saptawulan	19	Jl Manggis 3 no 4a
16.	Arna		panti pijat tunanetra Sumber Waras, Jl. damar wulan no. 4 Semarang
17.	Ayu Putri Rahmawati	20	Jl. Taman Pinus I D6 no. 12A Jatisari Asabri Mijen
18.	Badrian taufik		Jl. Kenanga no. 9A RT 4 RW 4 Banaran Semarang
19.	Bagus muhammad	19	Jln dworowati raya rt5 rw 8
20.	Bambang mudjiono	66	Jl. medoho jenaka no.02 rt 8/rw 10
21.	Bayujunianto	29	Jl puspowarmo kel salaman loyo kec Semarang barat
22.	Dede Kurniadi	42	Jl parang kusumo XI.45 Tlogosari Kulon Pedurungan Semarang
23.	Dian kristiyaningsih	44	Parangkusumo XI/No 45 Tlogosari Semarangngnetra lowfisi
24.	Dwi Wahyudi	35	Jl. rorojonggrang timur xiii manyaran semarang barat
25.	Eddy Purwanto	50	jl sentiaki baru 1 rt5 rw8
26.	Edy Satyo joewono	52	Kertanegara vi no h44 pleburan
27.	Endy Risyanto	51	Jl Tanggul Asri no 20b rt 01 rw 02 pedurungan kidul

28.	Fatiki	43	Puspowarno
29.	Fathur Rozi		Jl. Kenanga no. 9A RT 4 RW 4 Banaran Semarang
30.	Fatonah		Kaliwesi Rt 1 Rw 1 kel. Ngarianak Singorojo Kendal.
31.	Febri Eko andriyanto	40	Jalan kaliwiru 09 no 11
32.	Fery Fadli aljafar	49	Jl gaharu timur dalam 6 no 131
33.	Fitri Sukmawatiwati	23	Jl. Batan Timur Raya no. 21Kel. Miroto Semarang
34.	Fitri Aningsih	33	Penggaron kidul RT3 RW3
35.	Hani	54	Sampangan Baru
36.	Harno	48	Jl Nusa indah III no 92
37.	Herdian Spektro	33	Jl Kelud Raya 15 Petompon Gajah Mungkur
38.	Hermawan Arianto	42	Jl Panda Utara No 2 Palebon Pedurungan Semarang
39.	Heru Mulyono	48	Jl. Kalialang lama rt 7 rw 1
40.	Ibnu Firmansyah	19	Jl. Kenanga no. 9A RT 4 RW 4 Banaran Semarang
41.	Imam Mukhrom		Jl. Kenanga no. 9A RT 4 RW 4 Banaran Semarang
42.	Imam Santoso	51	Jl mulawarman selatan panti sosial pgot semarang
43.	Indra Ariwibowo	40	Jl Murbei III/1 Kel. Sumurboto, Banyumanik
44.	Indra kurniawan	44	Jl. karanggawang baru raya 139 kota Semarang
45.	Iskandar	36	Tugurejo
46.	Istifar vidia tamayanti	29	Jl kawung raya no 65 tlogosari kulon kec pedurungan
47.	Izudin	48	Jl. Pedurungan Tengah rt 01/rw 01
48.	Jamun	48	Cemara raya no 6
49.	Jito		Bukit Jatisari Elok J/6 Rt 7 Rw 8 Mijen Semarang
50.	Junaidi	37	Jl. Selo Mulyo Mukti Barat V No. 113
51.	Kaila		Jl. Layur Semarang
52.	Kanip	47	
53.	WahyuKusumeningsih		Sambiloto Tlopah RT 07 RW 01
54.	Kasmu	60	Jl Plewan 1 Rt 7 Rw 3 Siwalan Gayamsari
55.	KHoiriyati	37	Rt6 Rw5 Mbrambang Karang Awen
56.	Komsatun		Jl.. Kenanga no. 9A RT 4 RW 4 Banaran Semarang
57.	Kiswanto	35	Karangawen Demak
58.	Kusni		Kaliwesi Rt 1 Rw 1 kel. Ngarianak Singorojo Kendal.
59.	Linatun Nisa	26	Jl. Taman Pinus I D6 no. 12A Jatisari Asabri Mijen
60.	Lisa	48	Bulu stalan
61.	Lisnawati Ningsih	49	Jl. Sambiroto VII NO. 17B

62.	Lutfi Haris		Jl.. Kenanga no. 9A RT 4 RW 4 Banaran Semarang
63.	Mashlakah		Klinik pijat tunanetra Anugrah Sehat, Jl. Puspogiwang Dalam I/30 Rt 4 Rw 3 Semarang
64.	Maktum	35	Jl Tanggul Asri no 20b pedurungan semarang
65.	Masriyadi	45	Bukit cemara sari 3 blok ch no 35
66.	Milyanto		Kp. Tiber no. 1182 Kel. Sarirejo Semarang
67.	Mochammad Raffi	20	Jl. Kenconowungu tengah 1/26
68.	Mohamad rokhim	52	Tanggul asri RT07 RW02 pedurungan kidul
69.	M. Sabit Bidoy		Jl. Kenanga no. 9A RT 4 RW 4 Banaran Semarang
70.	Muhammad Rizki Maulana	28	Jalan elang Sari-gendong kelurahan mangunharjo kecamatan Tembalang kota Semarang
71.	Mundayanah		Panti pijat Tunas Harapan, Jl. Gisiksari ii no. 23 RT 2 RW 6 Barusari Semarang
72.	Nanang Komarudin		Jl. Subali no. 676 RT 2 RW 4 Semarang
73.	Nani aturina	34	Jalan gatot subroto v purwoyoso ngalian
74.	Narti		Jl.. Kenanga no. 9A RT 4 RW 4 Banaran Semarang
75.	ngatemah	52	jln purwomukti selatan 03 rt 04 rw 07
76.	Nukman	47	Kinibalu timur rt06 RW.2
77.	Nur Asiah	45	Nusa indah III no 92
78.	Nurji	33	Jl.. Kenanga no. 9A RT 4 RW 4 Banaran Semarang
79.	Nurkholiq	43	Semeru dalam
80.	Nur Rambat		Panti pijat Sumber Sehat, Jl. Gedung Batu Utara I/20 RT 2 RW 6 Semarang
81.	Puji Santoso		Jl. Srinindito Baru RT 9 RW 1 Semarang
82.	Qona'ah	59	Jl sri widodo utara x no 52 kel purwoyoso kec ngalian
83.	Radi	49	Kamiluto III NO III
84.	Rahman ariyanto	49	Jl. Amposari Kedungmundu Tembalang Semarang
85.	Rasman	57	Jl. pudak sari 2
86.	Rif'an		panti pijat tunanetra Sumber Waras , Jl. Damar Wulan i no. 4 Semarang
87.	Riono		Panti pijat Harapan Sehat, Jl. Lamongan Barat 14 Semarang
88.	Rony	44	Ngaliyan
89.	Rubby Cahyo asmoro	45	Pucang Santoso timur 7 no 12 Pucang gading

90.	Sandiman		Jl. Pedurungan Tengah IVA Semarang
91.	Setiawan gema Budi	30	Jalan elang raya nomor 2
92.	Siswanto	50	Gunung sari, Jomblang, Candi sari, Semarang.
93.	siti fatimah	70	kr gawang baru rt8 rw 6 semarang
94.	Siti karomah	35	Gunung pati
95.	Slamet Cahyono	64	Jl. Borobudur Utara 4 no 84 Manyaran Semarang
96.	Slamet Widodo		jln pucang sari 2 no 17 pucang gading
97.	Sony		Klinik pijat tunanetra Anugrah Sehat, Jl. Puspogiwang Dalam Semarang
98.	Sopyan		Jl. Taman Pinus II D6 no. 35 Jatisari Asabri Mijen
99.	Sri Wahyuni		Jl. Taman Pinus I D6 no. 12A Jatisari Asabri Mijen
100.	Sri windarti	48	Jl. tusam timur II no.12
101.	Srisuwarti	49	Jl gatot subroto kel purwoyoso kec ngalian
102.	Sugimo		Jl. Gatot Subroto V RT 8 RW 2 Purwoyoso Semarang
103.	Suprianto		Kp. Kebonharjo Kel. Tanjungmas Semarang
104.	Toviani Widi Saputri	28	Jl. Taman Pinus I D6 no. 12A Jatisari Asabri Mijen
105.	Tito Legowo	36	Ds. Kebonagung Kec. Kebonagung Kab. Demak
106.	Triyani hadi	38	Jl. Kaliwiru IX No. 11 RT 02/01
107.	Umi umayah	34	Desa sodong RT 01 RW 03 sido gemah sayung
108.	uminia	40	Jl Gondang raya no 17 rt3 rw1 Tembalang Semarang
109.	Urip muchjajad	31	Tlogosari kulon
110.	Via Wulandari		Jl. Kenanga no. 9A RT 4 RW 4 Banaran Semarang
111.	Warsito	38	Jl Gondang raya no 17 rt3 rw 1 Tembalang Semarang
112.	Wawan Pitoyo		Jl. Kenanga no. 9A RT 4 RW 4 Banaran Semarang
113.	Yatini	43	Sampangan
114.	Yulianto	45	Tambakmulyo Tanjung Emas Semarang Utara
115.	Yuliyanto	56	Jl. Sambiroto VII No. 17b

Lampiran 4. Surat-surat



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website : www.fakdakom.walisongo.ac.id

Nomor : 1246/Un.10.4/K/KM.05.01/10/2023

Semarang, 16/10/2023

Hal : **Permohonan Ijin Riset**

Kepada Yth.
Ketua Majelis Pengajian Difabel Kota Semarang
di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang menerangkan bahwa dalam rangka penyusunan skripsi, mahasiswa berikut:

Nama	: Nurul Fajri Fitri Madaniyah
NIM	: 2001016057
Jurusan	: Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Lokasi Penelitian	: Majelis Pengajian Difabel Kota Semarang
Judul Skripsi	: Bimbingan Agama Melalui Ta'limah Dalam Membentuk Kepercayaan Diri Difabel Tunanetra (Studi di Majelis Pengajian Difabel Kota Semarang)

Bermaksud melakukan Riset penggalan data di tempat penelitian pada instansi yang Bapak/Ibu pimpin. Sehubungan dengan itu kami mohonkan ijin bagi yang bersangkutan untuk melakukan kegiatan dimaksud.

Demikian atas perhatian dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

An. Dekan,
Kepala Bagian Tata Usaha



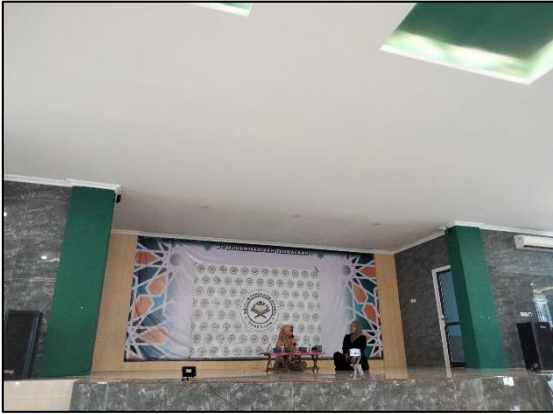
MUNTOHA

Tembusan :

Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang (sebagai laporan)

Lampiran 5. Dokumentasi

Dokumentasi Kegiatan Bimbingan Agama melalui *Ta'limah* Majelis Pengajian Difabel



Dokumentasi wawancara dengan Pengurus Majelis Pengajian Difabel



Dokumentasi wawancara dengan Pembimbing Agama Majelis Pengajian Difabel



Dokumentasi wawancara dengan Jamaah Tunanetra Majelis Pengajian Difabel



Dokumentasi wawancara dengan orang terdekat jamaah tunanetra



RIWAYAT HIDUP



A. Identitas Diri

Nama : Nurul Fajri Fitri Madaniyah
Tempat, Tanggal Lahir : Batang, 6 Desember 2002
Alamat : Jl. Dr. Cipto Gg. Kepodang RT 01/ RW 06 Bangunsari
Timur, Proyonanggan Tengah, Batang
No. Hp : 081228260464
Email : nurulfajrifitrimadaniyah@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

6. Pendidikan Formal

- a. RA Masyitoh Batang
- b. SDN Proyonanggan 6 Batang
- c. MTs Darul Amanah Kendal
- d. MA Darul Amanah Kendal
- e. S1 Bimbingan Penyuluhan Islam UIN Walisongo Semarang

7. Pendidikan Nonformal

- a. TPQ Nurul Huda Batang
- b. Pondok Pesantren Darul Amanah Kendal

Semarang, 18 Desember 2023

Nurul Fajri Fitri Madaniyah

NIM. 2001016057